

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KONFLIK BATIN TOKOH DIMAS DALAM MENGHADAPI KEMELUT
HIDUP PADA NOVEL PACARKU IBU KOSKU KARYA WIWIK
KARYONO (SUATU TINJAUAN PSIKOLOGIS) DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun Oleh:

MARIA DEVY BUKIT SHINTAWATI

051224055

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2010

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KONFLIK BATIN TOKOH DIMAS DALAM MENGHADAPI KEMELUT
HIDUP PADA NOVEL PACARKU IBU KOSKU KARYA WIWIK
KARYONO (SUATU TINJAUAN PSIKOLOGIS) DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun Oleh:

MARIA DEVY BUKIT SHINTAWATI

051224055

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2010

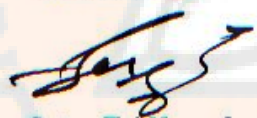
SKRIPSI

**KONFLIK BATIN TOKOH DIMAS DALAM MENGHADAPI KEMELUT
HIDUP PADA NOVEL PACARKU IBU KOSKU KARYA WIWIK
KARYONO (SUATU TINJAUAN PSIKOLOGIS) DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Oleh:
Maria Devy Bukit Shintawati
051224055

Telah disetujui oleh:

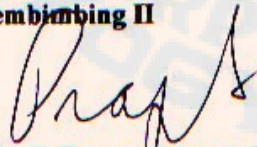
Pembimbing I



Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.

Yogyakarta, 01 Oktober 2010

Pembimbing II



Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.

Yogyakarta, 06 Oktober 2010

SKRIPSI

**KONFLIK BATIN TOKOH DIMAS DALAM MENGHADAPI KEMELUT
HIDUP PADA NOVEL PACARKU IBU KOSKU KARYA WIWIK
KARYONO (SUATU TINJAUAN PSIKOLOGIS) DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Maria Devy Bukit Shintawati

051224055

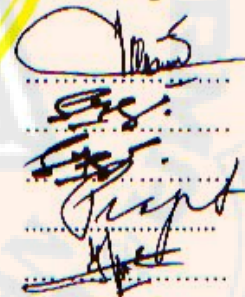
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 01 November 2010
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

Ketua : Dr. Yuliana Setyaningsih
Sekretaris : Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd
Anggota 1 : Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.
Anggota 2 : Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.
Anggota 3 : Dr. Y. Karmin, M.Pd.



Yogyakarta, 01 November 2010

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma



Dekan,
Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph.D.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian dari karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan dalam daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 01 November 2010

Penulis,



Maria Devy Bukit Shintawati

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERSEMBAHAN

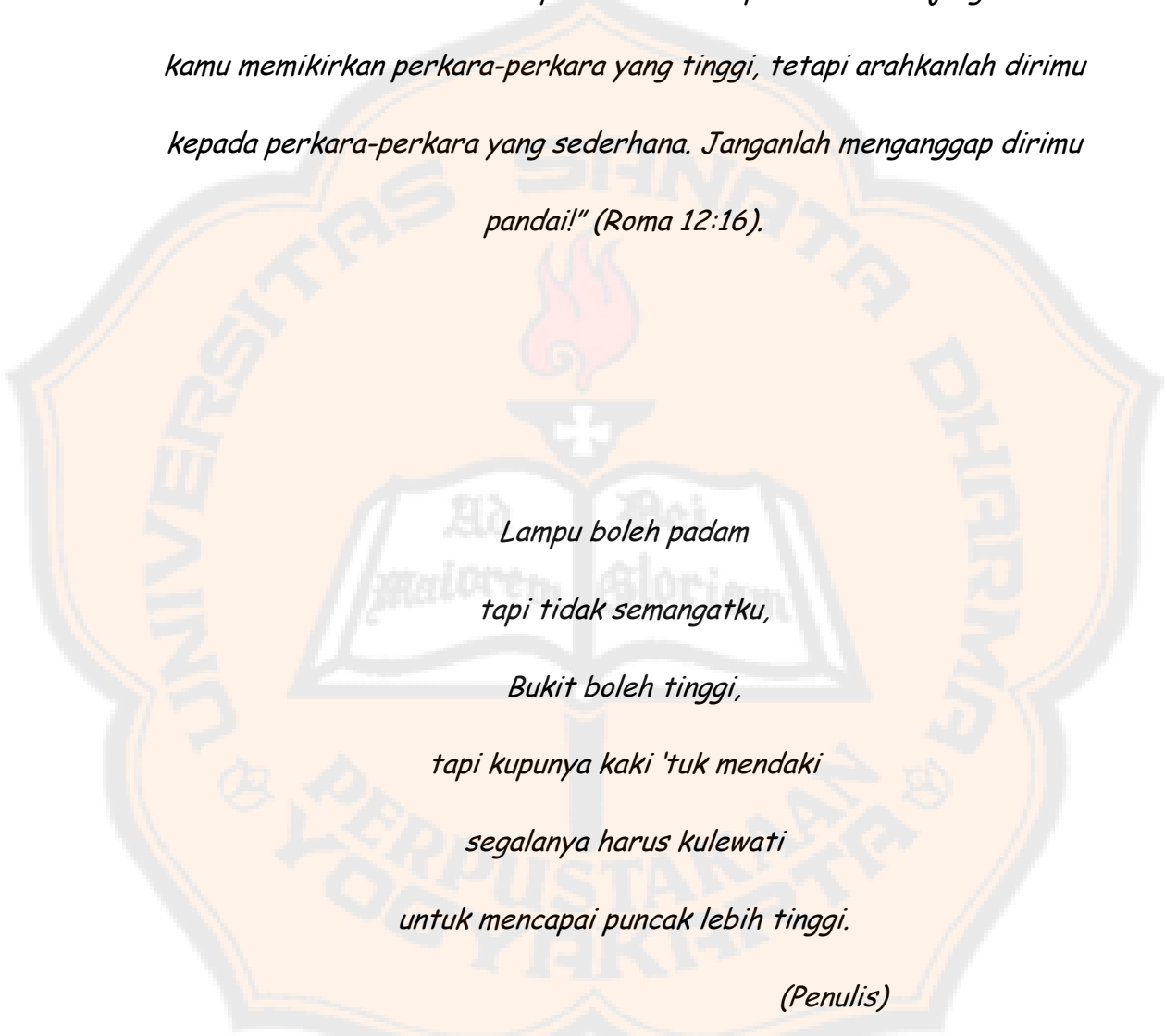
Skripsi ini kupersembahkan untuk Tuhan Yesus Kristus dan orang-orang yang selalu membuat hatiku tegar, bangga, dan selalu tersenyum.

- Tuhan Yesus Kristus, ucap syukurku padaMu yang telah memberkahiku dalam ketenangan, ketabahan, kesabaran dan keikhlasan, serta selalu memberi kekuatan dalam setiap jalan yang kutempuh.
- Ayahku Valerianus Gratus Sardi dan bundaku Christina Fransiska Surtinah, yang selalu memberi kasih sayang yang tulus dalam hidupku, yang tak pernah lelah untuk selalu mencintai dan mendoakanku, serta menjadi penyemangat hatiku hingga aku selalu kuat menjalani hidup ini.
- Kedua adikku tercinta Martinus Toncey Bukit Bulana dan Marta Vesse Bukit Triyandini, yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat kepadaku.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTO

"Hendaklah kamu sehati sepikir dalam hidupmu bersama; janganlah kamu memikirkan perkara-perkara yang tinggi, tetapi arahkanlah dirimu kepada perkara-perkara yang sederhana. Janganlah menganggap dirimu pandai!" (Roma 12:16).



*Lampu boleh padam
tapi tidak semangatku,
Bukit boleh tinggi,
tapi kupunya kaki 'tuk mendaki
segalanya harus kulewati
untuk mencapai puncak lebih tinggi.*

(Penulis)

ABSTRAK

Bukit Shintawati, Maria Devy. 2010. *Konflik Batin Tokoh Dimas dalam Menghadapi Kemelut Hidup pada Novel Pacarku Ibu Kosku Karya Wiwik Karyono (Suatu Tinjauan Psikologis) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji konflik batin tokoh Dimas dalam novel *Pacarku Ibu Kosku* karya Wiwik Karyono. Penelitian ini bertujuan memaparkan konflik batin yang dialami oleh tokoh Dimas dalam menghadapi kemelut hidup, yaitu jatuh cinta kepada ibu kosnya, dan akibat psikis yang muncul berkaitan dengan perbuatannya itu serta mendeskripsikan implementasi novel *Pacarku Ibu Kosku* karya Wiwik Karyono sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Implementasi pembelajarannya meliputi pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum yang digunakan ialah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis. Dari sudut psikologi, psikoanalisis memberi teori adanya dorongan bawah sadar yang dapat digunakan untuk menjelaskan pola tingkah laku manusia. Teori sastra sendiri secara struktural memberi gambaran tentang tokoh dan latar dari tokoh utama yang mengalami konflik batin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Melalui metode ini peneliti mencoba menggambarkan fakta-fakta dengan permasalahan yang akan diteliti, kemudian mengolah dan menafsirkan. Langkah yang ditempuh oleh peneliti adalah pertama, menganalisis novel *Pacarku Ibu Kosku* secara struktural, khususnya analisis terhadap tokoh dan latar. Kedua, menggunakan analisis pertama untuk menggali konflik batin yang dialami oleh tokoh Dimas dan akibat psikis yang dialami oleh tokoh Dimas atas perbuatannya.

Dari analisis novel *Pacarku Ibu Kosku*, dapat disimpulkan bahwa tokoh utamanya adalah Dimas dan tokoh bawahannya adalah Mbak Dhea, Bayu, Mbak Maya, Ari, Rahmi. Novel *Pacarku Ibu Kosku* berlatar tempat yang dominan yaitu di kos-kosan milik Mbak Dhea. Latar waktu dalam novel *Pacarku Ibu Kosku* yang dominan yaitu pada malam hari. Latar sosial novel *Pacarku Ibu Kosku* ditafsirkan dengan melihat keberadaan pantai Parangtritis yang tidak jauh dari kota Yogyakarta. Dengan demikian digambarkan latar sosial masyarakat kota.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan sikap dalam perbuatannya, Dimas tidak lepas dari konflik-konflik batin. Keteguhan Dimas untuk mempertahankan *super ego* atau hati nuraninya beberapa kali harus mengalami ujian, dan Dimas harus mengalami akibatnya yaitu kehilangan prinsip hidup yang telah ia pertahankan.

Berdasarkan kurikulum yang terdapat pada KTSP, ditinjau dari standar kompetensi dan kompetensi dasar, novel *Pacarku Ibu Kosku* karya Wiwik Karyono dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA. Dalam penelitian ini terdapat contoh silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

ABSTRACT

Bukit Shintawati, Maria Devy. 2010. *Dimas' Inner Conflict in Facing Complicated Life in "Pacarku Ibu Kosku", a novel by Wiwik Karyono (A Psychological exploratin) and Its Implementation in Literary Teaching and Learning in Senior High School . A Script.* Yogyakarta: Indonesian and Ethnic Languages Education Study Program - Department of Language and Arts Education - Faculty of Teachers Training and Education - Sanata Dharma University .

This research investigated the inner conflicts experienced by Dimas as the character in "*Pacarku Ibu Kosku*", a novel by Wiwik Karyono. Its purpose was to impose all the conflicts experienced by the character in facing his complicated life due to his falling in love with his land - lady, and the psychological effect of his deed and to describe the implementation of the novel into the literary learning and teaching material in Senior High School. The learning and teaching implementation included the development of a syllabuse as well as the teaching and learning plans. Whereas the Curriculum in effect was the Education Unit Level Curriculum.

A literary psychological approach was used in this research. From the psychological point of view, the psychoanalyzes theory describes the existence of subconsciousness drive that could be applied in explaining the pattern of human behaviors. A literary theory structurally described the characters and the settings for the main character who experienced some inner conflicts, whereas the method which was used in the research was a descriptive method. With this method the researcher tried to describe the facts along with the problems encountered, then analysed and found their respective meaning. The researcher took some steps: firstly, analysing the novel "*Pacarku Ibu Kosku*" structurally, especially in case of its character and setting; secondly, using the first analysis to further explored the inner conflict experienced by the caharater Dimas, along with the psychological effects Dimas experienced as consequences of his deed.

The analysis of the novel "*Pacarku Ibu Kosku*", resulted in a conclusion that the main character was Dimas and the minor characters were Miss Dhea, Bayu, Miss Maya, Ari, and Rahmi. The dominnat place setting was the dormitory which was owned and organized by Miss Dhea, the time setting was in the evening, and the social setting was regarded as urban community setting as indicated by the existence of the beach of Parangtritis which was not far from Yogyakarta.

The conclusion from this research was that to behave accordingly, Dimas was never free from his inner conflicts. His sturdiness to maintain his *super ego* or his inner voice was several times tested, and he should take the risks of losing his life principles which for a long time he had defended.

Based on the Education Unit Level Curricullum, from the point of view of the standardized competence and basic competence, the novel "*Pacarku Ibu Kosku*" by Wiwik Karyono could be implemented in teaching and learning literature in Senior High School. In this research there is an example of a syllabuse and a teaching and learning plan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Maria Devy Bukit Shintawati

Nomor Mahasiswa : 051224055

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

KONFLIK BATIN TOKOH DIMAS DALAM MENGHADAPI KEMELUT HIDUP PADA NOVEL PACARKU IBU KOSKU KARYA WIWIK KARYONO (SUATU TINJAUAN PSIKOLOGIS) DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 01 November 2010

Yang menyatakan



(Maria Devy Bukit Shintawati)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya kepada penulis, sehingga skripsi yang berjudul *Konflik Batin Tokoh Dimas dalam Menghadapi Kemelut Hidup Pada Novel Pacarku Ibu Kosku Karya Wiwik Karyono (Suatu Tinjauan Psikologis) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA* dapat diselesaikan oleh penulis. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Skripsi ini dapat tersusun berkat bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang, yang telah memberikan dorongan serta dukungannya dalam penulisan skripsi ini.

1. Bapak Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I, yang telah membimbing dan memberikan motivasi bagi penulis.
2. Bapak Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah mengobarkan semangat dan mendorong penulis, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Ibu Dr. Yuliana Setyaningsih, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.
4. Bapak Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Para Dosen PBSID, MKU, dan MKDK, yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu yang sangat bermanfaat.
6. Kedua orang tuaku tercinta, yaitu ayahku Valerianus Gratus Sardi dan bundaku Christina Fransiska Surtinah, serta kedua adikku tercinta yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan doa padaku, yaitu Martinus Toncey Bukit Bulana dan Marta Vesse Bukit Triyandini.
7. Seluruh keluarga besarku di Sumatera Selatan dan Kotawaringin Barat yang memberikan semangat dan doa kepadaku.
8. Kekasihku tersayang Bayu Ronaldi E., SP., yang selalu memberikan semangat, motivasi, doa dan kasih yang setia padaku.
9. Teman-teman PBSID angkatan 2005, yang telah bekerjasama, serta saling memberikan inspirasi dalam penyusunan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan sumbangan pemikiran yang sifatnya membangun, berupa kritik dan saran dari pembaca. Akhirnya, harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 01 November 2010

Penulis,



Maria Devy Bukit Shintawati

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Batasan Istilah	6
1.6 Sistematika Penyajian	7

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1 Penelitian Relevan	8
2.2 Kerangka Teori	10
2.2.1 Unsur Intrinsik	10
2.2.1.1 Tokoh	10
2.2.1.2 Latar	12
2.2.2 Teori Psikoanalisis dari Sigmund Freud	14
2.2.3 Konflik	18
2.2.4 Novel	21
2.2.5 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	24
2.2.6 Silabus	25
2.2.7 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	31
2.2.8 Pembelajaran Sastra di SMA	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
3.2 Metode Penelitian	38
3.3 Teknik Pengumpulan Data	38
3.4 Sumber Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ANALISIS KONFLIK	
BATIN TOKOH DIMAS DALAM NOVEL <i>PACARKU IBU KOSKU</i> ..	41
4.1 Analisis Konflik Batin Tokoh Dimas Atas Perbuatannya dalam Novel	
<i>Pacarku Ibu Kosku</i>	42

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.1.1 Analisis Konflik Batin Tokoh Dimas	42
4.1.2 Analisis Akibat Psikis Bagi Tokoh Dimas	54
4.2 Analisis Unsur Tokoh dan Latar yang Membentuk Konflik Batin Tokoh Dimas dalam Novel <i>Pacarku Ibu Kosku</i>	62
4.2.1 Analisis Unsur Tokoh	62
4.2.1.1 Tokoh Utama: Tokoh Dimas	63
4.2.1.2 Tokoh Tambahan	68
4.2.1.2.1 Tokoh Mbak Dhea	68
4.2.1.2.2 Tokoh Bayu	70
4.2.1.2.3 Tokoh Mbak Maya	71
4.2.1.2.4 Tokoh Ari	71
4.2.1.2.5 Tokoh Rahmi	72
4.2.2 Analisis Unsur Latar	74
4.2.2.1 Latar Tempat	74
4.2.2.2 Latar Waktu	78
4.2.2.3 Latar Sosial	80
BAB V IMPLEMENTASI NOVEL <i>PACARKU IBU KOSKU</i> KARYA WIWIK KARYONO DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA ..	82
5.1 Novel <i>Pacarku Ibu Kosku</i> Ditinjau dari Aspek Bahasa, Psikologi, dan Latar Belakang Budaya	82
5.1.1 Novel <i>Pacarku Ibu Kosku</i> Ditinjau dari Aspek Bahasa	82

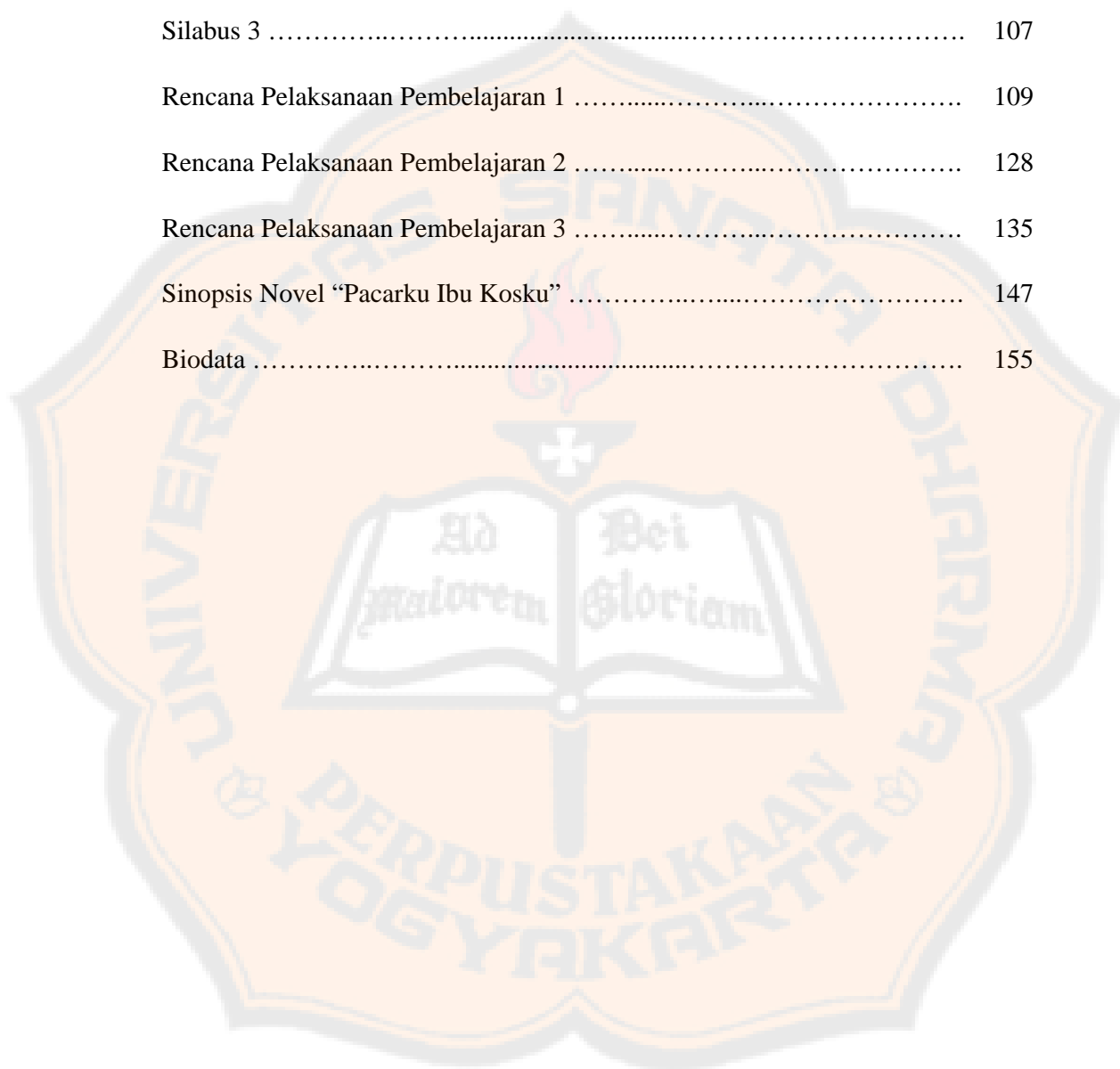
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.1.2 Novel Pacarku Ibu Kosku Ditinjau dari Aspek Perkembangan Psikologi Siswa	83
5.1.3 Novel Pacarku Ibu Kosku Ditinjau dari Latar Belakang Budaya	85
5.2 Pengembangan Silabus	87
5.2.1 Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.....	88
5.2.2 Mengidentifikasi Materi Pokok/ Pembelajaran.....	89
5.2.3 Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran	89
5.2.4 Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi	90
5.2.5 Penentuan Jenis Penilaian	91
5.2.6 Menentukan Alokasi waktu	91
5.2.7 Menentukan Sumber Belajar	92
5.3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	92
BAB VI PENUTUP	94
6.1 Kesimpulan	94
6.2 Implikasi	97
6.3 Saran	99
6.3.1 Bagi Guru Pengampu Bidang Studi Bahasa dan Sastra Indonesia ..	99
6.3.2 Bagi Peneliti yang Lain	100
DAFTAR PUSTAKA	101

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN

Silabus 1	103
Silabus 2	105
Silabus 3	107
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 1	109
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 2	128
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 3	135
Sinopsis Novel “Pacarku Ibu Kosku”	147
Biodata	155



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain. Sastra adalah seni. Ia harus indah dan berguna bagi manusia. Keindahan pada sastra terletak dalam pengolahan bahan pokoknya. Seorang penari memperlihatkan keindahan gerak-gerik tubuhnya. Seorang pelukis memperlihatkan keindahan melalui warna dan susunan bentuk. Seorang musikus memperlihatkan keindahan dalam bunyi-bunyi yang dihasilkannya, sedangkan seorang sastrawan memperlihatkan keindahannya melalui bahasa. Bahasa adalah pokok kesustraan, tidak ada sastra tanpa bahasa (Sumardjo, 1984: 7).

Tjahjono (1987: 159) mengatakan, sastra dibagi menjadi tiga genre, yaitu drama, puisi, dan prosa. Prosa yang merupakan salah satu genre sastra dibagi menjadi dua, yaitu prosa fiksi dan prosa non fiksi. Novel termasuk dalam salah satu jenis prosa fiksi. Novel adalah cerita yang mengisahkan bagian penting dari episode kehidupan manusia dan diikuti perubahan nasib.

Di dalam pembelajaran SMA (Sekolah Menengah Atas), pembelajaran sastra khususnya novel merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pelajaran bahasa Indonesia. Selain kebahasaan, sastra juga wajib dipelajari oleh siswa. Selain sebagai pembelajaran yang wajib dipelajari di SMA, novel juga mengajarkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam ceritanya. Dengan

demikian, siswa mendapat ilmu pengetahuan lain dari membaca novel. Siswa juga dapat mengambil manfaat yang baik dari sebuah novel dengan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sumardjo (dalam Sayekti, 1998: 4) mengatakan, untuk dapat memahami atau menelaah karya sastra dapat dilakukan dengan menganalisis unsur intrinsiknya. Unsur intrinsik adalah unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri. Sedangkan yang dimaksud analisis intrinsik adalah mencoba memahami suatu karya sastra berdasarkan informasi-informasi yang dapat ditemukan dalam karya sastra. Tokoh, latar, alur, bahasa, sudut pandang, tema, dan amanat adalah unsur intrinsik dalam karya sastra. Lewat unsur inilah karya sastra dapat dianalisis.

Peneliti memilih novel yang berjudul *Pacarku Ibu Kosku*, karya Wiwik Karyono selain sesuai dengan kehidupan sehari-hari dan dapat diterapkan di dalam pembelajaran sastra. Novel tersebut juga memberikan makna yang cukup relevan bagi kehidupan kita, dan memberi gambaran tentang suatu peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Novel ini juga sesuai dengan pembelajaran sastra di sekolah, karena permasalahan yang diangkat dalam novel ini ialah masalah pendidikan. Pendidikan yang berjalan seiring dengan kebutuhan pribadi. Novel ini ditulis secara ringkas dan sederhana, serta dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Akhir dari novel ini, pembaca diajak untuk berpikir tentang suatu pilihan tersendiri, apakah pembaca setuju dengan apa yang diputuskan oleh penulis di dalam akhir cerita atau pembaca mempunyai pendapat lain tentang akhir dari cerita tersebut. Hal ini dapat dijadikan suatu permasalahan tersendiri di

samping isi cerita, dengan mengajar pembelajar untuk dapat mengemukakan pendapatnya.

Cerita ini mengisahkan tentang seorang laki-laki yang bernama Dimas. Dimas dilukiskan sebagai seorang mahasiswa, yang selalu memegang teguh prinsip hidupnya dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Akibat dari prinsipnya itu, Dimas terpaksa pindah kos karena selain kosnya akan direnovasi, ia juga selalu menjadi bahan ejekan teman-temannya atas prinsipnya itu. Sejak kepindahannya ke tempat yang baru, ia menemukan sosok seorang perempuan yang tidak lain adalah ibu kosnya (Mbak Dhea) sendiri. Rasa simpati itu muncul dalam diri Dimas setelah melihat dan bertemu dengan Mbak Dhea. Jalinan cinta pun terjadi di antara mereka berdua hanya perbedaan usialah yang menjadi penghalang mereka. Akibatnya mereka menjadi bahan perbincangan para tetangga, yang akhirnya menimbulkan konflik batin yang berkepanjangan di hati Dimas.

Berdasarkan fenomena itu peneliti terdorong untuk menganalisis konflik batin tokoh yang ditinjau dari segi psikologis dalam menghadapi realitas yang bertentangan dengan hati nuraninya. Hal ini didorong pula oleh adanya alasan bahwa belum ada penelitian terhadap novel *Pacarku Ibu Kosku* karya Wiwik Karyono, terutama penelitian dari sudut psikologis.

Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah konflik batin tokoh, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Saman (1985: 30) menjelaskan bahwa antara psikologi dan sastra terdapat hubungan yang erat. Keduanya saling melengkapi, yang satu menentukan yang lain. Psikologi dibutuhkan oleh kritik sastra agar didapat hasil yang mantap dan

tidak akan terlepas dari keperluannya kepada psikologi. Persoalan-persoalan psikologi yang mendalam dalam novel *Pacarku Ibu Kosku* ini juga mendorong penulis untuk menggunakan pendekatan psikologi sastra dalam mengkajinya.

Hasil dari analisis konflik batin ini akan digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra SMA. Tujuan pembelajaran itu adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra dan memperluas kritik sastra terhadap karya Wiwik Karyono khususnya novel *Pacarku Ibu Kosku*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah konflik batin tokoh Dimas atas perbuatannya dalam novel “*Pacarku Ibu Kosku*” karya Wiwik Karyono?
2. Bagaimanakah unsur tokoh dan latar yang membentuk konflik batin tokoh Dimas dalam novel “*Pacarku Ibu Kosku*” karya Wiwik Karyono?
3. Bagaimanakah implementasi hasil analisis konflik batin tokoh Dimas dalam novel “*Pacarku Ibu Kosku*” karya Wiwik Karyono dalam pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan konflik batin tokoh Dimas atas perbuatannya dalam novel "*Pacarku Ibu Kosku*" karya Wiwik Karyono.
2. Mendeskripsikan unsur tokoh dan latar yang membentuk konflik batin tokoh Dimas dalam novel "*Pacarku Ibu Kosku*" karya Wiwik Karyono.
3. Mendeskripsikan implementasi hasil analisis konflik batin tokoh Dimas dalam novel "*Pacarku Ibu Kosku*" karya Wiwik Karyono dalam pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, dapat disimpulkan manfaat penelitian sebagai berikut.

1. Bagi peneliti sastra, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan memberikan informasi mengenai karya sastra, khususnya novel "*Pacarku Ibu Kosku*" karya Wiwik Karyono.
2. Bagi pembelajaran sastra di SMA, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang novel "*Pacarku Ibu Kosku*" karya Wiwik Karyono serta dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran khususnya materi untuk novel.
3. Bagi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pemilihan bahan-bahan pembelajaran sastra bagi peserta didik.

1.5 Batasan Istilah

Dalam penelitian ini terdapat batasan istilah yang bertujuan menghindari salah tafsir. Batasan istilah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Novel adalah cerita yang mengisahkan bagian penting dari episode kehidupan manusia dan diikuti perubahan nasib (Tjahjono, 1987: 159).
2. Konflik batin adalah keadaan pertentangan antara dorongan-dorongan yang berlawanan, tetapi ada sekaligus bersama-sama pada diri seseorang (Heerdjan, 1987: 31).
3. Tokoh adalah orang yang mengalami berbagai peristiwa yang terjadi di dalam suatu cerita (Wiyanto, 2005: 80).
4. Latar adalah waktu, ruang, dan suasana peristiwa dalam sastra untuk menciptakan atau menghasilkan kesan-kesan realistis kepada pembaca dan penonton (Hariyanto, 1995: 43).
5. Psikologi adalah suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku serta aktivitas-aktivitas manusia, di mana tingkah laku dan aktivitas-aktivitas tersebut merupakan manifestasi dari kehidupan jiwanya (Bimo Walgito melalui Roekhan, 1987: 144).
6. Pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman atau pengajaran (Rombepajung dalam Kismiyati, 2004: 4).
7. Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan (Browne dan Wildavsky dalam Nurdin dan Usman, 2004:70).

1.6 Sistematika Penyajian

Penelitian ini terdiri atas enam bab, yaitu bab satu sampai bab enam. Pada bab I, yaitu pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah yang akan diteliti, yaitu konflik batin tokoh Dimas dalam novel *Pacarku Ibu Kosku* karya Wiwik Karyono (suatu tinjauan psikologis) dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Selain itu, peneliti juga memaparkan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian. Bab II, berisi landasan teori. Pada bab ini akan dijelaskan tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitian, yaitu kajian teori dan kerangka teori. Bab III, yaitu metodologi penelitian. Di dalam metodologi penelitian, berisi uraian tentang pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan sumber data.

Selanjutnya, bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan konflik batin tokoh Dimas dalam novel *Pacarku Ibu Kosku* karya Wiwik Karyono. Kemudian bab V, yaitu implementasi novel *Pacarku Ibu Kosku* karya Wiwik Karyono dalam pembelajaran sastra di SMA. Pada bab ini dipaparkan tentang silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) novel *Pacarku Ibu Kosku* karya Wiwik Karyono, beserta contoh silabus dan RPP. Bab yang terakhir adalah bab VI, yaitu penutup. Pada bab penutup ini, berisi kesimpulan tentang penelitian yang dilakukan, implikasi dari penelitian tersebut, dan saran terhadap penelitian yang dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Relevan

Penelitian tentang konflik batin tokoh Dimas dalam novel *Pacarku Ibu Kosku* karya Wiwik Karyono belum pernah dilakukan. Namun, ada tiga penelitian yang relevan dengan topik ini yaitu penelitian Linda Wati (2007), Epita Citra Wardani (2007), dan Andi Kristiawan (2006).

Penelitian Linda Wati dalam rangka menyusun skripsinya yang berjudul *Konflik Batin Tokoh Midah dalam Novel Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer suatu Pendekatan Psikologis Sastra* yang disusun pada tahun 2007 menggunakan pendekatan struktural, metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Dalam penelitian itu, diuraikan tentang pendekatan struktural yang menitik beratkan pada unsur intrinsik sastra yang berupa tokoh dan latar. Unsur tersebut dianalisis secara keseluruhan khususnya untuk menggali konflik batin yang dialami tokoh Midah.

Hasil penelitiannya meliputi: pertama, tokoh dan latar yang melatarbelakangi kehidupan tokoh utama yang mengalami konflik. Kedua, dengan menggunakan teori Abraham Maslow, ditemukan tiga kebutuhan dasar tokoh Midah yang tidak terpenuhi, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, dan kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan akan rasa kasih sayang. Dapat disimpulkan keadaan Midah yang sedang mengalami konflik batin dan

tidak sampai menderita penyakit jiwa (*psychose*) dan tidak mengalami shizoprenia karena dia mampu melewati permasalahan yang menyebabkan konflik batin selama berada di jalanan Jakarta yang liar dan ganas dengan penuh ketegaran.

Penelitian Wardani dalam rangka menyusun skripsinya yang berjudul *Konflik Batin Tokoh Aswatama dalam Novel Manyura Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra* yang disusun pada tahun 2007 menggunakan pendekatan psikologi sastra. Dalam penelitian itu metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Hasil penelitiannya meliputi latar, tokoh dan penokohan. Tokoh Aswatama mengalami konflik batin dan *ego* Aswatama yang tidak mampu menjaga keseimbangan antara dorongan *id* dan *superego* membuat Aswatama mengalami konflik batin. Segala ketidakberdayaan Aswatama menyebabkan dirinya menderita akibat konflik-konflik batin yang dialaminya. Hingga akhirnya Aswatama meninggal karena ketakutannya sendiri.

Penelitian Andi Kristiawan dalam rangka menyusun skripsinya yang berjudul *Konflik Batin Tokoh Sokrasana dalam Novel Di Batas Angin Karya Yanusa Nugroho Tinjauan Psikologi Sastra* yang disusun pada tahun 2006 . pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra, dan metode yang digunakan dalam analisis itu adalah metode analisis dan metode deskriptif. Hasil penelitiannya sebagai berikut. Pertama, dengan menggunakan teori psikologi kebutuhan Abraham Malow, ditemukan tiga kebutuhan dasar tokoh Sokrasana yang tidak terpenuhi, yaitu (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan akan rasa kasih sayang, dan (3) kebutuhan akan rasa aman.

Kedua, dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, terungkap *id*, *ego*, dan *super ego* sebagai pengalaman psikologi Sokrasana.

Berdasarkan tiga hasil penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian tentang analisis konflik batin dan implementasinya dalam pembelajaran sastra sudah pernah dilakukan. Namun demikian, penelitian mengenai konflik batin tokoh Dimas dalam menghadapi kemelut hidup pada novel *Pacarku Ibu Kosku* karya Wiwik Karyono (ditinjau dari segi psikologis) dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA masih relevan untuk diteliti. Sebatas pengetahuan penulis belum ada peneliti yang meneliti novel ini dengan pendekatan psikologi sastra. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menelitinya.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Unsur Intrinsik

2.2.1.1 Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988: 16). Menurut Nurgiyantoro (1995: 176-177), berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh, tokoh dapat dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan ia hadir apabila ada kaitannya dengan tokoh utama secara langsung maupun tidak langsung.

Selanjutnya berdasarkan fungsi penampilan tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang pertama-tama menghadapi masalah dan terlibat dalam banyak kesukaran. Biasanya pembaca dan penonton berempati kepada tokoh ini. Berempati ialah menempatkan diri pada kedudukan seseorang sehingga dapat memikirkan masalah yang dihadapi orang itu dan turut mengalami perasaannya (Saini dan Sumardjo, 1986: 144). Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh penentang tokoh utama dari tokoh protagonis (Sudjiman, 1988: 19). Selain itu tokoh antagonis dapat dikatakan sebagai tokoh penyebab terjadinya konflik (Nurgiyantoro, 1995: 179).

Secara garis besar teknik pelukisan tokoh atau teknik penokohan dalam karya sastra dapat dibedakan menjadi teknik diskursif dan teknik dramatik. Teknik diskursif adalah pelukisan tokoh dilakukan dengan memberikan deskripsi kedirian tokoh yang berupa sifat, watak, tingkah laku atau ciri fisiknya secara langsung. Sedangkan teknik dramatik yaitu pengarang menunjukkan kedirian tokoh melalui aktivitas yang dilakukan tokoh, baik lewat kata atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik. Teknik-teknik tersebut adalah teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan. Teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, dan teknik reaksi tokoh lain (Nurgiyantoro, 1955: 194-209).

1. Teknik cakapan berkaitan dengan percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita. Biasanya dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan atau sekaligus mencerminkan tokoh pelakunya.

2. Teknik tingkah laku berkaitan dengan apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan tingkah laku. Tingkah laku itu menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan kedirian tokoh.
3. Teknik pikiran dan perasaan berkaitan dengan keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang sedang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang sering dipikirkan dan dirasakan tokoh.
4. Teknik arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental, di mana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketidaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak.
5. Teknik reaksi tokoh dengan reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain yang berupa “rangsang” dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kedirian tokoh.
6. Teknik reaksi tokoh lain berkaitan dengan reaksi yang diberikan tokoh lain terhadap tokoh utama, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain, atau berkaitan dengan penilaian kedirian tokoh utama oleh tokoh-tokoh lain.

2.2.1.2 Latar

Latar adalah waktu, ruang, dan suasana peristiwa dalam sastra untuk menciptakan atau menghasilkan kesan-kesan realistis kepada pembaca dan penonton (Hariyanto, 1995: 43). Latar diperlukan karena pada dasarnya setiap

kegiatan manusia akan terjadi pada tempat, waktu, dan keadaan tertentu. Abrams dalam Nurgiyantoro (1995: 216) mengatakan, latar atau *setting* menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Selanjutnya menurut Nurgiyantoro (1995: 227-234), latar mencakup tiga hal, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

1. Latar Tempat

Latar tempat yaitu menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin beberapa tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, lokasi tertentu, dan tanpa nama yang jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata. Tempat dengan nama tertentu, biasanya huruf awal (kapital) nama suatu tempat, juga menyaran pada tempat tertentu, tetapi pembaca harus memperkirakan sendiri. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu.

2. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan fakta faktual yang ada ceritanya atau dapat dengan peristiwa sejarah merupakan peristiwa yang terjadi pada kurun waktu tertentu dan memberi kekhasan sebuah cerita. Kekhasan latar dan waktu dalam cerita akan memudahkan pembaca untuk mengenali dan memahami suatu cerita.

3. Latar Sosial

Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi, seperti keyakinan, tradisi, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya: rendah, menengah, atau atas. Jadi perbedaan kelas seseorang tokoh dengan tokoh yang lain membentuk latar tersendiri, yang akhirnya mendukung keberadaannya dalam novel. Dalam penelitian ini latar sosial digunakan untuk melukiskan bagaimana keadaan sosial dalam novel *Pacarku Ibu Kosku*, sehingga membentuk konflik batin tokoh Dimas.

Dalam penelitian ini, kaitan antar penokohan dan latar akan dianalisis berkaitan dengan konflik batin tokoh yang ada dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud.

2.2.2 Teori Psikoanalisis dari Sigmund Freud

Suryabrata (2006: 125), mengatakan bahwa menurut Freud kepribadian terdiri atas tiga sistem atau aspek, yaitu *id* atau *es*, *ego* atau *Ich*, dan *super ego* atau *ueber Ich*. *Id* atau *es* adalah “*reservoir*” atau wadah dalam jiwa seseorang yang berisikan dorongan-dorongan primitif yang disebut *primitive drives* atau *inner forces* atau inner urges. Dorongan-dorongan primitif ini merupakan dorongan-dorongan yang menghendaki agar segera dipenuhi atau dilaksanakan. Kalau dorongan ini dipenuhi dengan segera maka tercapai perasaan senang dan puas. Oleh karena adanya dorongan-dorongan primitif ini maka *id* selalu mengikuti *pleasure principle*, yaitu bertugas untuk secepatnya melaksanakan

dorongan primitif agar tercapai perasaan senang (*pleasure*) tanpa memperdulikan akibat-akibatnya. Kesenangan yang dicapai oleh pelaksanaan dorongan-dorongan primitif selalu bersifat temporer atau sementara dan setelah beberapa saat dorongan-dorongan itu timbul kembali untuk dipenuhi lagi.

Id bekerja sejalan dengan prinsip-prinsip kenikmatan, yang bisa di pahami sebagai dorongan untuk selalu memenuhi kebutuhan dengan serta merta. Kebutuhan lambat laun akan semakin kuat dan bertambah banyak, sedang keinginan-keinginan lain akan datang silih berganti. Anda tentu ingat ketika Anda tidak berhasil memenuhi kebutuhan tertentu, seperti lapar, mulailah *id* tadi menurut perhatian Anda lebih banyak lagi, sampai pada suatu titik di mana Anda tidak bisa berfikir apa-apa lagi selain makan. Saat inilah keinginan atau nafsu ngotot masuk ke dalam alam sadar (Zaviera, 2009: 93).

Salah satu dorongan primitif dalam *id* adalah dorongan seksual yang dikenal dengan libido. Banyak tingkah laku manusia yang umum dan dilakukan sehari-hari didasari oleh dorongan seksual ini dalam salah satu bentuknya. Dorongan seksual yang tidak dipenuhi ini biasanya akan dinyatakan dalam tingkah laku seperti bekerja keras mengejar karier dan sebagainya (Dirgagunarsa, 1983: 63).

Tidak seperti halnya *id*, *ego* berfungsi berdasarkan prinsip-prinsip realitas. Artinya, *ego* memenuhi kebutuhan organisme berdasarkan objek-objek yang sesuai dan dapat ditemukan dalam kenyataan. *Ego* merepresentasikan kenyataan, dan sampai tingkat tertentu, juga merepresentasikan akal. Ketika *ego* berusaha membuat *id* (atau organisme) tetap senang, disisi lain dia juga mengalami

hambatan yang ada di dunia nyata. Sering dia menemukan objek-objek yang menghalanginya mencapai tujuan. *Ego* akan tetap mencatat apa-apa yang menghalangi dan sekaligus mengingat apa-apa yang memuluskan jalannya mencapai tujuan (Zaviere, 2009: 94).

Selain itu, *Ego* atau *Ich* bertugas melaksanakan dorongan-dorongan dari *id*, dan *ego* harus benar bahwa pelaksanaan dorongan-dorongan primitif ini tidak bertentangan dengan kenyataan dan tuntutan-tuntutan dari *super ego*. Ini adalah untuk mencegah akibat-akibat yang mungkin tidak menyenangkan bagi *ego* sendiri. Karena itu dalam melaksanakan tugasnya yaitu merealisasikan dorongan-dorongan dari *id*, *ego* selalu berpegang pada prinsip kenyataan atau *reality principle* (Dirgagunarsa, 1983: 63).

Super ego atau *ueberIch* adalah sistem kepribadian yang ketiga dalam diri seseorang yang berisi kata hati atau *conscience*. Kata hati ini berhubungan dengan lingkungan sosial dan mempunyai nilai-nilai moral sehingga merupakan kontrol atau sensor terhadap dorongan-dorongan yang datang dari *id*. *Super ego* menghendaki agar dorongan-dorongan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral tetap tidak dipenuhi. Karena itu ada semacam pertentangan antara *id* dengan *super ego*, sehingga *ego* berperan sebagai pelaksana yang harus dapat memenuhi tuntutan dari kedua sistem kepribadian tersebut secara seimbang. Kalau *ego* gagal menjaga keseimbangan antara dorongan dari *id* dan larangan-larangan dari *super ego*, maka individu yang bersangkutan akan menderita konflik batin yang terus menerus dan konflik ini akan menjadi dasar neurosa (Dirgagunarsa, 1983: 64). *Super ego* memiliki dua sisi: Pertama, *nurani* (*conscience*), yang merupakan

internalisasi dari hukuman dan peringatan. Kedua, *ego ideal* yaitu berasal dari pujian dan contoh-contoh positif yang diberikan kepada anak-anak. Nurani dan *ego ideal* mudah sekali bertentangan dengan apa yang muncul dari *id* (nafsu dan keinginan).

Suryabrata (2006: 139-140), mengatakan bahwa menurut Freud ada tiga macam kecemasan dalam diri seseorang, yaitu:

1) Kecemasan realistik

Dari ketiga macam kecemasan, yang paling pokok adalah kecemasan atau ketakutan yang realistik, atau takut akan bahaya-bahaya di dunia luar; kedua kecemasan yang lain diasalkan dari kecemasan yang realistik ini.

2) Kecemasan neourotis

Kecemasan neorotis adalah kecemasan kalau-kalau instink-instink tidak dapat dikendalikan dan menyebabkan orang berbuat sesuatu yang dapat dihukum. Kecemasan ini sebenarnya mempunyai dasar di dalam relitas, karena dunia sebagaimana diwakili oleh orang tua dan lain-lain orang yang memegang kekuasaan itu menghukuum anak yang melakukan tindakan impulsif.

3) Kecemasan moral atau perasaan berdosa

Orang yang *super egonya* berkembang baik cenderung untuk merasa dosa apabila dia melakukan atau bahkan berfikir untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma moral. Kecemasan moral ini juga mempunyai dasar dalam realitas; karena di masa yang lampau orang telah mendapatkan hukuman sebagai akibat dari perbuatan yang melanggar kode moral, dan mungkin akan mendapat hukuman lagi.

Adapun fungsi kecemasan atau ketakutan itu ialah untuk memperingatkan orang akan datangnya bahaya; sebagai isyarat bagi *ego*, bahwa apabila tidak dilakukan tindakan-tindakan yang tepat bahaya itu akan meningkatkan sampai *ego* dikalahkan. Kecemasan adalah juga pendorong seperti halnya lapar dan seks; bedanya kalau lapar dan seks itu adalah keadaan dari dalam, maka kecemasan itu asalnya disebabkan oleh sebab-sebab dari luar. Apabila kecemasan timbul, maka itu akan mendorong orang untuk melakukan sesuatu supaya tegangan dapat direduksikan atau dihilangkan; mungkin akan lari dari daerah atau tempat yang menimbulkan kecemasan atau ketakutan itu, atau mencegah implus-impuls yang berbahaya, atau menuruti kata hati. Kecemasan atau ketakutan yang tidak dapat dikuasai dengan tindakan-tindakan yang efektif disebut ketakutan traumatis. Ketakutan yang demikian itu akan membawa orang kepada ketidakberdayaan yang infantil (Suryabrata, 2006: 140).

2.2.3 Konflik

Konflik adalah keadaan pertentangan antara dorongan-dorongan yang berlawanan, tetapi ada sekaligus bersama-sama pada diri seseorang. Konflik timbul pada saat *ego* mendapat dorongan kiat dari *id* yang tidak dapat diterima dan dihayati sebagai suatu yang berbahaya. Bila kekuatan naluri melebihi kemampuan *ego* untuk menyalurkan dan mengendahkan muncullah gejala *anxietas*, rasa cemas (Heerdjan, 1987: 31).

Nurgiantoro (1995: 124), membagi konflik menjadi dua kategori, yaitu konflik fisik (*internal conflict*) dan konflik sosial (*external conflict*). Konflik fisik adalah konflik yang terjadi di dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita atau konflik

yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Sedangkan konflik sosial yaitu konflik yang disebabkan adanya kontak sosial antar manusia. Kedua konflik tersebut saling berkaitan saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain dan dapat terjadi secara bersamaan.

Untuk melenyapkan kecemasan, *ego* berusaha sekuat mungkin menjaga kestabilan hubungannya dengan realitas, *id* dan *super ego*. Namun, ketika kecemasan begitu menguasai, *ego* harus berusaha mempertahankan diri. Secara tidak sadar, dia akan bertahan dengan cara memblokir seluruh dorongan atau dengan menciutkan dorongan-dorongan tersebut menjadi wujud yang lebih dapat diterima dan tidak terlalu mengancam, cara ini disebut mekanisme pertahanan *ego*. Bentuk pertahanan yaitu berupa penolakan, represi, asketisme, isolasi, penggantian, melawan diri sendiri, proyeksi, tawaran altruistik, pembentukan reaksi, penghapusan, introjeksi atau identifikasi, identifikasi dengan penyerang, regresi, rasionalisasi dan sublimasi (Zaviera, 2009: 98-109).

Berkaitan dengan konflik batin yang dialami oleh tokoh Dimas dalam novel *Pacarku Ibu Kosku*, maka mekanisme pertahanan *ego* yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam rasionalisasi, sublimasi dan kompensasi. Dari perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh utama, lebih cenderung membentuk ketiga mekanisme tersebut.

1. Rasionalisasi merupakan suatu usaha untuk menghindari konflik jiwa dengan jalan menciptakan suatu sistem eksplikasi, yakni suatu sistem yang hendak “menjelaskan” atau “menerangkan” sebab musabab suatu persoalan.

2. Sublimasi adalah suatu mekanisme yang sejenis, yang memegang peranan positif dalam menyelesaikan suatu konflik dengan pengembangan kegiatan yang konstruktif. Berbagai dorongan instinktual melalui sublimasi disalurkan pada tujuan-tujuan yang terterima atau *akseptabel*.
3. Kompensasi kita jumpai bila seseorang tidak memperoleh kepuasan dalam salah satu sektor kegiatan, lalu memperolehnya dari sektor lain.

Menurut Heerdjan (1987: 49-50), kegelisahan dan ketegangan yang dijumpai pada orang normal termasuk gangguan kesehatan jiwa. Gangguan kesehatan jiwa dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu diantaranya disebabkan oleh faktor yang sifatnya psikologi, seperti konflik jiwa, kurangnya perhatian orang tua, kekecewaan, stress, frustrasi, dan semuanya yang bertalian dengan gejala dalam jiwa seseorang.

Beberapa gangguan kesehatan jiwa ringan yang sering dijumpai di antaranya adalah gangguan kesehatan jiwa karena faktor psikologi yang mempengaruhi kondisi fisik. Faktor psikologi seperti pertentangan di hati, kesedihan karena ditinggalkan orang yang dicintai, hidup tertekan dapat mempengaruhi kondisi badaniah seseorang. Gangguan ini disebut gangguan psikosomatik atau gangguan psikofisiologik. Gangguan psikosomatik dibagi menjadi dua kelompok, yaitu faktor psikologi yang mempengaruhi malfungsi psikologi dan faktor psikologi yang mempengaruhi penyakit atau kondisi fisik. Penyakit jantung koroner atau payah jantung, payah jantung merupakan gangguan jenis kedua (Heerdjan, 1987: 69-70).

2.2.4 Novel

Novel atau roman merupakan bentuk sastra yang mengungkapkan sisi-sisi kehidupan manusia. Penciptaan novel ini pun dipengaruhi oleh latar belakang pengarang, lingkungan, dan kepribadian pengarang itu sendiri. Bahkan novel juga mengandung bagaimana kehidupan seseorang sewaktu ia mengalami krisis dalam jiwanya dan sebagainya (Sumardjo, 1984: 65). Novel memiliki struktur yang kompleks dan biasanya dibangun dari unsur-unsur seperti latar, perwatakan, cerita, teknik cerita, bahasa dan tema (Rahmanto, 1988: 70-75).

1) Latar

Latar ini menyangkut lingkungan geografi, sejarah, sosial dan bahkan kadang-kadang lingkungan politik atau latar belakang tempat kisah itu berlangsung. Latar pada sebuah novel kadang-kadang tidak berubah sepanjang ceritanya, meski kadangkala dalam beberapa novel lain berubah-ubah dan bahkan kontras satu sama lain.

2) Perwatakan

Daya tarik sebuah novel terpancar lewat imajinasi kreatif si pengarang. Lewat imajinasi pengarang itulah, pembaca dapat berkenalan dengan sejumlah variasi tipe manusia berikut masalahnya. Unsur perwatakan ini mengandung dua makna. Pertama, perwatakan sebagai *dramatik persona* yang menunjuk pada pribadi yang mengambil bagian dalamnya. Kedua, menunjukkan kualitas khas perwatakan tersebut pada pribadi tertentu.

Perwatakan dalam sebuah novel dipaparkan dalam dua golongan yang berlawanan, 'baik' dengan 'buruk' atau 'simpatik' dengan 'tak simpatik'. Bagian

paling penting yang harus dilakukan dalam membaca sebuah novel ialah usaha untuk mencari nilai yang disuguhkan pengarang pada pembaca. Pembaca harus memperhatikan juga penjelasan yang diungkapkan oleh penulisnya tentang perwatakan tokoh-tokoh dalam novel.

Perwatakan tokoh-tokoh dalam sebuah novel merupakan latihan yang bermanfaat dalam pengumpulan dan penafsiran peristiwa. Adapun cara pengarang membeberkan perwatakan tokoh-tokohnya, antara lain:

- a. disampaikan sendiri oleh pengarang pada pembaca
- b. disampaikan oleh pengarang lewat apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh cerita itu sendiri
- c. disampaikan lewat apa yang dikatakan oleh tokoh lain tentang tokoh tertentu
- d. disampaikan lewat apa yang terwakili oleh tokoh itu sebagai pemikiran, perasaan, pekerjaan dan ulangan-ulangan perbuatan.

3) Cerita

Di dalam novel-novel yang bermutu dan rumit pun, penyajian tentang 'apa yang terjadi' dan 'mengapa terjadi' merupakan unsur yang penting. Akan tetapi tidak mudah untuk merunut peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu novel, peristiwa-peristiwa dalam sebuah novel dipengaruhi oleh pranata sosial, kekuatan sejarah yang berskala besar (berbagai macam revolusi sosial), dan bahkan kekuatan di luar kemampuan kontrol manusia (misalnya banjir, atau wabah penyakit).

Peristiwa-peristiwa dalam kehidupan manusia yang diungkap dalam novel tidak hanya meliputi peristiwa fisik tetapi juga peristiwa kejiwaan dan konflik yang terjadi tidak hanya lahiriah tetapi juga batiniah.

4) Teknik cerita

Peristiwa-peristiwa dalam suatu novel baik dalam bentuk orang pertama maupun orang ketiga, biasanya berkaitan secara kronologis dan langsung diungkapkan secara berurutan dari awal sampai akhir cerita. Dalam kehiduonan nyata, pemahaman kita tentang seseorang dan peristiwa-peristiwa hidupnya hanya dapat kita peroleh secara perlahan-lahan dan sedikit demi sedikit baru kemudian kita simpulkan. Kesimpulan itu pun kadang-kadang tidak selalu tepat karena data yang kita peroleh tentang seseorang tidak selalu lengkap.

Ada berbagai macam teknik bercerita dalam novel. Teknik-teknik yang sering digunakan antara lain: cerita yang disajikan pengarang tentang orang pertama atau orang ketiga, dan cerita tentang tokoh yang disajikan pengarang lewat orang pertama atau orang ketiga, dan cerita tentang tokoh yang disajikan pengarang lewat beberapa tokoh dalam novel itu secara bergantian. Teknik cerita yang lain kadang-kadang sulit diikuti si pembaca, sehingga jarang digunakan, misalnya cerita yang berisi rekaman-rekaman peristiwa yang dibumbui dengan dialog-dialog tertentu, potongan-potongan wawancara surat kabar, iklan, pengumuman radio dan sebagainya.

5) Bahasa

Unsur kebahasaan dalam sebuah novel merupakan sumber bahan yang cukup luas untuk dipelajari. Unsur-unsur yang perlu dipelajari itu antara lain

meliputi: dialek, register, idiolek personal. Untuk mendeskripsikan dan membuat definisi di dalam novelnya, biasanya penulis menggunakan pola kebahasaan yang seragam dari awal sampai akhir. Pola kebahasaan ini biasanya sangat dipengaruhi oleh kepribadian pengarang. Akan tetapi untuk menuliskan bentuk narasi atau cakapan langsung, penulis sering memodifikasi pola kebahasaan untuk merefleksikan pikiran-pikiran dan perasaan dari perwatakan khusus pada saat yang khusus pula.

6) Tema

Puncak dalam mempelajari sebuah novel sebenarnya menemukan kesimpulan dari seluruh analisis fakta-fakta dalam cerita yang telah dicerna. Kesimpulan itulah yang disebut orang sebagai 'tema'.

2.2.5 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (BNSP, 2006: 5). Sedangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (BNSP, 2006: 5). Di dalam mendiknas (2006: 5), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BNSP. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk

menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan. Dengan begitu, siswa dapat mengekspresikan dirinya dalam berbagai bidang studi yang dipelajarinya, khususnya pembelajaran sastra di sekolah.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran sastra khususnya tentang novel, terdapat di kelas XI semester 1 pada standar kompetensi membaca, memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/ novel terjemahan. Sedangkan kompetensi dasarnya ialah menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan. Lalu pada kelas XII semester 1, dengan standar kompetensi mendengarkan, yaitu menanggapi pembacaan penggalan novel dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan serta menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel. Penelitian ini memilih kurikulum kelas XI semester 1, yaitu memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/ novel terjemahan. Pada standar kompetensi tersebut, pembelajaran novel dapat diimplementasikan dan siswa dapat mempelajari serta memahami unsur intrinsik novel sehingga siswa dapat menganalisis unsur intrinsik dan dapat mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

2.2.6 Silabus

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian (Depdiknas, 2006: 7). Silabus juga dapat disebut

sebagai salah satu produk pengembangan kurikulum berisikan garis-garis besar materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, dan rancangan penilaian (Trianto, 2009: 201).

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, prinsip pengembangan silabus meliputi; secara ilmiah, secara relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh. Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan (BNSP, 2006: 14-15). Berikut ini diuraikan delapan prinsip pengembangan silabus yang terdapat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006.

- 1) Ilmiah: keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.
- 2) Relevan: cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.
- 3) Sistematis: komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional di dalam mencapai kompetensi.
- 4) Konsisten: adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat, asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.

- 5) Memadai: cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
- 6) Aktual dan Kontekstual: cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian harus memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
- 7) Fleksibel: keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman pe-serta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.
- 8) Menyeluruh: komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Silabus memiliki komponen yaitu identifikasi, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, pengalaman belajar, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat. Berdasarkan komponen di atas, Berikut ini akan diuraikan langkah-langkah penting yang terdapat dalam pengembangan silabus pembelajaran.

1. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran seperti yang tercantum dalam pada standar isi, dengan memperhatikan hal-hal berikut.

- a) Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu atau tingkat kesulitan materi.

- b) Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam suatu mata pelajaran.
- c) Keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.

2. Mengidentifikasi Materi Pokok

Mengidentifikasi materi pokok yang menunjang pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut.

- a) Potensi peserta didik
- b) Relevansi dengan karakteristik daerah
- c) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik
- d) Struktur keilmuan
- e) Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran
- f) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan
- g) Alokasi waktu

3. Mengembangkan Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar adalah kegiatan mental dan fisik yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan sumber belajar melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik. Rumusan pengalaman belajar juga mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar peserta didik.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a) Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- b) Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
- c) Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.
- d) Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

4. Merumuskan Indikator Keberhasilan Belajar

Indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan atau respon yang ditampilkan oleh peserta didik. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik, dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

5. Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian terhadap pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes

dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kegiatan siswa, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian (BNSP, 2006: 17), yaitu:

- a) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi
- b) Penilaian menggunakan acuan kriteria
- c) Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan
- d) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut
- e) Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran.

6. Menentukan Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mempelajari suatu materi pembelajaran. Prinsip yang perlu diperhatikan dalam menentukan alokasi waktu, antara lain: (1) tingkat perkembangan psikologi peserta didik; (2) tingkat kesukaran materi; (3) cakupan materi; (4) frekuensi penggunaan materi (di luar/ di dalam kelas); dan (5) tingkat pentingnya materi yang dipelajari (Trianto, 2009: 209).

7. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

2.2.7 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Trianto (2009: 214), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah panduan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dalam skenario kegiatan. Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun untuk setiap pertemuan. Komponen-komponen penting yang ada dalam RPP meliputi: Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), hasil belajar, indikator pencapaian hasil belajar, strategi pembelajaran, sumber pembelajaran, alat dan bahan, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan evaluasi.

Menurut Muslich (2007: 53), langkah-langkah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, yaitu:

- 1) Ambil satu unit pembelajaran (dalam silabus) yang akan diterapkan dalam pembelajaran.
- 2) Tulis standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam unit tersebut.
- 3) Tentukan indikator untuk mencapai kompetensi dasar tersebut.
- 4) Tentukan alokasi waktu yang diperlukan untuk mencapai indikator tersebut.
- 5) Rumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut.
- 6) Tentukan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

- 7) Pilih metode pembelajaran yang dapat mendukung materi dan tujuan pembelajaran.
- 8) Susunlah langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada setiap satuan rumusan tujuan pembelajaran, yang bisa dikelompokkan menjadi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
- 9) Jika alokasi waktu untuk mencapai satu kompetensi dasar lebih dari dua jam pelajaran, bagilah langkah-langkah pembelajaran menjadi lebih dari satu pertemuan. Pembagian setiap jam pertemuan bisa didasarkan pada satuan tujuan pembelajaran atau jenis materi pembelajaran.
- 10) Sebutkan sumber atau media belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran secara konkret dan untuk setiap bagian atau unit pertemuan.
- 11) Tentukan teknik penilaian, bentuk, dan contoh instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar satu tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

2.2.8 Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran sastra pada hakekatnya juga merupakan proses belajar mengajar yang memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa antara lain : ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan serta keterampilan kepada siswa untuk mengekspresikan sastra melalui proses interaksi dan transaksi antara siswa dengan karya sastra yang dipelajarinya (Rahmanto, 1988: 25). Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan

apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Depdiknas, 2006: 231).

Moody via Rahmanto (1988: 16-17), mengatakan bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Banyak fakta yang diungkapkan dalam karya sastra, tetapi masih banyak fakta-fakta yang harus digali dari sumber lain untuk memahami situasi dan problematikan khusus yang dihadirkan dalam karya sastra. Pemahaman terhadap karya sastra sangat penting bagi siswa. Oleh karena itu siswa perlu diberi rangsangan untuk memahami fakta-fakta dalam karya sastra, bukan sekedar fakta tentang benda tetapi juga fakta tentang kehidupan.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA, siswa tidak hanya dituntut untuk mampu memahami karya sastra, tetapi juga mampu mengapresiasi karya sastra. Tahap pembelajaran sastra di SMA memuat empat komponen yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Depdiknas, 2006: 232). Komponen mendengarkan meliputi kemampuan mendengar, memahami dan mengekspresikan ragam karya sastra seperti puisi, cerpen, dan drama. Komponen berbicara meliputi kemampuan membahas, menanggapi, dan mendiskusikan ragam karya sastra sesuai dengan isinya. Komponen membaca meliputi kemampuan membaca serta memahami berbagai jenis karya sastra dan dapat mengapresiasikannya. Komponen menulis meliputi kemampuan mengapresiasi karya sastra ke dalam bentuk tulisan kesastraan berdasarkan ragam-ragam karya sastra yang dibacanya (Depdiknas, 2006: 242).

Rahmanto (1988: 27-33), mengatakan ada tiga aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Pertama bahasa, bahasa yang digunakan dalam novel itu harus ada pada taraf kemampuan siswa. Bahasa karya sastra yang diberikan dalam pembelajaran harus sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa dan tidak mengandung kosakata asing yang kurang mereka pahami.

Kedua aspek psikologi, dalam tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan siswa dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemampuan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan pemecahan masalah.

Untuk membantu pemahaman guru terhadap tingkatan psikologis anak sekolah menengah. Rahmanto (1988: 30), menyajikan tahap-tahap perkembangan psikologis seperti berikut.

1. Tahap penghayal (8 sampai 9 tahun)

Tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi dengan hal-hal yang nyata. Imajinasi yang mereka miliki masih penuh dengan fantasi yang bersifat kekanak-kanakan.

2. Tahap romantik (10 sampai 12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai mengarah kepada hal-hal yang bersifat realistik dan mulai meninggalkan fantasi-fantasinya. Anak telah menyenangi cerita-cerita tentang kepahlawanan dan petualangan.

3. Tahap realistik (13 sampai 16 tahun)

Pada tahapan realistik anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasinya dan minat mereka kini berganti pada realitas. Mereka berusaha untuk mengetahui fakta-fakta agar dapat memahami berbagai permasalahan dalam kehidupan nyata.

4. Tahap generalisasi (16 tahun dan seterusnya)

Pada tahap ini anak selain berminat pada hal praktis juga mulai berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, anak berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang terkadang mengarah pada pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Ketiga latar belakang budaya, latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka. Guru hendaknya memahami apa yang diminati oleh para siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para siswa (Rahmanto, 1988: 31).

Situasi seperti itu kini menyadarkan kita akan perlunya karya-karya sastra dengan latar belakang budaya sendiri yang dikenal siswa. Dalam banyak hal tuntutan seperti ini sehat, karena tuntutan itu mencerminkan adanya kesadaran bahwa karya sastra hendaknya menghadirkan sesuatu yang erat hubungannya dengan kehidupan siswa dan siswa hendaknya lebih dulu memahami budayanya sebelum mencoba mengetahui budaya lain.

Sastra merupakan salah satu budang yang menawarkan kemungkinan cara-cara terbaik bagi setiap orang yang ada dalam satu bagian dunia untuk mengenal bagian dunia orang lain. Guru bertanggung jawab mengarahkan siswa-siswanya untuk mencerap berbagai pengetahuan sehingga memiliki wawasan yang luas untuk memahami berbagai macam peristiwa kehidupan, dengan bahan bacaan yang tepat para siswa akan dapat mengenal budaya asing yang lain dibanding dengan budaya mereka sendiri. Guru hendaknya mengembangkan wawasannya untuk dapat menganalisis pemilihan materi sehingga dapat menyajikan pembelajaran sastra yang mencakup dunia yang lebih luas.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku serta aktivitas-aktivitas manusia, di mana tingkah laku dan aktivitas-aktivitas tersebut merupakan manifestasi dari kehidupan jiwanya. Psikologi dapat diikutsertakan dalam studi sastra sebab jiwa manusia merupakan sumber dari segala ilmu dan kesenian. Studi psikologi adalah studi terhadap jiwa manusia. Dalam karya sastra pelaku-pelakunya adalah manusia yang berkaitan dengan jiwa manusia. Manusia dalam karya sastra memiliki jiwa yang sama dengan jiwa dalam psikologi (Bimo Walgito melalui Roekhan, 1987: 144).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis merupakan penelaahan sastra yang menekankan pada segi-segi psikologis yang terdapat dalam suatu karya sastra yang dapat diarahkan kepada pengarang, pembaca, dan teks sendiri (karya). Selain itu, psikologis juga mempelajari proses-proses kejiwaan maka psikologis dapat diikutsertakan dalam studi sastra. Hal ini disebabkan jiwa manusia merupakan sumber ilmu pengetahuan dan kesenian (Sukada, 1987: 105).

Sedangkan jenis penelitian ini, dilihat dari sifat, tujuan, dan metodenya ialah menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat menerapkan, jika kondisi atau ciri-ciri populasi yang diteliti sama dengan ciri-ciri

dari populasi lain, maka temuannya dapat diterapkan juga pada populasi yang lain itu. penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan suatu teori, maksudnya, pada langkah awal peneliti menemukan fakta-fakta, berdasarkan fakta-fakta itu, peneliti mencoba menemukan sesuatu (suatu teori).

3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian diperlukan suatu metode. Metode memiliki pengertian suatu cara yang telah disusun teratur dan terpikirkan matang, dengan tujuan untuk memperoleh sesuatu dalam ilmu pengetahuan dan cara belajar (Hoetomo, 2005: 340). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diteliti, dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta dan unsur-unsur yang kemudian dianalisis (Kutha Ratna, 2004: 53).

Berdasarkan metode tersebut, peneliti akan menggali konflik batin yang dialami tokoh Dimas dalam menghadapi kemelut hidup. Hal ini akan berkaitan dengan tokoh Dimas yang diperjelas dan didukung oleh latar yang digambarkan dalam novel *Pacarku Ibu Kosku*. Bagaimana reaksi Dimas dalam melakukan perlawanan terhadap perbuatannya? Apa akibat psikis yang dialami Dimas atas perbuatannya itu? Hal ini kemudian akan diolah dan ditafsirkan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik merupakan penjabaran dari metode dalam suatu penelitian, yang disesuaikan dengan alat dan sifat. Teknik pengumpulan data terbagi menjadi dua

teknik, yaitu teknik simak dan teknik catat. Teknik simak adalah teknik yang digunakan peneliti dengan cara berhadapan langsung dengan teks yang menjadi obyek penelitian, tujuannya mendapatkan data secara konkret (Sudaryanto, 1993: 135). Teknik pencatatan adalah teknik yang dilakukan dengan cara meneliti buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang akan dicari pemecahannya, kemudian hasil yang diperoleh dicatat.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat, yakni dengan mencatat data-data yang merupakan bagian dari keseluruhan novel *Pacarku Ibu Kosku* yang berkaitan dengan masalah di atas. Hal ini dilakukan untuk menemukan faktor-faktor pendukung yang berkaitan dengan objek penelitian. Novel yang diteliti diidentifikasi, dianalisis, dan diklasifikasikan berdasarkan kesamaan masalah yang akan dikupas, yaitu konflik batin tokoh Dimas atas perbuatannya.

3.4 Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto (1989: 102), sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini sumber datanya, yaitu;

Judul Buku	: “Pacarku Ibu Kosku”
Pengarang	: Wiwik Karyono
Penerbit	: Galang Press
Tahun Terbit	: 2004
Jumlah Halaman	: 159 halaman

Ukuran : 120 x 175 mm

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yang dikaitkan dengan penelitian pembelajaran siswa ialah novel *Pacarku Ibu Kosku*. Sedangkan data penelitiannya ialah hasil analisis konflik batin tokoh Dimas dalam novel *Pacarku Ibu Kosku*.



BAB IV

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ANALISIS KONFLIK BATIN
TOKOH DIMAS DALAM NOVEL *PACARKU IBU KOSKU***

Bab empat ini akan mendeskripsikan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan secara keseluruhan. Hal-hal yang termuat ialah deskripsi hasil analisis konflik batin tokoh Dimas atas perbuatannya dalam novel *Pacarku Ibu Kosku* karya Wiwik Karyono, dan analisis unsur tokoh dan latar yang membentuk konflik batin tokoh Dimas dalam novel *Pacarku Ibu Kosku* karya Wiwik Karyono.

Pada bab ini, akan dianalisis dua unsur intrinsik yang penting yaitu analisis tokoh dan latar yang berkaitan erat dengan konflik batin tokoh Dimas atas perbuatannya akan rasa cintanya pada Mbak Dhea. Analisis permasalahan akan difokuskan dari dua sudut, yaitu sudut sastra dan sudut psikologi. Dari sudut sastra, analisis akan difokuskan pada analisis tokoh dan latar. Kemudian dari sudut psikologi analisis akan didasarkan pada teori psikoanalisis dari Sigmund Freud terhadap konflik batin tokoh Dimas. Di dalam pembahasan ini kedua sudut pendekatan tersebut akan saling melengkapi.

Dalam novel *Pacarku Ibu Kosku* karya Wiwik Karyono ini terdapat suatu cerita yang dialami oleh tokoh Dimas yang jatuh cinta terhadap seorang wanita yang tidak lain adalah ibu kosnya (Mbak Dhea). Tokoh utama mengalami suatu konflik atas perbuatannya itu, di satu sisi ia dihadapkan pada persoalan yang

sebenarnya bertentangan dengan hati nuraninya, tetapi di sisi lain ia ingin menolong anak laki-laki Mbak Dhea yang membutuhkan kasih sayang dari seorang ayah. Berikut ini adalah hasil penelitian dan pembahasan novel *Pacarku Ibu Kosku* karya Wiwik Karyono.

4.1 Analisis Konflik Batin Tokoh Dimas Atas Perbuatannya dalam Novel *Pacarku Ibu Kosku*

4.1.1 Analisis Konflik Batin Tokoh Dimas

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kemampuan *ego* Dimas untuk melaksanakan tugasnya dalam menjaga keseimbangan antara dorongan yang datang dari *id* dan *super ego*, tampak pada saat Dimas mengambil keputusan untuk pindah kos karena kos lamanya akan di renovasi. Dimas berusaha untuk pindah karena dia melihat sosok ibu kosnya yang baru sangat berbeda dengan perempuan lainnya, namun usaha itu sia-sia, Dimas semakin penasaran terhadap sosok Mbak Dhea (ibu kos). *Id* Dimas memutuskan untuk mencari kos lain, *super ego* Dimas merasa sadar bahwa dia tetap harus tinggal di tempat perempuan itu, karena Dimas merasa sosok Mbak Dhea dapat membuatnya berubah. Kedua dorongan ini saling bertarung sehingga *super ego* Dimas dapat dikalahkan oleh *id*. Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu:

Sudah hampir sebulan Dimas menempati kos barunya. Dan sebulan itu pula Dimas menjauh dari teman-temannya. Setiap habis kuliah ia langsung pulang ke kos tak pernah ke mana-mana lagi. Bahkan untuk beli makan pun Dimas enggan keluar jika tak ada kuliah. Indomie menjadi makanan rutusnya, sampai-sampai ibu kos yang dulu ditakutinya itu sering menyuruhnya makan di rumah. Bahkan seringkali Dimas makan bareng, hingga tak disadarinya ia menjadi dekat. Ternyata ibu kosku yang sudah

terbiasa dipanggil Mbak Dhea itu penuh misteri dan sama sekali tidak menakutkan (hlm. 19).

Berjalannya waktu, Dimas mulai terbiasa dengan kehidupan barunya itu dan mulai dekat dengan Ari (anak Mbak Dhea). Dimas sangat dekat dengan Ari, begitu pula dengan Ari. Ari sering mengajak Dimas bermain, karena Mbak Dhea sangat sibuk dengan pekerjaannya. Meskipun kadang disisakan waktu untuk Ari, tapi itu tidak cukup. Ari membutuhkan sosok seorang ayah, dan itu terlihat pada kedekatan Dimas dengan Ari, Ari sangat senang berada di sisi Dimas dan kadang waktunya dihabiskan di kamar Dimas. Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu:

Dimas merasa lebih nyaman berteman dengan Ari, anak Mbak Dhea satu-satunya, meski Ari baru kelas 1 SD. Kepolosan dan kelucuan anak itu kadang memberikan kebahagiaan tersendiri Dimas. Atau mungkin rasa perikemanusiaan Dimas menjadi dominan saat mengetahui anak itu tidak mempunyai bapak. Walaupun Mbak Dhea tetap menomorsatukan Ari, namun kesibukannya kadang tetap menyita waktunya yang mestinya untuk Ari (hlm.19).

Dimas merasakan sesuatu yang beda saat dia dekat dengan Mbak Dhea, dia merasakan ada getar cinta dan suka. Karena setiap Dimas bertemu dan berbincang-bincang dengan Mbak Dhea, ia merasa lebih enak dan leluasa. Hari demi hari dilalui Dimas di kos barunya itu, hingga ia jarang bertemu dengan teman-temannya, berikut kutipannya:

Diam-diam di benak Dimas terbesit rasa kagum terhadap Mbak Dhea dan menyesali prasangka-prasangka buruknya dulu. Lebih-lebih jika memandang mata Mbak Dhea, sepertinya ada duka yang sangat dalam, Dimas menjadi ingin tahu apa itu. Seperti malam ini ketika Mbak Dhea baru pulang dan terlihat capek sekali, ada rasa kasihan di hati Dimas. Tapi dia bisa berbuat apa? (hlm. 20).

Suatu hari Dimas menyatakan suka pada Mbak Dhea, namun jawaban yang ia terima bertolak belakang dari apa yang ia harapkan. Atas penolakan dari

Mbak Dhea itu, Dimas mengambil keputusan untuk pulang kembali ke kota asalnya. Dimas berusaha untuk melupakan sosok Mbak Dhea yang membuatnya telah jatuh cinta, namun semua usaha itu sia-sia, Dimas semakin terus mengingat sosok Mbak Dhea. Dalam keinginannya ini Dimas justru mengalami pertentangan batin sehingga konflik batin terjadi pada diri Dimas. *Id* Dimas memutuskan untuk pulang kembali ke kota asal. *Super ego* Dimas merasa sadar bahwa ia tidak bisa melupakan sosok Mbak Dhea yang membuatnya telah jatuh cinta. Kedua dorongan ini saling bertarung sehingga *super ego* Dimas dapat dikalahkan oleh *id*.

Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Rasa kecewa dan malu atas penolakan Mbak Dhea membawa Dimas pulang kampung untuk menenangkan diri. Ia tidak mungkin ke tempat Bayu atau Reldy untuk berbagi cerita akan masalah yang dihadapinya ini. Sudah lima hari ini ia berada di rumahnya tanpa berbuat apa-apa dan tak jua menemukan apa yang dicari. Hanya ia merasa kangen dengan Ari, sedang apa Ari sekarang? Biasanya sore begini dia pasti minta main bola. Siapa yang menemaninya sekarang? Atau Ari hanyalah suatu saranaku untuk lebih bisa dekat dengan mamanya? Ah, aku tidak demikian. Aku memang ingin memahami mamanya tapi bukan dengan cara licik begini. Aku memang benar-benar menyayangi Ari, bukan sekadar rasa kasihan seperti yang dituduhkan Mba Dhea. Demi Tuhan, bukan! Dan memang benar semakin dekat denganmu rasa kagumku padamu bertambah dan tidak musykilkah itu menjelma menjadi rasa cinta. (hlm. 41-42).

Kepulangan Dimas ke kotanya membuat ia semakin tidak bisa melupakan sosok Mbak Dhea. Mbak Dhea adalah ibu kosnya yang sangat baik terhadap dirinya maupun anak kos yang lain dan Dimas merasa senang tinggal di kos itu. *Id* Dimas mengatakan ia harus kembali pulang ke kosnya dan Dimas memiliki semangat untuk terus berjuang demi cintanya pada Mbak Dhea. Namun dalam diri Mbak Dhea sangat sulit untuk dapat menerima Dimas sebagai kekasih maupun suami karena ia menganggap Dimas lebih cocok menjadi teman atau pun anak

baginya. *Super ego* Dimas menolak atas apa yang telah diucapkan Mbak Dhea kepadanya. Keputusan ini merupakan sikap yang paling baik karena Dimas akan terus tetap berjuang untuk cintanya itu. *Ego* Dimas bertarung untuk menjaga keseimbangan *id* dan *super ego* yang menimbulkan konflik batin, berikut kutipannya:

Dimas sendiri menjadi heran akan dirinya, kenapa perasaan gundah seperti ini tidak pernah ia rasakan sebelumnya seperti terhadap pacar-pacarnya dulu yang jelas-jelas wajar karena mereka seusia. Apa aku *oudyplus* *complek*? Dimas semakin pusing dengan pertanyaan-pertanyaannya sendiri yang tak terjawab. Persetan dengan apa itu cinta! (hlm. 44).

Dimas sangat mengharapkan jawaban dari Mbak Dhea, namun Dimas merasa bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan yang cukup untuk mengatakan perasaannya itu. Karena di lain sisi ia telah melakukan suatu kesalahan atas perbuatan yang dilakukannya dengan Mbak Maya. Dalam hati Dimas berkecamuk perasaan tidak enak dan Dimas tidak ingin mengecewakan Mbak Dhea, namun rayuan Mbak Maya membuatnya tidak mampu mengatasinya. Di sini *id* dan *super ego* Dimas bertarung untuk menentukan sikap Dimas di antara pilihan tersebut. Dorongan yang kuat dari *super ego* tidak mampu mengalahkan dorongan dari *id*. Hati nurani Dimas belum bisa mengatakan perasaannya kepada Mbak Dhea karena Dimas merasa dirinya sudah tidak memiliki prinsip hidup lagi. Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu:

“Mana prinsip-prinsipmu yang kau pertahankan itu? yang kau gembargemborkan pada teman-temanmu? Mana? Keperjakaanmu justru hilang oleh orang-orang yang nggak bener. Bukan apa-apa kamu lagi. Kasihan sekali kau Dimas.” Lagi-lagi kata bayangannya sendiri sambil tertawatawa mengejek. Dimas memejamkan matanya, yang menyergap tak dirasakannya lagi. Dimas terus berendam lalu ia berteriak sekuatkuatnya, tek menghiraukan lagi ada bisik-bisik orang yang masih tersisa di pantai, heran meluhut kelakuan Dimas (hlm. 76).

“Brengsek!” kataku. Entah ditujukan pada siapa, yang pasti aku kesal melihat Mbak Maya lagi. Aku meremas-remas rambutku kemudian merebahkan badanku di kasur. Mataku tajam menatap langit-langit kamar yang kosong. Saat pikiranku melayang ke dunia antah brantah, aku dikejutkan oleh tangis Ari yang amat keras. (hlm. 92).

Pada saat Dimas merasa kebingungan, muncul Mbak Dhea yang menyapanya. Mbak Dhea adalah seseorang yang telah membuat dirinya jatuh cinta. Dalam kebingungannya Dimas mengalami konflik batin bahwa perbuatan yang telah dilakukannya dengan Mbak Maya membuat semuanya berubah dan ini merupakan awal dari masalah-masalah yang menimpanya, berikut kutipannya:

“Mau ke mana?” Mbak Maya berusaha mencegah lagi namun Dimas tetap tak peduli dan tetap diam, lalu keluar setelah mengambil kunci motor. Mbak Maya segera memakai baju merapikan dandanannya. Di depan pagar Dimas berbapasan dengan Mbak Dhea yang baru pulang dari supermarket bersama Ari dan Ayik.

“Mau ke mana Mas?” Tanya Mbak Dhea biasa tanpa tahu apa yang baru saja terjadi. Dimas juga tak menjawab, langsung menghidupkan motornya kabur, membuat Mbak Dhea mengerutkan keningnya dan menoleh pada Ayik (hlm. 67-68).

Dimas tidak dapat lagi menjaga keseimbangan *ego* karena antara *id* dan *super ego* terjadi pertentangan sehingga konflik batin telah muncul lagi. Bayu (sahabat Dimas) memaksa Dimas untuk mengatakan yang sebenarnya kalau ia menyukai Mbak Dhea. *Id* Dimas mengatakan bahwa ia harus melupakan Mbak Dhea, tetapi *super ego* Dimas mengatakan harus mengakui perasaannya kalau ia telah jatuh cinta kepada Mbak Dhea. *Id* Dimas dapat dikalahkan oleh *super ego* dan Dimas akhirnya mengatakan cintanya untuk yang kedua kalinya. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Semakin dekat dan semakin mengerti siapa Mbak Dhea, rasa kagumku semakin besar. Rasa simpatikku terus meningkat dan rasa cintaku semakin berkembang tanpa berpikir akan dibawa kemana hubungan ini. Aku tak mau memenggal kebahagiaanku dengan berpikir yang terlalu jauh. Bisa

mengerti dan diberi kesempatan untuk memahami Mbak Dhea saja aku merasa bahagia (hlm. 111-112).

Dimas mengalami kegelisahan di dalam hatinya sehingga Dimas merasakan adanya konflik batin. Dimas merasa cemburu terhadap Adrian (teman Mbak Dhea), yang pada saat itu sedang bepergian dengan Mbak Dhea dan Ari. Di samping itu Dimas merasa cemas, sejauh mana kedekatan Adrian dengan Mbak Dhea. Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu:

Malam merambat dengan lambat dirasakan Dimas, rasa kangen terhadap Ari serta ingin mengetahui dengan siapa Ari pergi membuatnya resah. Atau lebih fair lagi jika ia mengatakan ada rasa penasaran terhadap Om yang menemani Ari. Siapakah dia? Ada hubungan apa dengan Mbak Dhea? (hlm. 46).

Setelah mendengarkan penjelasan dari Mbak Dhea, akhirnya Dimas memahami apa yang dirasakan oleh Mbak Dhea. Ari sangat membutuhkan sosok seorang ayah itulah membuat Dimas merasakan insting yang kuat karena dia juga sangat menyayangi Ari. *Id* Dimas mengatakan bahwa ia tidak ingin mengecewakan Ari. *Super ego* Dimas mampu membuat hati Mbak Dhea luluh dan dengan kesadaran menerima Dimas untuk dekat dengan Ari. Kedua dorongan *Id* dan *Super ego* ini dijaga keseimbangannya oleh *ego* Dimas, berikut kutipannya:

Sejak Mbak Dhea memutuskan untuk menghentikan satu proyeknya karena harus banyak istirahat seperti nasehat Dokter, membuatnya praktis lebih banyak di rumah. Hal ini membuat Ari menjadi lebih senang karena selalu ada yang menemaninya. Begitu pula dengan Dimas merasa lebih dekat lagi dengan Mbak Dhea hingga suatu ketika, saat Ari main di kamarnya, Mbak Dhea datang... “Aduh gimana sih Mas kok kamu biarin aja dia tidur di sini?” kata Mbak Dhea sembari akan mengangkat Ari namun segera dicegah oleh Dimas (hlm. 54).

Kedatangan Rahmi membuat Dimas yang semakin ingin mendapatkan cinta Mbak Dhea merasa kasihan terhadap Ari yang pada saat itu dihukum oleh

Mbak Dhea. Di sini *ego* Dimas harus menjaga keseimbangan antara *id* dan *super ego*. *Id* Dimas mengatakan ia harus menolong Ari. *Super ego* Dimas merasa bahwa mendapatkan suatu tantangan dan berusaha untuk mengerti apa yang dirasakan Mbak Dhea pada saat itu. Kedua dorongan ini begitu keras bertarung, di sini muncullah konflik batin pada diri Dimas, berikut kutipannya:

Dimas sendiri baru sadar bahwa ia sudah lama tidak pernah saling bicara dengan Mbak Dhea. Dimas sedikit ragu saat diluhatnya Mbah Dhea masih berdiri di depan pintu kamar dengan kedua tangan dilipat dan wajahnya menampakkan kelelahan yang dalam. Ingin rasanya Dimas meringankan beban itu. Ah Mbah Dhea, mengapa tak pernah kau izinkan aku untuk sedikit mengurangi segala bebanmu?

“Mbak!” suara Dimas sedikit keras, lebih sesuai dikatakan membentak, sambil menjulurkan tangannya hendak mengambil kunci. Mbak Dhea menarik nafas, memandang Dimas tajam lalu memberikan kunci sambil turun. Dimas merasakan ada perubahan dengan sikap Mbak Dhea.

“Ari janji nggak nakal lagi Mas,” kata Ari setelah kamar terbuka masih dengan terisak.

“Tya..iya,” kata Dimas sambil digendongnya Ari (hlm 93-94).

Rencana Dimas untuk membuktikan cintanya pada Mbak Dhea membuat *ego* Dimas kembali teruji. *Id* Dimas merasa ia harus berani mengatakannya dengan menanggung resiko yang akan didapatkannya. *Super ego* Dimas mengatakan itu merupakan tantangan bagi moral Dimas karena ia telah menguasai hak perasaan Mbak Dhea dengan paksa. Kedua dorongan ini bertarung sehingga timbul konflik batin pada diri Dimas, berikut kutipannya:

Dimas menarik nafas panjang menggenggam tangan Mbak Dhea. Masing-masing diam sejenak tanpa ada yang bersuara. “Sudahlah.. mau diapakan lagi, turun ya?” kata Dimas terlihat dewasa dan Mbak Dhea menurut. Rasa sayang Dimas semakin dalam saja melihat Mbak Dhea dapat menempatkan diri walau dari segala segi Mbak Dhea jauh di atas Dimas. Mbak Dhea bisa menurut terhadap dirinya, dapat mengimbangi Dimas, menyesuaikan diri dan bahkan lebih banyak pengertiannya yang tak pernah ia dapat dari perempuan mana pun. Sungguh tak pernah terlintas di benaknya kalau Mbak Dhea bisa bersikap seperti itu. sangat bertolak belakang dengan sosoknya. Dimas benar-benar terjerat akan semua yang

ada dalam diri Mbak Dhea. Ia tak akan pernah bisa berpaling lagi. Apa yang dipahaminya tentang Mbak Dhea selama ini sedikit demi sedikit mulai tersingkap (hlm. 118-119).

Ketika Dimas mendapatkan Mbak Dhea yang sedang mengalami persoalan, Dimas dengan penuh kesadaran ingin membebaskan persoalan yang dialami oleh Mbak Dhea. Dimas merasa ikut bertanggung jawab terhadap persoalan itu, bagi Dimas persoalan yang dialami Mbak Dhea juga merupakan persoalannya. Karena itu menyangkut hubungan dia dengan Mbak Dhea yang telah terdengar oleh masyarakat di sekitarnya. Kutipan tentang hal itu adalah:

“Posisi kita nggak wajar Mas, jadi mereka nggak bisa disalahkan. Orientasi mereka pasti ke seks. Apalagi coba? Sakit Mas di sini!” Mbak Dhea menunjuk dadanya.

“Apa kita mesti menjelaskan bahwa yang terjadi di antara kita bukan demikian, melainkan kita memang saling cinta dan sebagainya dan sebagainya..begitu? orang akan semakin menertawakan kita, bahkan mungkin kasak-kusuk itu semakin tidak enak di telinga,”Mbak Dhea menghembuskan nafas dengan keras lalu mengambil rokok yang mulai jarang disentuhnya. Dimas segera menahan tangan Mbak Dhea sambil memandang tajam Mbak Dhea.

“Nggak pa-palah untuk kali ini ya?” pinta Mbak Dhea dan Dimas tak mampu mencegah. Dipandanginya Mbak Dhea yang sedang menghembuskan asap rokok dengan keras. Otak Dimas juga tidak mampu diajak berpikir lagi. Semuanya serba buntu, hanya rasa kasih yang timbul terhadap orang disampingnya ini semakin besar. Namun rasa kasih dan cinta saja ternyata tidak cukup untuk melawan ini semua (hlm. 121-122).

Mbak Dhea menginginkan Dimas untuk meninggalkan rumahnya dan mencari tempat tinggal lain karena Mbak Dhea tidak ingin membuat masalah semakin besar. *Ego* Dimas kembali menjaga keseimbangan *id* dan *super ego*. *Id* Dimas yang mempunyai keyakinan pada kemampuan yang dimilikinya itu, membuat Dimas merasa untuk memegang kendali dan menjalankan syarat Mbak Dhea untuk meninggalkan tempat itu. *Super ego* Dimas mengatakan itu merupakan tantangan yang harus dijalani untuk menunjukkan siapa dirinya dan

kemampuan yang dimilikinya dalam membuktikan kebenaran bahwa ia benar-benar mencintai Mbak Dhea. Di sini Dimas merasakan konflik batin dalam menentukan sikapnya itu, berikut kutipannya:

“Gimana kalau kamu pindah kos Mas?” kata Mbak Dhea setelah lama sama-sama terdiam.

“Apa?” Dimas kaget nggak paham maksud Mbak Dhea.

“Mungkin ini jalan terbaik bagi kita sambil kita menguji diri apakah kita memang benar-benar saling membutuhkan atau perasaan itu timbul hanya karena kebiasaan kita sering bersama,” kata Mbak Dhea datar.

“Aku nggak tahu mesti bicara apa,” kata Dimas pelan.

“Aku sendiri nggak tahu Mas, apakah aku bisa berjalan normal kembali jika kamu nggak ada, karena selama ini kamu banyak sekali membantuku dan aku sudah terbiasa dengan itu. mungkin akan terasa pincang, namun aku harus bisa melakukan semuanya seperti dulu,” urai Mbak Dhea. Dimas meremas rambutnya yang tidak bersalah.

Tiba-tiba keresahan mengalir batin mereka berdua, ada kecemasan yang menyergap di hati mereka yang sebelumnya tak pernah terpikirkan. Kebiasaan selalu bersama membuat keduanya tak dapat membayangkan hari-hari selanjutnya jika mereka berpisah. Lebih-lebih Dimas, ia tak pernah merasakan rasa dekat, rasa terikat yang sedemikian rupa akan seseorang sebelumbnya. Sikap, rasa, perhatian yang dihadirkan Mbak Dhea sungguh membuatnya lupa akan dunia luar. Dimas tidka pernah lagi berkumpul dengan teman-temannya seperti dulu walaupun Mbak Dhea tak pernah melarangnya. Pikiran Dimas menjadi dewasa dari usianya. Di otaknya hanya satu pikiran, yaitu agar segera selesai kuliah dan bekerja, lalu menikah dengan Mbak Dhea. Hanya itu yang selalu dipikirkan Dimas, walaupun hal itu pernah dimentahkan oleh Mbak Dhea saat ia mengatakannya (hlm. 122-123).

Dimas menuruti keinginan Mbak Dhea yang mengatakan bahwa Dimas harus kembali ke tempat itu setelah lulus kuliah. Dimas telah membuktikan semuanya, karena Dimas benar-benar menyayangi Mbak Dhea. Dimas kembali ke tempat Mbak Dhea, namun setibanya di rumah Mbak Dhea ia tidak bertemu dengan Mbak Dhea. Dimas dengan cepat menuju rumah sakit tempat Mbak Dhea dirawat, ia ingin memberikan surprise atas keberhasilannya. Dalam diri Dimas terjadi konflik karena *ego* Dimas kembali harus menjaga keseimbangan antara *id*

dan *super ego*. *Id* Dimas masih mengharapkan Mbak Dhea untuk kembali kepadanya dan *super ego* Dimas mengatakan Mbak Dhea sudah tidak memiliki kemampuan lagi untuk melawat penyakit yang dideritanya sehingga Dimas merasa putus asa. Berikut kutipan yang menunjukkan hal itu:

Rahmi mulai cerita tentang apa saja yang diketahui. Hati Dimas semakin miris mendengar cerita Rahmi, begitu tertekannya Mbak Dhea atas hubungan ini ternyata. Dimas tak tahu mesti berbuat apa. Di satu sisi ia kasihan dengan keadaan Mbak Dhea, di sisi lain ia tak ingin melepaskan Mbak Dhea.

Dimas galau, antara keegoisannya yang selalu ingin bersama Mbak Dhea atau rasa prihatin melihat penderitaan Mbak Dhea jika terus bersamanya. Dimas tak dapat memutuskan mana yang mesti diambil, semuanya saling berebut di hatinya untuk mendapatkan posisi teratas. Pikirannya melayang jauh entah ke mana, hingga gerakan tangan Mbak Dhea membuatnya tersadar jika Mbak Dhea mulai bangun (hlm. 135-136).

Mendengar alasan yang diberikan Mbak Dhea, Dimas merasakan konflik batin karena *id* Dimas mengatakan harus menolong penderitaan Mbak Dhea dan Dimas mampu merasakan penderitaan yang dialami kekasihnya itu. *Super ego* Dimas mengatakan bahwa persoalan yang dihadapi adalah masalah masa depan hubungan mereka dan Dimas tertantang. Di sini *ego* Dimas berperang untuk menjaga *id* dan *super ego*. Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu:

Dimas kecewa! Dimas benci! Dimas kesal melihat sikap Mbak Dhea sekarang yang dinilainya sangat berbeda dengan sebelum mereka berpisah dulu. Dimas menilai Mbak Dhea telah mempermainkan perasaannya. Menarik ulur kata-katanya, berputar-putar tanpa ada arah yang jelas, tanpa kepastian akan berhenti di mana. Dimas sungguh kecewa! Ia telah begitu percayanya akan kata-kata Mbak Dhea. Begitu seriusnya Dimas mengerjakan langkah pertama, untuk secepat mungkin menyelesaikan kuliahnya hingga membuat teman-temannya heran. Tidak ada lagi waktu untuk main-main, nongkrong, bilyard, semuanya ditinggalkan oleh Dimas. Yang ada hanya buku dan buku selalu menemaninya. Skripsi pun hanya dikerjakan dalam tempo tidak lebih dari tiga bulan, dan semuanya itu membuahkan hasil Dimas lulus dengan nilai sangat memuaskan (hlm. 145).

Kesedihan Dimas muncul ketika ia mendengar bahwa Mbak Dhea telah meninggal. Kesedihan itu mengakibatkan *ego* Dimas melaksanakan tugasnya dalam menjaga keseimbangan antara dorongan yang datang dari *id* dan *super ego*. *Id* Dimas mengatakan ia tidak percaya Mbak Dhea telah meninggal, Mbak Dhea meninggalkan sepucuk surat untuk Dimas yang berisi bahwa sebenarnya Mbak Dhea juga mencintai Dimas namun ia tidak mampu melawan penyakit yang dideritanya. Di sini antara *id* dan *super ego* bertarung sehingga muncullah konflik batin pada diri Dimas. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Dimas ragu-ragu memarkir motornya dan hendak kembali. Nggak enak, pikirnya, kalau harus ngerecokin acara Mbak Dhea, karena dia sudah nggak tahan akan keadaannya. Betapa egoisnya dia, begitu pikir Mbak Dhea malahan nanti. Dimas hendak memutar motornya kembali saat Ayik melihat dan memanggilnya.

“Ada acara apa sih?” tanya Dimas. Ayik menarik nafas panjang.

“Kamu nggak tahu Dim? Mbak Dhea tadi malam meninggal dan siang tadi dikebumikan,” jelas Ayik.

Sejenak Dimas merasakan detak jantungnya berhenti, mulutnya tercekak tak dapat mengeluarkan kata-kata. Mimpikah aku? Kata hatinya. Dimas tetap berdiri tegak tanpa reaksi walau semua persendiannya terasa lemas. Ia berusaha meyakinkan bahwa telinganya tidak salah mendengar dan ini benar-benar bukan mimpi. Dimas masih tetap tegak tak bergeming membuat Ayik bingung, karena Dimas tak berkata apa-apa (hlm. 154).

“Oh ya Mas Dim, ibu titip surat buat mas Dim,” kata Rahmi ingat dan mengambil surat lalu menyerahkannya padaku. Sebelum pulang aku ke pemakaman dulu. Aku tak tahu mesti mengucapkan apa, semuanya begitu cepat terjadi. Antara percaya dan tidak Mbak Dhea ternyata telah berpulang. Aku memandangi tanah pekuburan yang masih merah itu, dan air mataku mengalir deras membasahi tanah yang masih basah. Hatiku benar-benar pedih, seolah baru tersadar bahwa Mbak Dhea benar-benar telah pergi. (hlm. 156).

Dalam bayangan Dimas terjadi pertentangan batin yang menyebabkan *ego* Dimas menjaga lagi keseimbangan antara *id* dan *super ego*. Di sini *id* Dimas mengatakan bahwa ia harus merelakan kepergian Mbak Dhea. *Super ego* Dimas

mengatakan tidak ingin meninggalkan pemakaman itu. Dalam bayangan ini konflik batin pun muncul karena *id* dan *super ego* saling bertarung untuk mempertahankan keseimbangannya, berikut kutipannya:

Air mata Dimas semakin deras mengalir, ia masih terpekur di sisi makam. Ia tak tahu harus kemana dan apa yang harus dilakukan. Begitu cepatnya semua ini terjadi. Mampukah aku hidup tanpamu? Semuanya terasa gelap. (hlm.158).

Suara azan magrib menyadarkan Dimas bahwa hari menjelang malam dan ia tak dapat terus-menerus meratapi kepergian Mbak Dhea. Itu akan membuat Mbak Dhea berduka di sana, kata sisi hatinya. Kemudian Dimas mencium nisan yang masih terbuat dari kayu itu sebelum langkahnya meninggalkan pemakaman yang sunyi dengan perasaan penuh sesal. Inikah jawabannya? Bisik hatinya dengan airmata yang berusaha ditahan (hlm. 158).

Dimas tidak mampu untuk bertahan menghadapi perubahan dan ia mudah terbawa arus dan mudah pula terperosok ke dalam perbuatan yang tidak sesuai dengan norma masyarakat yang ada. Novel *Pacarku Ibu Kosku* karya Wiwik Karyono ini secara jelas mengungkapkan ketidakberdayaan Dimas dalam menghadapi kemelut hidup yang terjadi dalam lingkungannya. Dimas berusaha mendapatkan cinta dari Mbak Dhea karena ia merasa kasihan dengan Ari. Ari sangat mengharapkan Dimas untuk menjadi ayahnya sedangkan di lain sisi Mbak Dhea belum begitu yakin terhadap cinta Dimas dan ia menganggap Dimas lebih pantas menjadi anak dibandingkan kekasih sehingga dalam diri Dimas terjadi konflik batin karena Dimas merasa yakin bahwa ia bisa mendapatkan cinta dari Mbak Dhea. Dimas tidak ingin nantinya akan mengecewakan Mbak Dhea dan Dimas berjanji akan merawat dan menyayangi Ari seperti anaknya sendiri. Atas dasar pembelaan diri, Dimas telah melakukan kesalahan atas perasaannya itu.

Dimas melakukan hubungan dengan Mbak Maya, yang jelas bertentangan dengan perasaannya. Itu dilakukannya karena

Dimas melakukan perbuatannya didasari oleh panggilan hatinya untuk melakukan sesuatu yang dirasakan bernilai bagi orang lain. Penderitaan yang dialami oleh Mbak Dhea bagi Dimas sebagai hal yang harus ditolong, ini atas dorongan *id* Dimas tetapi dalam penyelesaiannya Dimas tidak dapat mencari jalan keluar. Dimas mengorbankan dirinya untuk menolong Ari. *Super ego* Dimas menyadari sepenuhnya, bahwa apa yang telah dilakukannya bertentangan dengan norma-norma di dalam masyarakat. Tindakan pelanggaran terhadap salah satu peran yang bertentangan tersebut menyebabkan Dimas mengalami konflik batin dan rasa sesal yang mendalam. Sebagai konsekuensinya Dimas mengalami akibat-akibat karena *ego* Dimas tidak mampu menjaga keseimbangan antara dorongan dari *id* dan *super ego*.

Perjuangan Dimas untuk menentukan sikap dalam hidupnya adalah suatu perjuangan yang berat. Realitas kehidupan yang selalu bertentangan dengan hati nuraninya, telah membawa Dimas kepada konflik-konflik batin yang serius. Keinginan yang kuat dari Dimas untuk mendapatkan cinta dari Mbak Dhea dan mempertahankan suara hati nuraninya bukan tanpa konsekuensi. Dimas harus berani untuk menanggung suatu akibat, baik itu akibat sosial dan akibat psikis.

4.1.2 Analisis Akibat Psikis Bagi Tokoh Dimas

Akibat psikis ini muncul karena *ego* tidak mampu menjaga keseimbangan antara dorongan *id* dan *super ego*. Bila kekuatan naluri melebihi kemampuan *ego* untuk menyalurkan dan mengendalikan dorongan atau keinginan, maka munculah

rasa cemas. Kecemasan merupakan manifestasi dari konflik batin (Heerdjan dalam Darajat, 1985: 27).

Untuk melenyapkan kecemasan, *ego* berusaha sekuat mungkin menjaga kestabilan hubungannya dengan realitas, *id* dan *super ego*. Namun, ketika kecemasan begitu menguasai, *ego* harus berusaha mempertahankan diri. Secara tidak sadar, dia akan bertahan dengan cara memblokir seluruh dorongan atau dengan menciutkan dorongan-dorongan tersebut menjadi wujud yang lebih dapat diterima dan tidak terlalu mengancam, cara ini disebut mekanisme pertahanan *ego* (Zaviera, 2009: 98-109). Dalam novel *Pacarku Ibu Kosku*, terdapat tiga mekanisme pertahanan berkaitan dengan konflik batin yang dialami tokoh Dimas, yaitu:

4. Rasionalisasi merupakan suatu usaha untuk menghindari konflik jiwa dengan jalan menciptakan suatu sistem eksplikasi, yakni suatu sistem yang hendak “menjelaskan” atau “menerangkan” sebab musabab suatu persoalan.
5. Sublimasi adalah suatu mekanisme yang sejenis, yang memegang peranan positif dalam menyelesaikan suatu konflik dengan pengembangan kegiatan yang konstruktif. Berbagai dorongan instinktual melalui sublimasi disalurkan pada tujuan-tujuan yang terterima atau *akseptabel*.
6. Kompensasi kita jumpai bila seseorang tidak memperoleh kepuasan dalam salah satu sektor kegiatan, lalu memperolehnya dari sektor lain.

Sebagai manusia biasa Dimas mempunyai rasa cemas. Hal ini disebabkan karena kekuatan *super ego* atau naluri kemampuan *ego* untuk mengendalikan keseimbangan antara dua dorongan sehingga muncullah kecemasan. Beberapa

kecemasan yang dialami oleh Dimas terlihat pada saat Dimas melakukan hubungan dengan Mbak Maya, di mana hubungan itu dilakukan atas tawaran Mbak Maya terhadap Dimas. Ketika itu pikiran Dimas memang sedang gelisah. Perbuatan apapun bentuknya harus dipertanggungjawabkan akibat-akibatnya, hal inilah yang disadari oleh Dimas, berikut kutipannya:

“..... Dan hanya dalam waktu tidak lebih dari lima belas menit, apa yang diimpikan Dimas selama ini lenyap seketika. Bayangan wajah-wajah temannya tiba-tiba muncul, ada yang memberikan simpatik atas kegagalan Dimas untuk tidak making love dengan orang lain selain istrinya. Semuanya berkelebatan silih berganti di matanya. Kemudian muncul wajah Mbak Dhea dan Dimas tidak tahu perasaan apa yang ada terhadap Mbak Dhea dengan kejadian barusan. Rasa kesal karena semua ini berawal atas penolakan Mbak Dhea, atau rasa malu terhadap Mbak Dhea. Dimas tak tahu! Yang pasti rasa jijik terhadap dirinya sendiri mulai dirasakan (hlm. 66-67).

Untuk menghilangkan kecemasan, sebagai akibat dari tidak seimbangnya dorongan dari *id* dan *super ego*, *ego* membentuk mekanisme defensi. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar keutuhan *ego* tidak terganggu. Dengan kata lain agar akibat psikis yang berupa kecemasan pada diri Dimas dapat berkurang. Mekanisme yang dibentuk oleh Dimas adalah mekanisme defensi rasionalisasi. Melalui mekanisme defensi rasionalisasi Dimas mencoba memberikan penjelasan sebab musabab atau alibinya bahwa ia tidak sengaja dalam melakukan hubungan itu. Dimas menyadari tindakan mereka itu menyimpang. Dimas merasa bersalah dan dirinya selalu dihantui oleh rasa takut. Dalam diri Dimas rasa sesal dan bersalah itu semakin besar, ketika ia tahu bahwa akibat perbuatannya itu telah membuat hubungannya dengan Mbak Dhea semakin renggang. Perbuatan itu membawa akibat kecemasan tidak hanya bagi Dimas, melainkan juga bagi Mbak

Dhea, orang yang paling dekat dengannya. Rasa penyesalan Dimas setelah melakukan perbuatan itu, terlihat dalam kutipan di bawah ini:

..... Aku merasa jijik atas apa yang baru aku lakukan dengan Mbak Maya. Pikiranku hanya satu, mandi sebersih-bersihnya. Aku marah! Geram! Benci! Namun tak tahu dengan siapa. Marah dengan Mbak Maya? Aku tak menemukan alasan karena aku sendiri tak berusaha menolak saat Mbak Maya menggerayangi tubuhku. Bahkan aku sengaja membiarkannya. Marah pada Mbak Dhea? Karena semua ini gara-gara dia? Rasanya alasan itu terlalu dicari-cari walaupun sebenarnya memang benar begitu (hlm.75).

Perbuatan yang telah dilakukan oleh Dimas dengan Mbak Maya sebagai akibat ketidaksengajaan dan karena membela diri membuat Dimas semakin bersalah. Mbak Dhea adalah sosok yang diinginkan oleh Dimas, tetapi akibat dari perbuatannya itu Dimas semakin tidak dapat melupakan sosok Mbak Dhea karena sosok Mbak Dhea bagi Dimas sangat mempengaruhi perasaannya. Dimas mengungkapkan rasa penyesalannya terhadap kekeliruan yang telah dilakukan, berikut kutipannya:

Jika saja aku tak ingin memanas-manasi Mbak Dhea, tidak mungkin aku berakrab ria dengan Mbak Maya yang ternyata sangat mines. Namun yang pasti aku marah dengan diriku sendiri (hlm.75).

Rasa bersalah yang terus menerus menghantui Dimas telah menghapus harapannya. Peristiwa yang menyimpannya selalu membayangi hidupnya, bahkan Dimas telah kehilangan semangat. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

“Brengsek!” kataku. Entah ditujukan pada siapa, yang pasti aku kesal melihat Mbak Maya lagi. Aku meremas-remas rambutku kemudian merebahkan badanku di kasur. Mataku tajam menatap langit-langit kamar yang kosong. Saat pikiranku melayang ke dunia antah brantah, aku dikejutkan oleh tangis Ari yang amat keras.

Memang sudah lama Dimas tak pernah masuk ke rumah Mbak Dhea. Tepatnya saat Dimas berpapasan di halaman sore itu, Dimas tak pernah lagi bertemu Mbak Dhea. Walaupun mereka satu pekarangan, namun jika tidak masuk ke dalam rumah Mbak Dhea, bisa dipastikan tak akan pernah

bertemu. Mbak Dhea sendiri jarang sekali melihat ke belakang, kecuali mencari Ari yang suka main dari kamar ke kamar anak-anak kos. Itu pun juga biasanya yang mencari Rahmi, bukan Mbak Dhea (hlm. 92).

Sublimasi merupakan suatu mekanisme pertahanan lain yang dibentuk oleh Dimas. Sublimasi dilakukan oleh Dimas dengan cara melakukan kegiatan lain yang lebih konstruktif. Konflik batin yang terjadi pada diri Dimas diakhiri dengan bersikap pasrah terhadap keputusan yang ada. Dimas berusaha mengalihkan kekecewaannya dengan melakukan kegiatan bersama teman-temannya yaitu menikmati hari-hari di beberapa tempat hiburan. Penyesalan yang dirasakan oleh Dimas tidak cukup hanya disesali, karena di saat ia sedang menikmati suatu permainan tak sengaja ia melihat sosok Mbak Maya yang tiba-tiba muncul dihadapannya, Berikut kutipan yang menunjukkan hal itu:

Kenapa aku harus melihatnya lagi? Darahku seketika berkumpul di kepala, emosiku naik namun aku tak tahu akan ditumpahkan ke mana. Aku sudah mengancam Mbak Maya untuk tidak menemuiku lagi dan aku memang tidak ingin bertemu lagi dengan Mbak Maya, namu kenapa malah ketemu di sini? Apakah aku tidak boleh melupakan kejadian itu? Keluhku di hatiku. Aku sudah tidak semangat lagi untuk bermain bilyard, pikiranku kembali diaduk-aduk, membuat teman-temanku heran (hlm. 91).

Penyesalan yang dialami Dimas membuatnya mampu merasakan adanya keyakinan bahwa untuk menghapus rasa bersalahnya ia harus mengakui tindakannya dengan menanggung resiko atas apa yang telah ia lakukan. Keinginan Dimas untuk menebus kesalahannya itu muncul dalam bentuk kesadarannya saat ia menemani Ari dan Mbak Dhea ke pantai. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Ini yang kedua kalinya Dimas merebahkan tubuhnya di kasur sambil memandangi langit-langit kamarnya dalam satu hari. Tadi saat melihat Mbak Maya dan meninggalkan teman-temannya dengan pikiran yang keruh. Kali ini sangat berbeda dengan yang pertama, Dimas justru

tersenyum-senyum. Kata-kata Yes sambil mengepalkan tangannya berulang kali dilakukan. Seperti baru saja mendapatkan sesuatu yang diimpikan. Pikirannya kembali membayangkan saat bersama Mbak Dhea di pantai tadi (hlm. 101).

Keinginan yang ada dalam diri Dimas sangat dipengaruhi oleh perasaannya yang sangat peka. Dimas sering membayangkan apa yang akan terjadi padanya, ketika orang-orang di sekitarnya mengetahui perbuatannya. Dimas juga membayangkan suasana perasaan Mbak Dhea dan teman-temannya yang mungkin akan menemuinya. Hal itulah yang mendorong Dimas untuk menunjukkan sikapnya sebagai laki-laki dengan mengatakan perasaannya pada Mbak Dhea. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Semakin dekat dan semakin mengerti siapa Mbak Dhea, rasa kagumku semakin besar. Rasa simpatikku terus meningkat dan rasa cintaku semakin berkembang tanpa berpikir akan dibawa kemana hubungan ini. Aku tak mau memenggal kebahagiaanku dengan berpikir yang terlalu jauh. Bisa mengerti dan diberi kesempatan untuk memahami Mbak Dhea saja aku merasa bahagia. Banyak hal langka yang tak pernah ditemui Dimas terhadap teman-teman perempuannya ada pada diri Mbak Dhea. Dan semuanya itu menambah Dimas semakin ingin bersama Mbak Dhea selamanya. Banyak prinsip-prinsip mereka yang sama yang mungkin oleh sebagian orang dibidang kampung, nggak zaman, seperti yang dikatakan Reldy dan kawan-kawan (hlm. 111-112).

Kompensasi merupakan bentuk mekanisme pertahanan lain yang juga dibentuk oleh Dimas. Sebagai manusia Dimas tetap masih ingin menunjukkan keberadaannya di dunia ini. Ia ingin menjadi manusia yang bertanggung jawab, berikut kutipannya:

“Dunia ini sudah kacau dan zaman sudah berubah, moral dan adat ketimuran yang sering kita dengar dan sering digembar-gemborkan hanya isapan jempol saja. Justru kita terlihat lebih munafik dibanding mereka yang hidup di Barat sana, yang lebih blak-blakan. Kita hanya terbelenggu dengan adat Timur katanya, namun kenyataannya? Sama! Hanya bedanya yang satu terbuka dan yang satu lebih banyak ditutup-tutupi. Tapi lihat sekarang, adat kita mulai bergeser mengarah ke sana. Perselingkuhan

bukan hal yang tabu lagi jika diketahui, bahkan banyak kita lihat sekarang, mereka terang-terangan bicara tentang perselingkuhan yang rata-rata hanya memburu kepuasan duniawi. Seks! Jadi buat apa kita mempertahankan keperjakaan dan mempersoalkan keperawanan. Tidak mungkin zaman sekarang untuk ukuran orang gede-gede kita ini kecuali anak-anak SD.” Mereka salah, bisik hati Dimas (hlm. 112-113).

Penyesalan Dimas mampu membuat dirinya berani untuk menghadapi kenyataan yang akan menimpanya, ia tidak akan takut pada jawaban yang kemungkinan akan menyakitkan bagi dirinya. Keberaniannya untuk mengatakan cinta dan sayang kepada Mbak Dhea membuatnya tidak takut akan resiko yang dihadapinya kelak, berikut kutipannya:

“Jangan mengatas namakan cinta untuk suatu nafsu Mas, aku tidak setuju itu! kata Mbak Dhea.

“Tapi Ma...”

“Mas, aku bukan malaikat dan aku bisa saja jatuh. Untuk itu tolong jangan memanfaatkan perasaan. Jika kamu tahu aku tak mungkin bisa melakukan itu tanpa melibatkan perasaanku, namun bukan berarti aku bebas melakukannya dengan alasan perasaan yang kumiliki sekarang terhadapmu. Tolong mengerti dan pahami aku.” Dimas merasa tertampar atas kelakuannya sendiri. Mbak Dhea...setebal apakah imanmu? Jika kamu memang manusia normal, Dimas bertanya dalam hati.

“Aku bukannya tidak normal Mas. Aku masih normal,” Mbak Dhea seolah tahu apa yang dipikirkan Dimas.

“Aku sangat ingin bercinta denganmu, terbang ke awan bersamamu hingga tak ingin turun, tapi aku tidak ingin menambah beban dosa dalam hidupku.”

Dosa? Masih adakah istilah itu sekarang? Kembali Dimas bertanya dalam hati (hlm. 113-114).

Usaha Dimas untuk memperoleh cinta dari Mbak Dhea yaitu ditunjukkan dengan kepasrahannya untuk tidak bertemu dengan Mbak Dhea sebelum ia lulus kuliah. Kini sudah sampai pada puncaknya, pada saat itu Dimas mengetahui satu hal, dirinya tidak akan merasa bebas jika belum mengatakan perasaannya dan mempertanggungjawabkan semua yang telah ia ucapkan. Sikap tanggung jawab

yang dimiliki Dimas begitu besar, bahkan Mbak Dhea telah mengakui ketulusan cinta yang dimiliki Dimas, berikut kutipannya:

“Tadinya saat dinyatakan lulus aku ingin cepat-cepat mengabari dan segera menjemput mama dan Ari, ternyata keadaannya lain. Aku malah nggak ketemu Ari, dan jika aku hari ini tidak lulus, aku nggak akan tahu jika mama sakit dan dirawat di sini. Mama bener-bener keterlaluan, bersyukur Tuhan berkehendak lain hingga aku bisa tahu keadaan mama,” urai Dimas.

Mbak Dhea tersenyum tipis, di sudut hatinya perasaan bahagia tak bisa dipungkiri terus mengalir, menjalar ke seluruh tubuhnya, hingga lemah tubuhnya tak terasakan lagi, karena ternyata Dimas sungguh menampakkan keseriusannya (hlm. 137-138).

Percakapan antara Mbak Dhea dengan Rahmi menunjukkan bahwa pada saat sekarang ini tanggung jawab seseorang sulit ditemukan. Orang lebih senang menikmati hal-hal yang hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tapi itu tidak untuk Dimas. Dalam pembicaraan Mbak Dhea dengan Rahmi yang menunjukkan besarnya rasa tanggung jawab Dimas dalam menghadapi kemelut hidup dan cintanya kepada Mbak Dhea. Berikut kutipan yang menunjukkan hal itu:

Mbak Dhea sungguh tak menduga akan semua ini, Dimas ternyata masih memperhatikannya, Dimas ternyata tidak pernah berubah. Satu setengah tahun tak bertemu bukan membuatnya lupa, tak membuatnya berpaling untuk menemukan perempuan yang lebih pantas dengannya. Justru Dimas semakin menampakkan kedewasaannya, rasa rindunya yang tertahan, rasa kasihnya yang lebih ditampakkan, hingga tak peduli ada orang atau tidak. Ia sungguh tak peduli apakah orang akan menggunjingkannya atau tidak. Dimas tak memedulikan semua itu! (hlm. 139).

Dimas memiliki keberanian yang besar dalam mengatakan perasaan cinta dan sayangnya kepada Mbak Dhea. Ia ingin menunjukkan jati dirinya sebagai manusia yang bertanggung jawab dan memiliki arti bagi masyarakat, berikut kutipannya:

Dimas kecewa! Dimas benci! Dimas kesal melihat sikap Mbak Dhea sekarang yang dinilainya sangat berbeda dengan sebelum mereka berpisah dulu. Dimas menilai Mbak Dhea telah mempermainkan perasaannya. Menarik ulur kata-katanya, berputar-putar tanpa ada arah yang jelas, tanpa kepastian akan berhenti di mana. Dimas sungguh kecewa! Ia telah begitu percayanya akan kata-kata Mbak Dhea. Begitu seriusnya Dimas mengerjakan langkah pertama, untuk secepat mungkin menyelesaikan kuliahnya hingga membuat teman-temannya heran. Tidak ada lagi waktu untuk main-main, nongkrong, bilyard, semuanya ditinggalkan oleh Dimas. Yang ada hanya buku dan buku selalu menemaninya. Skripsi pun hanya dikerjakan dalam tempo tidak lebih dari tiga bulan, dan semuanya itu membuahkan hasil Dimas lulus dengan nilai sangat memuaskan (hlm. 145).

4.2 Analisis Unsur Tokoh dan Latar yang Membentuk Konflik Batin

Tokoh Dimas dalam Novel *Pacarku Ibu Kosku*

Analisis ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang isi novel *Pacarku Ibu Kosku* secara menyeluruh. Analisis akan dilakukan dengan cara menjabarkan unsur tokoh dan latar. Unsur-unsur tersebut yang nantinya akan mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana konflik batin tokoh Dimas itu terjadi secara keseluruhan.

4.2.1 Analisis Unsur Tokoh

Tokoh adalah penafsiran terhadap sikap, watak dan kualitas pribadi seorang tokoh yang sangat mendasarkan diri pada apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan. Ucapan dan tindakan seseorang akan mencerminkan perwatakannya (Nurgiyantoro, 1995: 173).

Nurgiyantoro (1995: 176-177), mengatakan bahwa berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling

banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan ia hadir apabila ada kaitannya dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung.

Di dalam novel *Pacarku Ibu Kosku* terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan, serta penggambaran watak tokoh yang berbeda-beda. Tokoh utamanya adalah Dimas. Hal ini disimpulkan berdasarkan intensitas keterlibatan tokoh tersebut dalam novel, mempunyai frekuensi paling banyak sebagai tokoh yang diceritakan. Tokoh tambahannya adalah Mbak Dhea, Bayu, Mbak Maya, Ari, Rahmi. Sebenarnya masih banyak tokoh tambahan yang lain, namun tokoh-tokoh tambahan yang akan dianalisis hanya tokoh yang tersebut di atas. Hal ini dikarenakan tokoh-tokoh tersebut kehadirannya dan keberadaannya sebagai tokoh penunjang tokoh utama sangat besar.

4.2.1.1 Tokoh Utama: Tokoh Dimas

Pada awal cerita, pengarang secara tersirat sudah menyinggung Dimas sebagai tokoh utama. Dimas adalah seorang mahasiswa yang baru saja pindah kos, karena kos tempat ia tinggal akan direnovasi. Keadaan menjadi berubah saat ia melihat keadaan kos barunya, ditambah lagi ibu kosnya yang biasa dipanggil Mbak Dhea berpenampilan agak berbeda dibandingkan dengan wanita yang lain yang seusia dengan Mbak Dhea. Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu:

Perempuan itu menemuiku dengan memakai celana pendek dan kaos oblong. Belum sempat aku menyembuyikan keherananku, perempuan dihadapanku itu mengambil sebatang rokok dan menyulutnya. Ringan dan tanpa beban sama sekali, dari caranya menyulut rokok dan mengisap, sepertinya merokok memang sudah biasa dilakukan oleh perempuan yang dihadapanku ini (hlm. 7).

“Gimana dik? Mau ambil yang kamar mandi dalam atau luar?” Suara perempuan itu membuatku tergelap.

“Kamar mandi dalam saja, bu.”

“Hei anak-anak di sini manggilnya Mbak lho,” kata perempuan itu ramah.

“Ooh...,” Aku mengangguk-angguk seperti orang tolol.

“Udah nggak usah terlalu resmi, santai aja... oke. Nanti jika mau masuk langsung minta kunci sama pembantuku yang nemui kamu tadi ya, namanya Rahmi,” kata perempuan itu yang minta dipanggil Mbak. Memang sih, perempuan ini tidak terlalu tua untuk dipanggil Mbak, tapi berhubung dia akan jadi ibu kosku ya wajar jika aku memanggilnya ibu. Bukankah terlihat lebih dihargai? Eh kok malah diprotes. Aku berbisik dalam hati.

“Baik Bu...eh Mbak,” kataku dan segera permissi dari rumah besar yang akan aku huni itu. (hlm. 7).

Inikah orang yang akan menjadi ibu kosku nanti? Berbagai pertanyaan singgah di otakku. Berbeda sekali dengan ibu kosku yang pertama, yang terlihat sangat sederhana.... (hlm. 8).

Dimas adalah tokoh yang mempunyai sifat pemberani dan sangat menjunjung tinggi prinsip hidupnya. Dia memang tak pernah lupa akan sahabat-sahabatnya. Hanya saja kelakuan sahabatnya membuat Dimas kurang begitu suka, berikut kutipannya:

Kalau saja itu dilakukan oleh Reldy mungkin aku tak begitu kaget, karena Reldy memang termasuk sedikit liar. Tapi Bayu? yang aku ketahui lebih sering di rumah, tidak mengenal yang namanya minuman keras bahkan aku diwanti-wanti jangan sampai ikut-ikutan karena tujuan ke sini untuk belajar. Begitu yang sering aku dengar dari Bayu. Tapi gombal! Ternyata dia lebih busuk dari sampah. Munafik dan mbahnya munafik. Persetan dengan kamu Bayu, aku sudah tak percaya lagi dengan siapa-siapa kecuali diriku sendiri. Aku kecewa dan sangat kecewa (hlm. 18).

“Sudahlah Yu seperti katamu, pasti kamu punya alasan sendiri. Aku juga minta maaf karena ternyata aku tidak dewasa sama sekali menghadapi sesuatu,” kataku berusaha bijaksana karena langkakku sampai ke tempat Bayu bukan untuk membahas status Bayu dan Bayu mengangguk-angguk sambil tangannya menggenggam bahunya, menarik nafas panjang yang terasa berat (hlm. 81-82).

“Eh Dim, di sini ada tante-tante yang sepertinya cari mangsa,” kata Reldy saat sampai di tempat bilyard langganan mereka yang baru.

“Kotor aja otak kamu!” aku mendorong kepala Reldy (hlm 89).

Sebagai manusia biasa, Dimas tidak lepas dari rasa gelisah dan rasa cemas.

Tapi semua itu hanya sementara, Dimas mulai terbiasa dengan kehidupan dan lingkungan kosnya yang baru. Berikut kutipan yang menunjukkan hal itu:

Ternyata ibu kosku yang sudah terbiasa dipanggil Mbak Dhea itu penuh misteri dan sama sekali tidak menakutkan. Benar apa yang dikatakan Bayu, bisikku dalam hati. Ah lagi-lagi Bayu. gerutuku pada diri sendiri. Aku ingin membuang jauh-jauh nama Bayu dalam ingatanku, entah sampai kapan (hlm. 19).

Aku merasa lebih nyaman berteman dengan Ari, anak Mbak Dhea satu-satunya, meski Ari baru kelas 1 SD. Kepolosan dan kelucuan anak itu kadang memberikan kebahagiaan tersendiri bagiku (hlm.19).

Tokoh Dimas sebagai orang yang mempunyai semangat dan rasa keingintahuan yang besar, ia selalu mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi, indikasi ini tampak dari percakapannya dengan Mbak Dhea (ibu kosnya), berikut kutipannya:

“Bukan! Rivan hanya salah satunya. Ini lebih deket lagi dengan Ari,” Mbak Dhea menarik nafas panjang (hlm.31).

“Siapa Mbak?” entah kenapa aku merasa ingin tahu.

“Siapa Mbak?” ulangku.

“Adrian!” Mbak Dhea lagi-lagi menarik nafas panjang kemudian menyulut rokok.

“Anak kos Mbak dulu?” tanyaku lagi melihat Mbak Dhea sepertinya berat untuk bicara. Mbak Dhea menggeleng (hlm.32).

“Jadi Mbak Dhea ngajak saya keluar hanya untuk menjauhkan saya dari Ari?” Suaraku terdengar tidak suka.

“Aku sudah cerita panjang lebar Mas, masak kamu nggak ngerti maksudku?”

“Saya menyayangi Ari Mbak.”

“Aku tahu, semua sayang sama Ari, tapi ketergantungan Ari terhadap kamu sudah berlebihan Mas dan hampir sama terhadap Adrian dulu.” (hlm 37).

Berjalannya waktu, perasaan Dimas terhadap Mbak Dhea semakin besar, ia selalu berusaha menjelaskan akan rasa suka dan sayangnya kepada Mbak Dhea, berikut kutipannya:

“Karena saya juga mencintai Mbak Dhea!”

“Apa?” Mbak Dhea menoleh padaku sambil bengong dan bingung (hlm. 38).

“Dimas, berapa umurmu sekarang?” tanya Mbak Dhea setelah tenang.

“Dua puluh dua tahun,” Mbak Dhea tertawa mendengar pengakuanku.

“Apa yang lucu Mbak?” Aku merasa tersinggung melihat Mbak Dhea tertawa terus-menerus (hlm.39).

“Mungkin Mbak Dhea tidak percaya tapi saya berkata sejujurnya,” kataku.

“Dimas, aku hargai pengakuan kamu, tapi aku tak pernah berpikir untuk terlibat dengan anak-anak,” kata Mbak Dhea akhirnya (hlm.39).

“Kita lihat saja nanti Mbak, saya tidak sama dengan mereka,” tantunku membuat Mbak Dhea risik tuk melanjutkan perdebatan.

“Dimas, sudahlah kita pulang. Aku mengajakmu bukan untuk membahas ini tapi Ari (hlm. 41).

Rasa kecewa dan malu atas penolakan Mbak Dhea membawaku pulang kampung untuk menenangkan diri. Aku tidak mungkin ke tempat Bayu atau Reldy untuk bisa berbagi cerita akan masalah yang aku hadapi ini. Apa kata mereka nanti? Aku ingin menguji diriku sendiri, benarkah yang aku rasakan terhadap Mbak Dhea hanya sekedar rasa kagum? Dan aku terlalu cepat menyimpulkan kata cinta? Atau karena aku hanya merasa bersalah telah berpikiran jelek sebelumnya terhadap Mbak Dhea? Berbagai pertanyaan sama selalu berputar di benakku tanpa menemukan titik temu hingga membuat lelah batinku (hlm.42).

Semakin dekat dan semakin mengerti siapa Mbak Dhea, rasa kagumku semakin besar. Rasa simpatikku terus meningkat dan rasa cintaku semakin berkembang tanpa berpikir akan dibawa kemana hubungan ini. Aku tak mau memenggal kebahagiaanku dengan berpikir yang terlalu jauh. Bisa mengerti dan diberi kesempatan untuk memahami Mbak Dhea saja aku merasa bahagia (hlm. 111-112).

Tokoh Dimas sebagai manusia yang agamis, yaitu sebagai pemeluk agama yang taat meskipun ia pernah melakukan kesalahan tetapi masih ingat pada Tuhan sebagai tempat berlindung. Berikut kutipan yang menunjukkan hal itu:

“Tapi...” Belum sempat Mbak Dhea hilang dari rasa tertegunnya Aku sudah menariknya dan berusaha mencium Mbak Dhea.

“Dimas sadar!” teriakan Mbak Dhea sambil meronta membuatku melepaskan pelukannya.

“Kamu...” Mbak Dhea tidak dapat berkata-kata lagi.

“Maaf Mbak saya tidak bisa menguasai diri. Saya sangat menyayangi Mbak Dhea,” kata-kataku membuat dada Mbak Dhea mendadak sesak hingga sulit menarik nafas (hlm.55).

Aku merasa jijik atas apa yang baru aku lakukan dengan Mbak Maya. Pikiranku hanya satu, mandi sebersih-bersihnya. Aku marah! Geram! Benci! Namun tak tahu dengan siapa. Marah dengan Mbak Maya? Aku tak menemukan alasan karena aku sendiri tak berusaha menolak saat Mbak Maya menggerayangi tubuhku. Bahkan aku sengaja membiarkannya. Marah pada Mbak Dhea? Karena semua ini gara-gara dia? Rasanya alasan itu terlalu dicari-cari walaupun sebenarnya memang benar begitu (hlm.75).

Jika saja aku tak ingin memanas-manasi Mbak Dhea, tidak mungkin aku berakrab ria dengan Mbak Maya yang ternyata sangat mines. Namun yang pasti aku marah dengan diriku sendiri (hlm.75).

Dimas tak dapat membendung rasa sedih dan kecewa saat kepergian Mbak

Dhea. Kesetiaan cintanya pada Mbak Dhea sangat besar, berikut kutipannya:

Air mataku semakin deras mengalir, aku masih terpekur di sisi makam. Aku tak tahu harus kemana dan apa yang aku lakukan. Begitu cepatnya semua ini terjadi. Mampukah aku hidup tanpamu? Semuanya terasa gelap. (hlm.158).

Suara azan magrib menyadarkanku bahwa hari menjelang malam dan aku tak dapat terus-menerus meratapi kepergian Mbak Dhea. Itu akan membuat Mbak Dhea berduka di sana, kata sisi hatiku. Aku mencium nisan yang masih terbuat dari kayu itu sebelum langkahku meninggalkan pemakaman yang sunyi dengan perasaan penuh sesal..... (hlm. 158).

Dapat disimpulkan beberapa sifat tokoh Dimas. Dimas digambarkan sebagai tokoh yang mempunyai sifat berani, tidak mudah putus asa, mempunyai prinsip hidup yang tinggi, penyayang, mudah kecewa, dan dapat dipercaya. Dimas digambarkan sebagai tokoh yang mempunyai semangat tinggi, mempunyai rasa cinta yang besar dan bertanggung jawab.

4.2.1.2 Tokoh Tambahan

4.2.1.2.1 Tokoh Mbak Dhea

Mbak Dhea adalah seorang perempuan tua yang hidup dengan seorang anak, ia memiliki sebuah kos-kosan, khususnya kos putra. Mbak Dhea yang tak lain adalah sosok perempuan yang dikagumi dan cintai oleh Dimas ini mempunyai sifat yang berbeda dari wanita yang seusianya. Mbak Dhea mempunyai sifat penyayang, sabar, dan sangat memperhatikan anaknya satu-satunya yang bernama Ari. Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu:

“Tapi, itu semua bisa kuatasi dengan kesibukan-kesibukanku, hanya saja Ari yang tidak bisa menerima kepergian Adrian. Dia menjadi sering sakit bahkan selalu mengigau Adrian. Padahal saat papanya pergi, Ari tidak demikian, bisa jadi dia masih terlalu kecil saat papanya pergi. Tapi yang jelas itu semua menakutkanku jika dia sudah mulai dekat dengan seseorang. (hlm. 37)

“Makanya kalau Ari nggak mau dihukum lagi ya jangan diulangi. Mama capek kalau Ari nggak bisa dibilangin,” kataku sambil tanganku membelai-belai rambut Ari. Mataku mulai basah, mungkin menyesal telah menghukum Ari, lalu Ari membersihkan cairan yang menggumpal di sudut mataku. (hlm. 96).

Selain sifat penyayang yang dimilikinya, Mbak Dhea sangat tegas dalam berbicara dan dalam mengambil keputusan. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

“Kalau yang punya suami aja gatal kayak kamu, gimana lagi kamu jika seperti aku?” kataku lagi sudah tak memedulikan lagi apakah pantas aku mengatai Maya seperti itu. Tapi bicara dengan orang seperti Maya nggak perlu dipikirkan pantas tidaknya lagi. (hlm. 71)

“Berpisah dengan papanya Ari itu pun sudah membebaniku karena aku telah menceraikan apa yang telah dipersatukan Allah. Itu sudah suatu pelanggaran dan aku tidak mau menambah banyak pelanggaran itu. Jadi please, tolong hargai atu.” Dimas tak menjawab, matanya menatao aku dengan penuh keheranan. Benarkah masih ada orang yang begini? (hlm. 114)

Mbak Dhea yang sifatnya sabar ditandai pula dengan kepasrahannya saat Dimas menyatakan cinta padanya. Meski banyak rintangan yang harus dilalui oleh Dimas, namun pada kenyataannya Dimas mampu menahklukan semuanya. Tak banyak kata yang dapat diucapkan oleh Mbak Dhea pada Dimas, hanya kegelisahan, penyesalan, serta kebingungan yang kemudian menyelimuti hatinya, berikut kutipannya:

Aku tak mampu menjawab. Semuanya aku rasakan membingungkan. Di lain sisi aku merasa bahagia karena ternyata aku bukan robot dan masih punya perasaan, di pihak lain aku marah karena yang meluluhkan hatiku justru Dimas yang lebih cocok menjadi adik bungsu atau anakku. (hlm.105)

“Ari... mama bingung akan keadaan ini. Mama tidak ingin mengesyampingkan Ari, tapi Mama tak kuasa menolak mas Dim. Mama sudah berusaha tapi kenyataannya mama kalah.” (hlm. 106)

Rasa bahagia benar-benar aku rasakan melihat kenyataan ini. Di sudut lain aku merasa gagal akan rencanaku untuk menjauhkan Dimas dari kehidupanku. Perasaan kacau. Aku tidak tahu sikap mana yang harus aku ambil menghadapi semua. (hlm. 139)

Kembali aku dihadapkan dua pilihan yang sulit. Jika dulu masalah gunjingan orang yang mungkin akan tidak sanggup dihadapi Dimas, pikirku. Sekarang bukan itu lagi yang menjadi bebas pikiranku, karena ternyata Dimas sudah bisa melaluinya. (hlm. 140)

“Mas.... kamu salah sangka!” teriakku, Dimas tak memedulikanku. Yah Tuhan beri pengertian pada Dimas bahwa saya benar-benar menyayangi dan mencintainya. Hanya keadaan yang tak memungkinkan. Andai Kau beri kemukjizatan dalam hidup hamba-Mu ini. Mohonku pada Yang di Atas. (hlm. 144-145)

Aku sedih mendengar kau kecewa terhadapku! Sikapku begitu karena aku sendiri tak tahu harus bagaimana menyampaikan padamu sehingga aku kadang mencari alasan yang membuatmu semakin kesal. Maafkan aku Mas... aku juga berterima kasih padamu karena kamu telah mengenalkan aku pada cinta yang sesungguhnya dalam hidupku. (hlm. 157)

Berdasarkan kutipan di atas, Mbak Dhea adalah seorang perempuan tua yang berwatak bijaksana, penyabar, pasrah dan penyayang. Tapi dengan sikapnya yang seperti itu, menjadi titik permasalahan cinta Dimas padanya, meski alasan telah ia lontarkan Dimas tetap tak menyerah untuk menggapai cintanya.

4.2.1.2.2 Tokoh Bayu

Bayu adalah salah satu sahabat Dimas, ia mempunyai sifat yang baik terhadap teman-temannya, Bayu sering menasihati teman-temannya, tak terkecuali Dimas. Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu:

“Temen kamu satu ini Yu, naif sekali, masak ML pertamanya mesti ama istrinya,” sinis suara Reldy.

“Itu ‘kan hak Dimas, sah saja dia punya prinsip begitu ngapain mesti diributin?” belaku, kemudian aku melanjutkan pekerjaanku. (hlm. 13)

“Iya sih tapi apa wajar jika aku jatuh cinta ama ibu kosku yang jelas-jelas usianya jauh di atasku?” tanya Dimas

“Wajar dan tidak itu tergantung yang menilai, kalau aku tahu ceritanya begini, kurasa sah-sah saja. Ini masalah hati bukan masalah mata orang memandang. Hanya sekarang tergantung Mbak Dhea, apakah dia juga punya perasaan yang sama seperti kamu atau tidak. Itu masalahnya?” (hlm. 86)

Selain mempunyai sifat dewasa, Bayu bersifat jujur kepada teman-temannya. Berikut kutipan yang menunjukkan hal itu:

“Sekarang penampilan bukan jaminan, banyak yang berpenampilan santun hanya untuk menutupi kebusukannya. Meskipun masih ada yang benar-benar santun luar dalam. (hlm. 15)

“Maaf Dim, kamu terlalu naif jika harus mendengar ini. sebenarnya aku sudah lama ingin bicara jujur ama kamu. Tapi, aku nggak tahu mulai dari mana, kamu terlalu bersandar padaku. Hampir dalam segala hal kamu mengiblak ke aku. Padahal aku.....” (hlm. 17)

Dari penggambaran tokoh Bayu di atas, dapat disimpulkan bahwa Bayu mempunyai sifat terbuka pada teman-temannya, dan keterbukaan itulah yang membuat semua keyakinannya itu terbongkar.

4.2.1.2.3 Tokoh Mbak Maya

Mbak Maya adalah seorang perempuan yang kurang puas akan hidupnya, selain itu ia adalah sosok perempuan yang suka merayu, dan Dimas lah yang menjadi korban sasarannya. Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu:

“Badan kamu bagus,” puji Mbak Maya sambil tangannya mulai mengelus-elus tubuh Dimas. (hlm. 66)

“Variasi dong Dhe!” jawab Maya enteng dan tidak tersinggung dengan apa yang barusan dikatakan Mbak Dhea.

“Kalau yang punya suami aja gatal kayak kamu, gimana lagi kamu jika seperti aku?” kataku lagi sudah tak memedulikan lagi apakah pantas aku mengatai Maya seperti itu. Tapi bicara dengan orang seperti Maya nggak perlu dipikirkan pantas tidaknya lagi.

“Lebih asyik lagi Dhe, nggak perlu kucing-kucingan ama suami he he,” lagi-lagi ringan jawaban Maya. (hlm. 71-72)

Berdasarkan kutipan di atas, Mbak Maya adalah seorang wanita yang sudah bersuami, tapi kepuasannya akan seks masih kurang. Ia sosok perempuan yang suka merayu anak laki-laki di bawah usianya.

4.2.1.2.4 Tokoh Ari

Ari adalah anak dari Mbak Dhea, ia baru duduk di kelas 1 SD. Ia anak yang rajin, rasa keingintahuannya pun sangat besar, meski kadang nakal ia juga bersifat penyayang. Ari memang hanya dibesarkan oleh ibunya, ayahnya sudah lama bercerai dari Mbak Dhea, meskipun begitu ia tak pernah kekurangan dalam hal apa pun. Kutipan yang menunjukkan hal itu adalah:

“Maa... Ari minta maaf,” kata Ari sambil menempel pada mamanya yang sedang nonton TV di ruang tengah.

“Makanya kalau Ari nggak mau dihukum lagi ya jangan diulangi. Mama capek kalau Ari nggak bisa dibilangin,” kata Mbak Dhea sambil tangannya membelai-belai rambut Ari. Mata Mbak Dhea mulai basah, mungkin menyesal telah menghukum Ari, lalu Ari membersihkan cairan yang menggumpal di sudut mata mamanya. (hlm. 96).

“Libur kok lama sekali, Ari kalau libur nggak lama kayak gitu. Apa mas Dim bolos ma?” tanya Ari.

“Ya nggak, tapi mas Dim dapat tugas dari gurunya untuk belajar, makanya nggak bisa nemenin Ari lagi.”

“Belajarnya di mana kok nggak pulang-pulang?” desak Ari. (hlm. 128).

Selain rajin, Ari mempunyai sifat manja terhadap anak-anak kos Mbak Dhea, karena di samping sifat manjanya itu ia sangat menginginkan kembali sosok seorang ayah disisinya, berikut kutipannya:

“Kok tahu kalau Mas Dim udah datang?” tanya Dimas

“Mbak Rahmi yang kasih tahu.”

“Oo... Ari kangen nggak ama Mas?”

“Kangen, tapi pas Mas Dim pergi ada Om Adri datang, jadi ada yang temenin Ari,” kata Ari polos. (hlm. 48)

“Mas Dim tolongin Ari... Ari janji nggak nakal lagi,” Ari langsung memohon pada Dimas saat mendengar suara Dimas.

“Ari janji nggak nakal lagi Mas,” kata Ari setelah kamar terbuka masih dengan terisak.

“Iya.. iya,” kata Dimas sambil digendongnya Ari. (hlm. 94)

“Kayak papanya Ari dulu panggilnya mama, ikutan Ari juga he he,” jawab Ari lagi merasa lucu.

“Ari masih ingat ama papanya?”

“Inget.”

Nggak kangen?”

“Kangen sih, tapi kata mama, papa Ari lagi cari duit untuk beliin Ari macam-macam.”

“Kalau gitu sekarang mas Dim jadi papanya Ari boleh nggak?”

“Boleh,” jawab Ari. (hlm. 100).

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat diketahui bahwa Ari mempunyai sifat penyayang, baik hati dan jujur. Kebutuhan hidup Ari selalu dapat terpenuhi, meski ia hanya dibesarkan oleh seorang ibu. Ari mempunyai sifat tegar ketika Mbak Dhea meninggal.

4.2.1.2.5 Tokoh Rahmi

Rahmi adalah seorang pembantu, ia mempunyai sifat penyayang, jujur, dan sedikit pelupa, berikut kutipannya:

“Dengan siapa mbak?” Dimas mengerutkan dahinya.

“Sama teman mamanya yang baru datang dari Jakarta,” jelas Rahmi.
“Siapa ya? Selidik Dimas enggan menanyakan laki-laki apa perempuan teman mamanya itu.
“Saya lupa, tapi Ari manggilnya Om, siapa ya...” kata Rahmi yang masih mikir namaya. (hlm. 45)

“Kok tahu kalau Mas Dim udah datang?” tanya Dimas
“Mbak Rahmi yang kasih tahu.” (hlm. 48)

“Ari kenapa Mbak?” tanya Dimas pada Rahmi.
“Dihukum mamanya di kamar atas,” jawab Rahmi. Dimas segera naik ke atas namun segera dicegah Rahmi.
“Jangan mas, ibu masih marah-marah nggak ada yang boleh membantu,” Cerita Rahmi. Dimas mengerutkan kening.
“Ari kenapa kok sampai dihukum? Dimas penasaran karena suara tangis Ari masih belum berhenti.
“Tadi dia smack down-smack down saya, lalu ibu mengambil semua VCD Ari yang ada smack downnya. Ari nagsi ya malah dimasukkan kamar,” jelas Rahmi yang sudah ikut Mbak Dhea sejak Ari lahir. (hlm. 98).

Selain sifat penyayang dan jujur, Rahmi sangat menghormati majikannya (Mbak Dhea), meski majikannya sudah menganggap dia sebagai saudaranya. Rahmi juga mempunyai sifat perasa, dia tahu betul bagaimana perasaan Mbak Dhea ketika jatuh cinta dengan Dimas. Selain itu, Rahmi tak pernah luput dari pesan yang disampaikan oleh majikannya, berikut kutipannya:

“Ibu cerita sama kamu?” tanya Dimas sambil mengeja kata-katanya karena tidak percaya.
“Iya mas, ibu banyak cerita sama saya,” Rahmi menyakinkan pendengaran Dimas.
“Ibu cerita apa tentang aku?” tiba-tiba Dimas ingin tahu.
Rahmi mulai cerita tentang apa saja yang ia ketahui. Hati Dimas semakin miris mendengar cerita Rahmi, begitu tertekannya Mbak Dhea atas hubungan ini ternyata. (hlm. 135).
“Ya udah aku pulang dulu, jagain Ari ya,” pamit Dimas, Rahmi hanya mengangguk.
“Oh ya Mas Dim, ibu titip surat buat mas Dim,” Kata Rahmi ingat dan mengambil surat lalu menyerahkan pada Dimas. (hlm. 156).

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Rahmi mempunyai sifat penyayang dan jujur. Ia memegang teguh tanggung jawabnya sebagai pembantu, meski majikannya sudah menganggap dia seperti keluarga. Rahmi juga mempunyai sifat penolong dan baik hati.

4.2.2 Analisis Unsur Latar

Latar adalah waktu, ruang, dan suasana peristiwa dalam sastra untuk menciptakan atau menghasilkan kesan-kesan realistis kepada pembaca dan penonton (Hariyanto, 1995:43). Latar diperlukan karena pada dasarnya setiap kegiatan manusia akan terjadi pada tempat, waktu, dan keadaan tertentu. Latar berfungsi untuk mengekspresikan perwatakan dan kemauan, memiliki hubungan yang erat dengan alam dan manusia (Wellek dan Warren dalam Sukada, 1985: 61).

Menurut Nurgiyantoro (1995: 227-234), latar mencakup tiga unsur, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa dalam karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan.

4.2.2.1 Latar Tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa dalam karya fiksi. Penggambaran latar tempat pada novel *Pacarku Ibu Kosku* ini terjadi di sebuah kos-kosan, di tempat olahraga, di jalan raya, di pantai, di rumah sakit, di pemakaman. Latar tempat dapat diketahui dan disimpulkan pembaca berdasarkan

kegiatan yang dilakukan para tokoh di dalam cerita. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan-kutipan berikut.

1) Di kos-kosan

- Di halaman kos

Inikah orang yang akan menjadi ibu kosku nanti? Berbagai pertanyaan singgah di otakku. Berbeda sekali dengan ibu kosku yang pertama, yang terlihat sangat sederhana.... (hlm. 8).

Sudah hampir sebulan aku menempati kos baru ini. Dan sebulan itu pula aku menjauh dari teman-temanku. Setiap habis kuliah aku langsung pulang ke kos tak pernah ke mana-mana lagi (hlm.18).

“Iya tadi saya denger Bu Maya pingin tahu kamar mas Dim katanya,” cerita Rahmi. Ada perasaan tidak enak yang dirasakan Mbak Dhea, entah perasaan apa yang pasti Mbak Dhea tahu siapa Maya. Sedang kamar-kamar anak kos terletak di belakang yang terpisah dengan rumah yang ditempatinya walaupun satu halaman.... (hlm.62).

- Di kamar kos

Suara gaduh Ari yang baru datang, membangunkanku. Segera aku ingin menemui Ari, namun niatku segera aku urungkan manakala aku teringat Ari tidak berdua dengan mamanya. Aku memukul-mukul kepalaku sendiri. Kenapa aku ini? Aku galau! Dalam kegalauannku itu, Ari malahan muncul di kamarku (hlm.48).

..... hingga suatu saat aku terkejut ketika aku selesai mandi, Mbak Maya sudah berada di kamarku. Padahal aku hanya keluar dengan memakai handuk (hlm.65-66).

“Dimas?” suara Bayu senantiasanya menghentikan perdebatan batinku.

“Ayo masuk!” kata Bayu lagi karena dilihatnya aku tetap mematung di pintu kamar..... (hlm. 79).

“Brengsek!” kataku. Entah ditujukan pada siapa, yang pasti aku kesal melihat Mbak Maya lagi. Aku meremas-remas rambutku kemudian merebahkan badanku di kasur. Mataku tajam menatap langit-langit kamar yang kosong. Saat pikiranku melayang ke dunia antah brantah, aku dikejutkan oleh tangis Ari yang amat keras. (hlm. 92).

“Ari kemana Mbak?” tanyaku pada Rahmi.

“Dihukum mamanya di kamar atas,” jawab Rahmi. Aku segera naik ke atas namun segera dicegah Rahmi..... (hlm.98).

Ini yang kedua kalinya aku merebahkan tubuhku di kasur sambil memandangi langit-langit kamarku dalam satu hari. Tadi saat melihat Mbak Maya dan meninggalkan teman-temanku, aku memandangi langit-langit kamarku dengan pikiran keruh.... (hlm.101).

2) Di tempat hiburan

Hubunganku mulai normal kembali setelah pertemuanku dengan Bayu. teman-teman yang lain pun sudah tahu jika hubunganku dengan Bayu mulai membaik. Seperti hari ini aku kembali berkumpul dengan teman-temanku mines Bayu yang sibuk dengan urusan skripsinya. (hlm. 88).

“Eh Dim, di sini ada tante-tante yang sepertinya cari mangsa,” kata Reldy sampai di tempat Bilyard langganan mereka yang baru.

“Kotor aja otak kamu!” Aku mendorong kepala Reldy. (hlm.89)

“Lihat tuh! Cowok itu sudah disamperin,” bisik Reldy. Reflek aku menoleh ke arah duduk cowok yang ditunjuk Reldy dan seketika aku mendadak pusing, karena yang di maksud tante oleh teman-temanku ternyata Mbak Maya. (hlm. 90).

Kenapa aku harus melihatnya lagi? Darahku seketika berkumpul di kepala, emosiku naik nmaun aku tak tahu akan ditumpahkan ke mana. Aku sudah mengancam Mbak Maya untuk tidak menemuiku lagi dan aku memang tidak ingin bertemu lagi dengan Mbak Maya, namu kenapa malah ketemu di sini? Apakah aku tidak boleh melupakan kejadian itu? Keluhku di hatiku. Aku sudah tidak semangat lagi untuk bermain bilyard, pikiranku kembali diaduk-aduk, membuat teman-temanku heran. (hlm. 91).

3) Di jalan raya

Langkah gontai itu milik Dimas, tak peduli orang yang sibuk lalu-lalang di jalan yang mulai terasa sempit itu karena banyaknya kendaraan. Dimas terus berjalan tanpa tahu tujuan, aku hanya mengikuti ayunan kakiku. Tak menghiraukan juga orang yang mengumpatnya karena Dimas berjalan sedikit ke tengah. (hlm.77).

4) Di pantai

Sementara itu Dimas melarikan motornya seperti orang kesetanan menuju arah selatan. Ia sendiri awalnya tidak tahu mau ke mana tujuannya. Kemudian terbesit pantai Parangtritis, bukan untuk melihat sunset namun ia ingin membersihkan dirinya sebersih-bersihnya, seperti anak perawan yang baru saja mengalami perkosaan. (hlm. 75).

“Lagi stres mungkin,” kata seseorang pada temannya yang kebetulan berada tidak begitu jauh denganku. Pantai memang mulai sepi, hanya ada beberapa orang yang belum meninggalkan pantai walau matahari sudah terbenam dan malam mulai menggantikan, sehingga tidak banyak yang mendengar

teriakanku. Aku tak peduli apakah orang melihat atau tidak, aku terus berteriak sampai aku merasa lelah dan merasa kedinginan (hlm 76).

“Kenapa nggak mungkin?” tanyaku saat kami berada di Parangtritis mengantar Ari jalan-jalan. Yah, memang sudah diantar ke Yogya sejak mamanya keluar dari rumah sakit sepuluh hari yang lalu. Ari memang menyukai laut, hampir setiap minggu Ari selalu minta ke pantai, dan Ari sangat gembira bermain-main air laut bersama Rahmi dan Wiwik. (hlm. 140).

“Aku cuman memikirkan gimana Ari jika aku pergi kelak,” tambah Mbak Dhea masih tetap memperhatikan Ari yang berteriak-teriak kegirangan saat gelombang ombak datang dan menghempaskan tubuhnya hingga basah kuyup. (hlm. 141).

5) Di rumah sakit

Setelah meneliti daftar nama pasien ditemukan nama Mbak Dhea dirawat di Pav. Flamboyan. Dengan perasaan cemas akan keadaan Mbak Dhea bercampur rasa rindu yang teramat sangat membuat jantungkuberdebar lebih cepat dari biasanya. Aku melihat Mbak Dhea sedang tidur, hanya Rahmi yang kaget melihatku. (hlm. 131).

“Tadinya saat dinyatakan lulus aku ingin cepat-cepat mengabari dan segera menjemput mama dan Ari, ternyata keadaan lain. Aku malah nggak ketemu Ari, dan jika aku hari ini tidak lulus, aku nggak akan tahu jika mama sakit dan dirawat di sini. Mama benar-bener keterlaluhan, bersyukur Tuhan berkehendak lain hingga aku bisa tahu keadaan mama. (hlm. 137-138).

6) Di pemakaman

“Oh ya Mas Dim, ibu titip surat buat mas Dim,” kata Rahmi ingat dan mengambil surat lalu menyerahkannya padaku. Sebelum pulang aku ke pemakaman dulu. Aku tak tahu mesti mengucapkan apa, semuanya begitu cepat terjadi. Antara percaya dan tidak Mbak Dhea ternyata telah berpulang. Aku memandangi tanah pekuburan yang masih merah itu, dan air mataku mengalir deras membasahi tanah yang masih basah. Hatiku benar-benar pedih, seolah baru tersadar bahwa Mbak Dhea benar-benar telah pergi. (hlm. 156).

Air mataku semakin deras mengalir, aku masih terpekur di sisi makam. Aku tak tahu harus kemana dan apa yang aku lakukan. Begitu cepatnya semua ini terjadi. Mampukah aku hidup tanpamu? Semuanya terasa gelap. (hlm.158).

Suara azan magrib menyadarkanku bahwa hari menjelang malam dan aku tak dapat terus-menerus meratap kepergian Mbak Dhea. Itu akan membuat Mbak Dhea berduka di sana, kata sisi hatiku. Aku mencium nisan yang masih terbuat dari kayu itu sebelum langkahku meninggalkan pemakaman yang sunyi dengan perasaan penuh sesal..... (hlm. 158).

Dari penjelasan tentang latar tempat yang digambarkan dalam novel *Pacarku Ibu Kosku* tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penggambaran tempat dalam novel *Pacarku Ibu Kosku* meliputi latar sebuah kos, tempat hiburan, pantai, rumah sakit, pantai, dan pemakaman.

Dari beberapa latar tempat yang tergambar dalam novel *Pacarku Ibu Kosku*, ada satu latar yang mendominasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar tersebut adalah latar kos-kosan khususnya latar di kamar Dimas. Permasalahan yang dialami tokoh Dimas muncul berawal di kamarnya. Lingkungan kos itu membuatnya jatuh cinta pada Mbak Dhea (ibu kosnya), dan ini menjadi penyebab konflik batin pada tokoh Dimas. Rasa tidak puas akan penjelasan dari Mbak Dhea akan rasa cinta Dimas dan perlakuan teman-temannya, membuat Dimas harus mengalami konflik-konflik batin.

4.2.2.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar waktu dalam novel *Pacarku Ibu Kosku* jelas digambarkan oleh pengarang. Hal ini tidak dapat diungkapkan secara langsung tetapi dapat diketahui dari aktivitas yang dilakukan oleh para tokohnya. Penggambaran waktu terjadinya peristiwa disebutkan pagi, siang, sore, malam dan pukul berapa saja. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian-bagian yang dikutip berikut ini.

1. “Besok-besok aja ya ceritanya, sekarang kamu istirahat dulu, dah malam. Besok kamu mesti kuliah. Aku juga kangen Ari, seharian aku belum ketemu.” Dimas mengangguk walau aku ingin mendengar sekarang. (hlm. 25)
2. Malam merambat dengan lambat dirasakan Dimas, rasa kangen terhadap Ari serta ingin mengetahui dengan siapa Ari pergi membuatnya resah. (hlm. 46)

3. Begitulah, malam ini dilalui Dimas dengan rasa penasaran yang tak menentu. Rasa capek karena habis menempuh perjalanan jauh tak jua mampu membuatnya tertidur. Dimas semakin tidak mengerti akan dirinya. (hlm. 46)
4. Hubungan Dimas mulai normal kembali setelah pertemuanku dengan Bayu. teman-teman yang lain pun sudah tahu jika hubungan Dimas dengan Bayu mulai membaik. Seperti hari ini aku kembali berkumpul dengan teman-temanku mines Bayu yang sibuk dengan urusan skripsinya. (hlm. 88)
5. ‘Ya udah aku pulang, besok pagi-pagi aku ke sini, istirahat aja ya. Mi jagain ibu,’ Dimas pamit sambil mencium kening Mbak Dhea, dan Rahmi hanya mengangguk. (hlm. 139)
6. Hari ini merupakan hari yang paling berat dirasakan oleh Dimas. Kejenuhannya memuncak akan ketidakjelasan hubungannya dengan Mbak Dhea. Rasa kesal, kangen, tumpang tindih di dadanya hingga sesak. (hlm. 149)
7. ‘‘Ah, kenapa malam ini aku gelisah sekali?’’ gumamnya lalu menutup kupingnya dengan bantal, berusaha tidur. Namun sudah hampir tiga puluh menit Dimas tak jua tidur, pikirannya masih melayang kemana-mana. (hlm. 149)
8. Dimas memandangi Mbak Dhea yang memakai gaun tidur putih tipis, membetulkan letak tidur Ari. Sejak tadi ari tidur di tempat tidur yang mestinya punya dia. Kamar hotel ini memang ada dua dipan yang satu double bed dan yang satu single, yang memang untuknya. (hlm.150)
9. ‘‘Kamu nggak tahu Dim? Mbak Dhea tadi malam meninggal dan siang tadi dikebumikan,’’ jelas Ayik. (hlm. 154)
10. Suara azan magrib menyadarkanku bahwa hari menjelang malam dan aku tak dapat terus-menerus meratapi kepergian Mbak Dhea. Itu akan membuat Mbak Dhea berduka di sana, kata sisi hatiku. Aku mencium nisan yang masih terbuat dari kayu itu sebelum langkahku meninggalkan pemakaman yang sunyi dengan perasaan penuh sesal..... (hlm. 158)

Dari beberapa latar waktu yang tergambar dalam novel *Pacarku Ibu Kosku* ada satu latar yang mendominasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar waktu tersebut adalah pada saat malam hari. Permasalahan yang dialami tokoh Dimas berawal di malam hari yang menjadi penyebab munculnya konflik batin pada diri Dimas.

4.2.2.3 Latar Sosial

Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan, yang mencakup penggambaran keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir, dan bersikap masyarakat. Novel *Pacarku Ibu Kosku* menggunakan latar sosial masyarakat kota. Walaupun kota itu bukan kota yang besar, tetapi gambaran masyarakat yang ada di dalam cerita ini telah menunjukkan ciri masyarakat kota. Dengan latar belakang sebagai orang yang berpendidikan. Dimas terdidik sebagai manusia yang teguh pada cita-cita, tetapi karena keadaan lingkungan, ia pun terjerat lingkungan hidup yang rusak, Dimas merasa hidupnya tak berguna. Beberapa indikasi tersebut tergambar malelui kutipan di bawah ini.

1. Perempuan itu menemuinya dengan memakai celana pendek dan kaos oblong. Belum sempat Dimas menyembunyikan keheranannya, perempuan dihadapannya itu mengambil sebatang rokok dan menyulutnya. Ringan dan tanpa beban sama sekali, dari caranya menyulut dan mengisap, sepertinya merokok memang sudah biasa dilakukan oleh perempuan yang ada dihadapannya ini. (hlm.7)
2. “Kampungan banget kamu, anak-anak SMU saja udah banyak yang kehilangan keperjakannya. Kamu yang mau lulus sarjana kok bilang masih perjaka. Nggak model tahu!” kata Reldy sinis sambil menarik bibirnya.
“Ini bukan masalah model tapi prinsip!” tegas Dimas. Semuanya saling pandang, merasa aneh dan tak percaya. (hlm.11)
3. “Eh kamu nih hidup di zaman rudal bukan bambu runcing. Perempuan yang bisa dibuktikan aja udah nggak peduli dengan keperawanannya. Kita ni cowok? Nggak ada yang bisa membuktikan tentang keperjakaan. Kalaupun bisa, aku nggak pernah denger tuh gimana caranya. Lagian untuk apa dibuktikan? Itu nggak akan ngaruh apa-apa. Nggak ada cewek yang nuntut keperjakaan jika mau dikawinin. Gila!” kata Reldy gemas.
“Iya nih kampungan!” timpal Leon sambil mendorong kepala Dimas.
“Terserah..., tapi aku ingin ML pertamaku ya ama istriku,” jawab Dimas cuek. (hlm.12)

4. Dimas sendiri tak peduli jika dibilang kampungan hanya karena dia tak pernah meniduri perempuan. Masak hanya untuk dibilang tidak kampungan aku harus mengikuti jejak Reldy yang jelas-jelas bertentangan dengan hatinya. (hlm.47)
5. “Hai kalau mau mati jangan di jalan! Memangnya jalan ini punya mbahmu!” teriak orang dari dalam mobil sambil melongokkan kepalanya, merasa terganggu karena suara klaksonnya tak dihiraukan Dimas. Dimas tersentak kaget lalu sedikit menepi. (hlm.77)
6. Sebagai laki-laki, wajar kalau ingin mencicipi jajanan lain. Begitu kata yang sering ia dengar dari temannya, yang selalu diprotes Dimas hingga ia serinng mendapat julukan wajah kota tapi pola pikirnya primitif. Tapi Dimas tak peduli dengan segala cemoohan temannya itu. (hlm. 78)
7. Jika dulu hanya perempuan yang bisa menjual diri bahkan sejak zaman Nabi Isa, sekarang laki-laki pun banyak yang menjadi pelacur. Atau mungkin juga sudah ada dari zaman dulu, hanya aku yang tidak pernah mendengar? Jadi mengapa aku mesti terpukul hanya dengan satu kejadian? Aku toh tidak melacurkan diri. Tapi bukankah hidup mesti mempunyai prinsip? Apa jadinya jika prinsip itu hilang karena ulah kita sendiri? (hlm. 79)

Dari penjelasan latar sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Dimas merupakan tokoh yang mewakili masyarakat menengah ke atas yang modern, pandai, intelek dan maju. Kondisi semacam itu semakin mendidik Dimas menjadi manusia yang mempunyai sikap dan prinsip pandangan hidup yang luhur. Indikasi tersebut dapat dilihat dari sikap Dimas dalam menghadapi masalah, baik itu dengan teman-temannya maupun masalah cintanya yang jelas-jelas bertolak belakang dari prinsip hidupnya. Kutipan 3, 4, 6, dan 7 di atas menggambarkan sikap Dimas yang tegas.

BAB V

IMPLEMENTASI NOVEL *PACARKU IBU KOSKU* KARYA WIWIK KARYONO DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Dalam bab lima ini akan diuraikan tahap-tahap perkembangan pembelajaran novel *Pacarku Ibu Kosku* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Beberapa hal yang akan dibahas mencakup, tiga aspek penting dalam memilih bahan pembelajaran sastra di SMA, yaitu (1) bahasa, (2) psikologis, dan (3) latar belakang budaya (Moody melalui Rahmanto, 1988: 27). Di dalam pembelajaran sastra, hal yang akan dibahas mengacu pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang harus diperhatikan adalah mengenai tahap-tahap pengembangan pembelajaran. Sebagai seorang guru, kita dituntut untuk selalu kreatif dalam setiap menyusun langkah-langkah pembelajaran. Hal ini ditujukan agar peserta didik lebih dapat tertarik secara aktif mempelajari materi dalam pembelajaran. Uraianannya adalah sebagai berikut.

5.1 Novel *Pacarku Ibu Kosku* Ditinjau dari Aspek Bahasa, Psikologi, dan Latar Belakang Budaya

5.1.1 Novel *Pacarku Ibu Kosku* Ditinjau dari Aspek Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam novel *Pacarku Ibu Kosku* ini tidak jauh dari penguasaan bahasa siswa, artinya kosakata yang digunakan pada umumnya sudah diketahui oleh semua siswa karena menggunakan percakapan sehari-hari dan tidak menimbulkan kesulitan bagi siswa dalam mengartikannya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Apa sih maksud kamu?” kekesalan Dimas dengan ceplas-ceplos Reldy semakin memuncak.

“Nggak usah serius gitulah Dim, kamu kok jadi tersinggungan gitu sih sekarang? Aku cuman heran aja tiba-tiba kamu menghilang.” Suara Reldy melemah saat dilihatnya muka Dimas merah menahan marah.

“Oke, aku duluan,” kaya Dimas nggan berpanjang lebar. (hlm. 27).

Dimas sendiri menjadi heran akan dirinya, kenapa perasaan gundah seperti ini tidak pernah ia rasakan sebelumnya seperti terhadap pacar-pacarnya dulu yang jelas-jelas wajar karena mereka seusia. Apa aku oudyplus complek? Dimas semakin pusing dengan pertanyaan-pertanyaannya sendiri yang tak terjawab. Persetan dengan apa itu cinta! (hlm. 44).

Dalam mengungkapkan idenya, Wiwik Karyono menggunakan kalimat yang sederhana sehingga memudahkan pembaca dalam menangkap artinya. Di samping novel sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra, guru dapat juga memanfaatkan gaya bahasa dalam novel *Pacarku Ibu Kosku* sebagai materi pembelajaran kebahasaan, misalnya penggunaan kosakatanya, struktur kalimat dan sebagainya.

5.1.2 Novel *Pacarku Ibu Kosku* Ditinjau dari Aspek Perkembangan Psikologi Siswa

Kedua, novel *Pacarku Ibu Kosku* ditinjau dari perkembangan psikologis siswa. Novel *Pacarku Ibu Kosku* yang memuat nilai-nilai kehidupan terutama kehidupan remaja ini dapat diajarkan untuk siswa SMA. Pada umumnya siswa SMA berada pada masa peralihan antara tahap realistik ke tahap generalisasi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata. Dengan demikian diharapkan siswa mempunyai minat untuk menemukan nilai-nilai kehidupan, menganalisis masalah-masalah yang ada di dalam novel *Pacarku Ibu*

Kosku dan menemukan penyebab dari masalah itu. Siswa SMA memiliki pemikiran yang kritis terhadap masalah, maka dengan pemikiran yang demikian dapat menentukan orientasi hidup mereka. Namun demikian, tidak semua siswa dalam suatu kelas mempunyai tahapan psikologis yang sama. Untuk contoh lebih jelasnya terlihat dalam kutipan berikut.

Rasa kecewa dan malu atas penolakan Mbak Dhea membawa Dimas pulang kampung untuk menenangkan diri. Ia tidak mungkin ke tempat Bayu atau Reldy untuk bisa berbagi cerita akan masalah yang dihadapinya ini. Apa kata mereka nanti? Ia ingin menguji dirinya sendiri, benarkah yang dirasakannya terhadap Mbak Dhea hanya sekedar rasa kagum? (hlm. 41-42).

“Saya juga tahu kalau Mbak Dhea juga punya perhatian khusus pada saya. Mbak Dhea salah jika menganggap saya anak-anak dan saya tidak buta akan itu Mbak,” tambah Dimas lagi. (hlm. 55)

Jika saja ia tidak ingin memanas-manasi Mbak Dhea, tidak mungkin ia berakrab ria dengan Mbak Maya yang ternyata sangat mines. Namus yang pasti Dimas marah dengan dirinya sendiri. (hlm. 75).

Semenjak kejadian itu diam adalah sikap Dimas. Ia sendiri tak tahu kenapa dirinya menjadi begini. Semangat terasa sudah tidak ada lagi, meski seringkali ia berusaha menghibur diri dengan mengingat-ingat kata-kata Reldy, bahwa dirinya laki-laki dan tidak ada ruginya laki-laki melakukan apa saja karena tidak ada perempuan yang menuntut keperjakaan apabila mau dinikahi. Itu pun tak menolongnya untuk melupakan semua kejadian itu. Ia hanya merasa sebagai pecundang atas dirinya sendiri karena tak bisa mempertahankan prinsipnya. Naif memang tapi itulah kenyataan yang dialami. (hlm. 77-78).

Dalam keresahannya Dimas tak tahu akan kemana dan dimana tempat yang dapat sedikit mengurangi rasa gelisah yang dihadapinya. Tanpa terasa kakinya telah membawanya ke tempat Bayu. Dimas berhenti di depan pintu kamar Bayu, ragu-ragu ia untuk masuk. Bukankah ia ingin menjauh dari Bayu? Kenapa aku mesti kesini? Bukankah Bayu hanya sekedar sampah menurutnya? Tapi apa bedanya dengan aku yang sekarang? Apa karena Bayu mendapat imbalan setiap selesai ditiduri perempuan sedang aku tidak? Tapi intinya sama saja tidur dengan perempuan tanpa ada perasaan apa-apa. (hlm. 78).

Dari kutipan di atas ditemukan adanya rasa penyesalan dan bersalah seorang remaja atas perbuatannya. Dengan ditemukannya rasa penyesalan dan bersalah ini diharapkan siswa dapat menemukan permasalahan dari kehidupan dalam novel, misalnya mengapa bisa timbul rasa penyesalan dan bersalah di hati Dimas sehingga pada akhirnya siswa dapat menemukan suatu nilai yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan.

5.1.3 Novel *Pacarku Ibu Kosku* Ditinjau dari Latar Belakang Budaya

Novel *Pacarku Ibu Kosku* ditinjau dari latar belakang budaya. Karya sastra ini sebaiknya diberikan pada siswa dengan latar belakang kehidupan siswa yaitu siswa yang berlatar belakang kehidupan kota sehingga mereka tertarik membaca dan menganalisisnya. Guru dapat membantu siswa memberikan gambaran suasana kehidupan kota terutama kota besar. Selain itu siswa juga dibantu untuk menggali fakta-fakta yang ada untuk memahami masalah yang ada dalam novel *Pacarku Ibu Kosku*. Untuk lebih jelasnya terlihat dalam kutipan berikut.

Di tempat Bayu kebetulan sedang ngumpul teman-teman satu kelompoknya yang rata-rata suka dugem dan minum kecuali Bayu. Itulah sebabnya Bayu dapat julukan Wali Allah oleh teman-temannya. (hlm. 9).

“Eh kamu ini hidup di zaman rudal bukan bambu runcing. Perempuan yang bisa dibuktikan aja udah nggak peduli dengan keperawanannya. Kita ini cowok! Nggak ada yang bisa membuktikan tentang keperjakaan. Kalaupun bisa, aku nggak pernah denger tuh gimana caranya. Lagian untuk apa dibuktikan? Itu nggak akan ngaruh apa-apa. Nggak ada cewek yang nuntut keperjakaan jika mau dikawinin. Gila!” (hlm. 12).

Baru saja Dimas hendak menghidupkan motornya setelah keluar dari laundry, dilihatnya Reldy datang untuk mencuci pakaiannya juga. Rasa enggan tuk berbasa-basi, Dimas pura-pura tidak melihat namun sial Reldy keburu mengenali Dimas. (hlm. 26).

Langkah gontai itu milik Dimas, tak peduli orang yang sibuk lalu-lalang di jalan yang mulai terasa sempit itu karena banyaknya kendaraan. Dimas

terus berjalan tanpa tahu tujuan, aku hanya mengikuti ayunan kakiku. Tak menghiraukan juga orang yang mengumpatnya karena Dimas berjalan sedikit ke tengah. (hlm.77).

“Eh Dim, di sini ada tante-tante yang sepertinya cari mangsa,” kata Reldy sampai di tempat Bilyard langganan mereka yang baru.

“Kotor aja otak kamu!” Aku mendorong kepala Reldy. (hlm.89)

Kutipan di atas melukiskan falsafah hidup Dimas yang menerima hidup dengan pasrah selama dalam pengembaraannya. Dimas menjalani hidupnya dengan keberanian menghadapi tantangan dan menerima nasib dengan apa adanya. Di sini kebiasaan-kebiasaan orang kota dan kehidupan anak kos yang senang melakukan kegiatan tanpa tahu akibatnya. Ini merupakan gambaran suasana kehidupan orang kota. Dalam novel ini juga digambarkan bahwa terdapat tempat hiburan para remaja dalam melakukan kegiatan sehari-hari mereka. Dengan demikian siswa menyadari bahwa yang perlu dipahami adalah fakta-fakta tentang kehidupan yang ada. Dengan kejujuran dan bertanggung jawab orang bisa merasakan kebahagiaan. Novel *Pacarku Ibu Kosku* ini meskipun tidak berhubungan secara langsung dengan latar belakang kehidupan siswa, tetap bisa dipakai sebagai alternatif pembelajaran sastra.

Berdasarkan hasil analisis dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra dengan tiga aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya maka novel *Pacarku Ibu Kosku* layak dipakai sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Pertama, jika dilihat dari aspek bahasa, dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan pengarang dalam novel *Pacarku Ibu Kosku* tidak jauh dari penguasaan bahasa siswa, artinya kosakata yang digunakan dalam novel dapat dimengerti artinya oleh siswa. Kedua, jika dilihat dari aspek psikologis, maka novel *Pacarku*

Ibu Kosku mempunyai kesesuaian dengan tahap perkembangan siswa SMA. Hal ini dikarenakan tahap perkembangan siswa SMA pada umumnya sudah memasuki tahap generalisasi sehingga dapat memahami masalah-masalah kehidupan dengan berusaha menganalisis fenomena yang ada dalam kehidupan nyata. Ketiga, jika dilihat dari aspek latar belakang budaya, maka novel *Pacarku Ibu Kosku* menghadirkan latar sosial budaya yang telah dikenal oleh siswa.

Relevansi novel *Pacarku Ibu Kosku* karya Wiwik Karyono ini sebagai bahan pembelajaran sastra juga ditunjukkan dengan adanya nilai-nilai psikologis yang terdapat di dalam novel *Pacarku Ibu Kosku*. Nilai-nilai psikologis itu antara lain: Dimas mengakui kesalahannya kepada teman-temannya karena telah melakukan kesalahan dalam bertindak dan ia juga telah berburuk sangka terhadap sikap Mbak Dhea terhadapnya. Dimas ingin menunjukkan jati dirinya sebagai orang yang berani bertanggung jawab dan mengambil resiko atas perbuatannya itu. Selain itu siswa SMA pada umumnya juga sedang dalam proses pencarian jati diri, sama seperti tokoh yang diceritakan dalam novel *Pacarku Ibu Kosku* ini. Dengan demikian novel *Pacarku Ibu Kosku* ini dapat dijadikan sebagai cermin bagi siswa dalam menemukan jati dirinya karena sangat erat hubungannya dengan realitas kehidupan mereka sehingga tidak salah langkah seperti tokoh Dimas. Diharapkan setelah mengetahui latar belakang novel ini, siswa dapat memetik segi positifnya dan dapat menyikapi hal tersebut dengan bijaksana.

5.2 Pengembangan Silabus

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian

kompetensi untuk penilaian (Depdiknas, 2006: 7). Silabus berisi berbagai komponen yaitu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Penelitian ini menghasilkan tiga macam silabus dengan langkah-langkah pengembangan sebagai berikut:

5.2.1 Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Di dalam standar isi (BNSP, 262-271) terdapat dua standar kompetensi dan tiga kompetensi dasar yang berkaitan dengan pembelajaran sastra, khususnya novel, yaitu:

a. Kelas XI semester 1

Standar Kompetensi : Membaca, memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/ novel terjemahan

Kompetensi Dasar : Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan

b. Kelas XII semester 1

Standar Kompetensi : Mendengarkan, memahami pembacaan novel

Kompetensi Dasar :

- 1) Menanggapi pembacaan penggalan novel dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan
- 2) Menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel

5.2.2 Mengidentifikasi Materi Pokok/ Pembelajaran

Materi pokok pembelajaran menunjang standar kompetensi dan kompetensi dasar. Novel *Pacarku Ibu Kosku* menjadi materi pokok pembelajaran dalam penelitian ini, karena dianggap sesuai dengan SK dan KD yang telah ditentukan oleh peneliti. Selain itu, novel *Pacarku Ibu Kosku* ini juga sesuai dengan siswa, dilihat dari latar belakang novel tersebut dan relevansinya terhadap kebutuhan siswa dan tuntutan lingkungan.

5.2.3 Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi siswa, guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran dengan materi pokok novel *Pacarku Ibu Kosku*, untuk pencapaian SK dan KD yang telah ditentukan, yaitu:

- a. Membaca novel *Pacarku Ibu Kosku*.
- b. Mengungkapkan kembali isi novel *Pacarku Ibu Kosku* menggunakan bahasa sendiri sesuai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- c. Mengungkapkan kembali hal-hal yang menarik yang terdapat dalam novel *Pacarku Ibu Kosku*.
- d. Menjelaskan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam penggalan novel *Pacarku Ibu Kosku*.
- e. Mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam novel *Pacarku Ibu Kosku* melalui kegiatan diskusi.

- f. Menanggapi pembacaan penggalan novel *Pacarku Ibu Kosku* dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan.
- g. Melaporkan hasil diskusi di depan kelas.
- h. Menulis penggalan novel.

5.2.4 Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. Indikator yang sesuai untuk pencapaian SK dan KD yang telah ditentukan di atas, yaitu:

- a. Siswa mampu memahami isi novel *Pacarku Ibu Kosku*.
- b. Siswa mampu mengungkapkan kembali isi novel *Pacarku Ibu Kosku* menggunakan bahasa sendiri sesuai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- c. Siswa mampu mengungkapkan kembali hal-hal yang menarik yang terdapat dalam novel *Pacarku Ibu Kosku*.
- d. Siswa mampu menjelaskan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam penggalan novel *Pacarku Ibu Kosku*.
- e. Siswa mampu mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam novel *Pacarku Ibu Kosku* melalui kegiatan diskusi.
- f. Siswa mampu menanggapi pembacaan penggalan novel *Pacarku Ibu Kosku* dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan.
- g. Siswa mampu melaporkan hasil diskusi di depan kelas.

- h. Siswa mampu menentukan topik yang berhubungan dengan pengalaman diri sendiri maupun orang lain untuk menulis penggalan novel.
- i. Siswa mampu menulis kerangka novel berdasarkan pengalaman sendiri maupun orang lain dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar.
- j. Siswa mampu mengembangkan kerangka novel yang telah dibuat dalam bentuk penggalan novel dengan memperhatikan pilihan kata dan ejaan.

5.2.5 Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator penilaian pada silabus I. Pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sudah ditentukan berhubungan dengan judul penelitian ini, yaitu mencari unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terkandung kemudian mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Jenis penelitian ditentukan dengan indikator pembelajarannya, yang meliputi pemahaman isi novel, pengidentifikasian unsur intrinsik dan ekstrinsik, dan pengaitan hasil unsur intrinsik dan ekstrinsik dengan kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh siswa.

5.2.6 Menentukan Alokasi waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif. Beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran untuk SMA/ MA yaitu 45 menit. Sedangkan jumlah jam pelajaran tatap muka per minggu efektif untuk SMA/ MA adalah 38-39 jam pembelajaran. Jumlah minggu

efektif belajar minimum 34 minggu dan maksimum 38 minggu. Alokasi waktu pada struktur SMA/ MA kelas XI pendidikan bahasa dan sastra Indonesia 4 jam per minggu setiap semester (BNSP, 2006: 39-42).

5.2.7 Menentukan Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Sedangkan sumber belajar pada silabus dalam pembelajaran novel *Pacarku Ibu Kosku*, yaitu:

- a. Penggalan novel *Pacarku Ibu Kosku* karya Wiwik Karyono (*terlampir*)
- b. Materi (*terlampir*)
- c. Kumpulan novel

5.3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berdasarkan langkah-langkah pengembangan silabus, peneliti telah menghasilkan tiga macam silabus sesuai dengan tingkatan kelasnya di SMA, sebagai berikut: (*terlampir*). Dari ketiga silabus tersebut, peneliti membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dari kelas XI semester 1, karena pada kelas tersebut, kompetensi dasar yang telah ditentukan oleh kurikulum sesuai dengan novel *Pacarku Ibu Kosku* karya Wiwik Karyono. Novel tersebut berisi tentang suatu kehidupan masyarakat tertentu, kompetensi dasar kelas XI semester satu, berisi menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Oleh karena itu, novel tersebut dapat dijadikan materi dalam menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Sebelum materi diberikan kepada siswa, terlebih dahulu siswa diberi tugas untuk membaca

novel tersebut di rumah. Kemudian pada pertemuan berikutnya guru hanya memberikan penggalan isi novel *Pacarku Ibu Kosku* karya Wiwik Karyono kepada siswa, karena pada sebelumnya siswa telah membaca novel tersebut di rumah. Berikut contoh RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran): *(Terlampir)*.



BAB VI

PENUTUP

Bab enam ini ialah bab penutup dari penelitian ini. Bab ini mencakup tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, implikasi dari penelitian yang dilakukan, dan saran terhadap penelitian yang dilakukan dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lain, yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

6.1 Kesimpulan

Novel *Pacarku Ibu Kosku* karya Wiwik Karyono mempunyai tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utamanya adalah Dimas. Dimas sebagai tokoh utama yang mempunyai sifat berani, rasa keingintahuan yang besar, tidak mudah putus asa, mempunyai prinsip hidup yang tinggi, penyayang, mudah kecewa, dapat dipercaya, dan bertanggung jawab.

Tokoh bawahan yang kehadiran dan keberadaannya sebagai penunjang tokoh utama sangat besar antara lain Mbak Dhea, Bayu, Mbak Maya, Ari, Rahmi. Mbak Dhea sebagai tokoh bawahan mempunyai watak penyayang, sabar, tegas dalam berbicara dan mengambil keputusan, bijaksana, penyabar dan mudah pasrah pada keadaan. Bayu mempunyai watak sebagai seorang laki-laki yang baik, dewasa, jujur dan terbuka pada teman-temannya. Mbak Maya seorang perempuan yang mempunyai sifat suka merayu laki-laki, dan kurang puas pada hal duniawi. Ari seorang anak kecil mempunyai sifat yang rajin, nakal, rasa keingintahuan yang besar, penyayang, manja, baik hati dan jujur. Rahmi

mempunyai sifat penyayang, jujur, pelupa, sangat menghormati majikannya (Mbak Dhea), perasa, dan bertanggung dalam dalam pekerjaannya.

Novel *Pacarku Ibu Kosku* berlatar tempat di sebuah kos-kosan milik Mbak Dhea. Ada bagian tempat-tempat lainnya yang digunakan, yaitu tempat hiburan, di jalan, pantai, rumah sakit, bahkan dalam bayangan Dimas yaitu pemakaman. Penggunaan latar tempat tersebut tidak terlalu dominan. Keseluruhan dari cerita berlatar di kos-kosan Mbak Dhea, penggunaan latar di tempat lain sebagai pelengkap dan pendukung jalan cerita perjalanan hidup tokoh Dimas.

Latar waktu dalam novel *Pacarku Ibu Kosku* tidak begitu jelas digambarkan oleh pengarang. Penggambaran waktu terjadinya hanya disebutkan malam hari, siang hari, magrib menjelang malam hari, dan pukul berapa saja. Latar sosial dalam novel *Pacarku Ibu Kosku* yaitu berlatar sosial masyarakat kota tetapi tidak diungkapkan secara jelas. Di sini kota diperkirakan yaitu kota Yogyakarta dengan satu ciri khas bundaran kota Yogya. Untuk memperkuat dugaan tersebut adanya keberadaan pantai Parangtritis yang tidak jauh dari kota Yogyakarta.

Dalam novel *Pacarku Ibu Kosku*, tokoh Dimas merupakan tokoh yang pribadinya mengalami konflik batin. Di satu sisi hati nurani Dimas menolong Ari anak Mbak Dhea (kekasihnya) akan kasih sayang seorang ayah, tetapi di sisi lain Dimas melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat yaitu melakukan hubungan intim dengan orang yang tidak ia cintai dengan alasan atas penolakan cintanya dari Mbak Dhea dan akhirnya mengakibatkan hubungannya dengan Mbak Dhea semakin renggang. Di sinilah

akhirnya Dimas mengalami konflik-konflik batin. Dua dorongan yang berbeda saling bertentangan dalam hati Dimas. *Super ego* sebagai wakil dari hati nurani Dimas mendorong Dimas untuk mempertahankan prinsipnya menentang hubungan intim. Dorongan *id* mendorong Dimas untuk menolong Ari anak dari kekasihnya (Mbak Dhea) dengan menjadi ayahnya. *Ego* sebagai jalan tengah antara *super ego* dan *id* tidak dapat menjaga keseimbangan antara kedua dorongan tersebut. Akibatnya muncul konflik batin pada diri Dimas.

Kenyataan kehidupan selalu bertentangan dengan prinsip hidupnya, telah membawa Dimas kepada konflik-konflik batin yang serius. Keinginan yang kuat dari Dimas untuk mempertahankan prinsip hidupnya bukan tanpa konsekuensi. Dimas harus mengalami akibat-akibanya yang harus ditanggungnya. Akibat itu adalah akibat psikis. Akibat psikis ini muncul karena *ego* tidak mampu menjaga keseimbangan antara dorongan dari *super ego* dan *id*. *Super ego* yang lebih berberan dalam diri Dimas untuk menyelesaikan setiap konflik batin yang terjadi, menyebabkan munculnya kecemasan-kecemasan pada diri Dimas. Untuk menghilangkan kecemasan, Dimas membentuk tiga mekanisme pertahanan. Tiga mekanisme pertahanan tersebut adalah rasionalisasi, sublimasi, dan kompensasi. Akibat psikis yang lebih serius bagi Dimas yaitu Dimas harus kehilangan orang yang ia cintainya yaitu Mbak Dhea. Dimas menyesal tapi ada kebanggaan tersendiri yaitu ia telah mengungkapkan rasa cintanya pada Mbak Dhea.

Dari aspek bahasa dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan pengarang novel *Pacarku Ibu Kosku* tidak jauh dari penguasaan bahasa siswa, artinya kosakata yang digunakan dalam novel bisa dimengerti artinya oleh siswa.

Dari aspek psikologis, maka novel *Pacarku Ibu Kosku* mempunyai kesesuaian dengan tahap perkembangan siswa SMA. Hal ini disebabkan tahap perkembangan siswa SMA pada umumnya sudah memasuki tahap generalisasi sehingga mereka dapat memahami masalah-masalah kehidupan dengan berusaha menganalisis fenomena yang ada dalam kehidupan nyata. Dari aspek latar belakang budaya, maka novel *Pacarku Ibu Kosku* menghadirkan latar sosial budaya yang dikenal siswa.

Relevansi novel *Pacarku Ibu Kosku* sebagai bahan pembelajaran sastra juga ditunjukkan dengan adanya nilai-nilai psikologis yang terdapat dalam novel *Pacarku Ibu Kosku*. Nilai-nilai psikologis itu antara lain: Dimas mengakui kesalahannya kepada Bayu sahabatnya karena ia telah melanggar prinsip hidupnya. Dimas juga telah mengungkapkan cintanya pada Mbak Dhea. Dimas ingin menunjukkan jati dirinya sebagai orang yang berani mengambil resiko atas perbuatannya. Di samping itu siswa SMA pada umumnya sedang dalam proses pencarian jati diri, sama seperti tokoh Dimas yang diceritakan dalam novel. Dengan demikian novel *Pacarku Ibu Kosku* ini dapat dijadikan sebagai cermin bagi siswa dalam menemukan jati dirinya sehingga tidak salah langkah seperti tokoh Dimas.

6.2 Implikasi

Hasil penelitian terhadap novel membuktikan bahwa karya sastra dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui fakta-fakta kehidupan.

Telah dijelaskan di atas bahwa novel *Pacarku Ibu Kosku* mengisahkan tokoh yang bernama Dimas dalam menghadapi kemelut hidup yaitu jatuh cinta

pada seorang wanita yang tidak lain adalah ibu kosnya sendiri (Mbak Dhea). Dimas dihadapkan pada persoalan yang sebenarnya bertentangan dengan hati nuraninya tetapi di sisi lain ingin menolong Ari anak Mbak Dhea dari kasih sayang seorang ayah selain ia ingin menolong Ari ia ternyata jatuh cinta pada Mbak Dhea yang pada kenyataan usia mereka sangat jauh berbeda. Hal ini mengakibatkan Dimas mengalami konflik batin karena perasaannya itu bertentangan dengan Mbak Dhea yang masih ragu akan cinta Dimas.

Dalam mempertahankan prinsip hidup itu pun Dimas tidak lepas dari berbagai ujian sehingga konflik batin pun tidak dapat dihindari oleh Dimas. Sebagai orang yang berani dan bertanggung jawab dan teguh pada suara hati nurani, Dimas akhirnya mampu mengalahkan cobaan tersebut, walaupun ia sendiri harus menerima akibat psikis.

Dari gambaran di atas dapat dikatakan bahwa apa yang disajikan oleh pengarang dalam novel *Pacarku Ibu Kosku*, sebenarnya merupakan cermin dari kehidupan nyata. Di mana menolong orang lain ternyata telah membuat perasaan Dimas jatuh cinta pada Mbak Dhea dalam perasaannya itu ternyata membuat Dimas kehilangan jati dirinya dengan melakukan hubungan intim dengan alasan atas penolakan cintanya pada Mbak Dhea, hal ini mengakibatkan kefatalan bagi dirinya sendiri dan harus menanggung resikonya. Permasalahan yang disajikan oleh Wiwik Karyono dalam novel *Pacarku Ibu Kosku*, kiranya hal itu dapat disajikan sebagai bahan refleksi bagi setiap orang. Langkah ini dapat dimulai dari diri sendiri, untuk secara sadar dimulai dari sikap hati-hati sebelum melakukan sesuatu.

Selain hal di atas, dalam dunia pendidikan nilai-nilai tentang kehidupan dapat diambil dari tindakan tokoh Dimas dalam menghadapi kemelut hidup, dan dapat dijadikan sebagai bahan untuk mendidik siswa agar mempunyai sikap hidup yang bertanggung jawab. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran guru untuk turut mempersiapkan generasi muda penerus bangsa. Selain itu, juga dapat meningkatkan minat baca siswa dalam membaca karya sastra untuk dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dapat dilakukan dengan menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam isi karya sastra, khususnya novel.

Berdasarkan hasil penelitian, novel *Pacarku Ibu Kosku* dapat dijadikan bahan pembelajaran di SMA. Konflik batin tokoh yang ditemukan dalam penelitian ini, semoga dapat menjadi contoh tersendiri untuk analisis konflik batin tokoh lain. Selain itu, dengan dianalisisnya konflik batin tokoh Dimas dalam novel *Pacarku Ibu Kosku* dapat dijadikan bukti bahwa penelitian ini memperkuat teori yang telah digunakan oleh peneliti.

6.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti akan menyampaikan beberapa saran yang dapat membantu untuk guru Bahasa dan Sastra Indonesia, dan penelitian selanjutnya.

6.3.1 Bagi guru pengampu bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia

Sebagai guru bahasa dan sastra Indonesia, dapat lebih kreatif dan aktif dalam membuat metode dan strategi pembelajaran bahasa Indonesia. Hal itu, dapat diawali dengan membaca banyak referensi agar dapat memilih materi yang sesuai dengan pembelajaran. Selain itu, seorang guru sebaiknya selalu menguasai

materi dengan baik dan memperluas pengetahuannya dalam bidang-bidang lain, agar ketika dihadapkan dengan materi yang berkaitan, misalnya konflik batin tokoh dalam novel, maka guru dapat lebih mengembangkan materi tersebut dengan menyoroti unsur tokohnya dari sudut psikologi. Guru juga diharapkan dapat menjadi motivator dan fasilitator bagi siswa untuk membaca karya sastra khususnya novel.

6.3.2 Bagi peneliti yang lain

Peneliti berharap, peneliti yang lain dapat mengadakan penelitian yang berkaitan dengan ini tetapi dengan objek dan metode penelitian yang berbeda, misalnya penelitian dapat diarahkan pada pendekatan sosiologi sastra terhadap tokoh bawahan Mbak Dhea sebagai perempuan yang kuat dalam menghadapi kehidupan tanpa seorang suami. Melalui pendekatan yang sama dapat diteliti pula apakah kejadian yang dihadirkan oleh pengarang dalam novel *Pacarku Ibu Kosku*, benar-benar mencerminkan keadaan yang terjadi pada saat novel tersebut diciptakan? Selain itu, peneliti juga berharap peneliti lain dapat membuat pengembangan silabus serta membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang lebih menarik dan kreatif, kiranya silabus dan RPP tersebut dapat memberi manfaat sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1987. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
- BNSP. 2006. *Badan Standar Nasional Pendidikan, Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP.
- Browne dan Wildavsky. <http://www.pengertian-implementasi-kurikulum.html> (diakses tanggal 07 November 2010).
- Depdiknas. 2006. *b. Panduan KTSP: Pengembangan Silabus*. Jakarta.
- Dirgagunarsa, Singgih. 1983. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara.
- Hariyanto, P. 2000. *Pengantar Belajar Drama*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Heerdjan, Soeharto. 1987. *Apa itu Kesalahan Jiwa?*. Jakarta: FKUI.
- Hoetomo, 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar.
- Kismiyati, Maria Margareta. 2004. *Struktur Drama "Tangis" Karya P. Hariyanto dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, Universitas Sanata Dharma.
- Kristiawan, Andi. 2006. *Konflik Batin Tokoh Sokrasana dalam Novel Di Batas Angin Karya Yanusa Nugroho Tinjauan Psikologi Sastra*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mendiknas. 2006. *Tentang Kurikulum*. Jakarta: Mendiknas.
- Moody, H.L.B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Disadur Oleh B. Rahmanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Roekhan. 1987. *Ruang Lingkup Kajian Psikologi Sastra. Dalam Nurhadi (Ed.) Kapita Selekta Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Malang: YA3.
- Saini K.M, dan Sumardjo, Jakob. 1986. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Saman, Mohd Sahlan. 1985. *Kritikan: situasi Mutakhir dan Arah Masa Depan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebahasaan Secara Linguis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1988. a. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sukada, Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia Masalah Sistematika Struktur Fiksi*. Bandung: Angkasa.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusasteraan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tjahjono, Libertus Tongsoe. 1987. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Flores-NTT: Nusa Indah.
- Wardani, Epita Citra. 2007. *Konflik Batin Tokoh Aswatama dalam Novel Manyura Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Wati, Linda. 2007. *Konflik Batin Tokoh Midah dalam Novel Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer suatu Pendekatan Psikologis Sastra*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Wiyanto, Asul. 2005. *Kesusasteraan Sekolah Penunjang Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP dan SMA*. Jakarta: Grasindo.
- Zaviera, Ferdinand. 2009. *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Yogyakarta: Prismsophie.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



SILABUS 1

Nama Sekolah :

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas/ Semester : XI/ 1

Standar Kompetensi : Membaca

7. memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/ novel terjemahan

Kompetensi Dasar	Materi Pokok Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan	<ul style="list-style-type: none"> Unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, sudut pandang, tema, dan amanat) dan unsur ekstrinsik (nilai budaya, dan 	<ul style="list-style-type: none"> Membaca novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono Mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam novel “Pacarku Ibu Kosku” karya 	Siswa mampu: 7.2.1 memahami isi novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono 7.2.2 mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam novel	Tugas individu, tugas kelompok, dan laporan hasil kerja.	Tes tertulis	Identifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono	2 x 45 menit	<ul style="list-style-type: none"> Karyono, Wiwik. 2004. <i>Pacarku Ibu Kosku</i>. Yogyakarta : Penerbit Galang Press. Sumardjo, Jakob.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>sosial) Novel “Pacarku Ibu Kosku”</p>	<p>wiwik Karyono melalui kegiatan diskusi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengkaitkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono dengan kehidupan sehari-hari • Menceritakan kembali isi novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar • Melaporkan hasil diskusi di depan kelas 	<p>“Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono melalui kegiatan diskusi</p> <p>7.2.3 mengkaitkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono dengan kehidupan sehari-hari</p> <p>7.2.4 menceritakan kembali isi novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar</p> <p>7.2.5 melaporkan hasil diskusi di depan kelas</p>					<p>1984. <i>Memahami Kesusastraan</i>. Jakarta: Pustaka Jaya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saini K.M, dan Sumardjo, Jakob. 1986. <i>Apresiasi Kesusastraan</i>. Jakarta: Gramedia. • Naskah novel “Pacarku Ibu Kosku” • Materi
--	--	--	---	--	--	--	--	---

SILABUS 2

Nama Sekolah :
 Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Kelas/ Semester : XII/ 1
 Standar Kompetensi : Mendengarkan
 5. memahami pembacaan novel

Kompetensi Dasar	Materi Pokok Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
5.1 Menanggapi pembacaan penggalan novel dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan	<ul style="list-style-type: none"> Penggalan novel "Pacarku Ibu Kosku" dan pengertian vokal, intonasi, dan 	<ul style="list-style-type: none"> Membaca penggalan novel "Pacarku Ibu Kosku" karya Wiwik Karyono Mengidentifikasi unsur-unsur yang menarik dari penggalan novel 	Siswa mampu: 5.1.1 memahami isi penggalan novel "Pacarku Ibu Kosku" karya Wiwik Karyono 5.1.2 mengidentifikasi unsur-unsur yang menarik	Tugas kelompok, dan laporan hasil kerja.	Tes tertulis	Penggalan novel "Pacarku Ibu Kosku" karya Wiwik Karyono	2 x 45 menit	<ul style="list-style-type: none"> Karyono, Wiwik. 2004. <i>Pacarku Ibu Kosku</i>. Yogyakarta: Penerbit Galang Press.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>penghayatan</p>	<p>“Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono melalui kegiatan diskusi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menceritakan kembali isi penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” di depan kelas dengan memperhatikan segi vokal, intonasi, dan penghayatan (secara kelompok) • Menanggapi pembacaan penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan 	<p>dari penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono melalui kegiatan diskusi</p> <p>5.1.3 menceritakan kembali isi penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” di depan kelas dengan memperhatikan segi vokal, intonasi, dan penghayatan (secara kelompok)</p> <p>5.1.4 menanggapi pembacaan penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan</p>					<ul style="list-style-type: none"> • Sumardjo, Jakob. 1984. <i>Memahami Kesusastraan</i>. Jakarta: Pustaka Jaya. • Saini K.M, dan Sumardjo, Jakob. 1986. <i>Apresiasi Kesusastraan</i>. Jakarta: Gramedia. • Naskah penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” • Materi
--	--------------------	---	---	--	--	--	--	--

SILABUS 3

Nama Sekolah :
 Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Kelas/ Semester : XII/ 1
 Standar Kompetensi : Mendengarkan
 5. memahami pembacaan novel

Kompetensi Dasar	Materi Pokok Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
5.2 Menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel	<ul style="list-style-type: none"> Unsur intrinsik penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono 	<ul style="list-style-type: none"> Membaca penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono Mengidentifikasi unsur intrinsik yang terdapat dalam penggalan 	Siswa mampu: 5.2.1 memahami penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono 5.2.2 mengidentifikasi unsur intrinsik yang terdapat	Tugas individu, dan laporan hasil kerja.	Tes tertulis	Identifikasi unsur intrinsik penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” karya	2 x 45 menit	<ul style="list-style-type: none"> Karyono, Wiwik. 2004. <i>Pacarku Ibu Kosku</i>. Yogyakarta : Penerbit Galang Press.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<p>novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono (secara individu)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono (secara individu) • Melaporkan hasil analisis penggalan novel di depan kelas 	<p>dalam penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono (secara individu)</p> <p>5.2.3 menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono (secara individu)</p> <p>5.2.4 melaporkan hasil analisis penggalan novel di depan kelas</p>			<p>Wiwik Karyono</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sumardjo, Jakob. 1984. <i>Memahami Kesusastraan</i>. Jakarta: Pustaka Jaya. • Saini K.M, dan Sumardjo, Jakob. 1986. <i>Apresiasi Kesusastraan</i>. Jakarta: Gramedia. • Naskah penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” • Materi
--	--	---	--	--	--	----------------------	--

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah :

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas/ Semester : XI/ 1

Standar Kompetensi : Membaca

7. memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/ novel terjemahan

Kompetensi Dasar : 7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan

Indikator

7.2.1 Siswa mampu memahami isi novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono

7.2.2 Siswa mampu mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono

7.2.3 Siswa mampu mengkaitkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono dengan kehidupan sehari-hari

7.2.4 Siswa mampu menceritakan kembali isi novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar

7.2.5 Siswa mampu melaporkan hasil diskusi di depan kelas

Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat memahami isi novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono
2. Siswa dapat mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono
3. Siswa dapat mengkaitkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono dengan kehidupan sehari-hari
4. Siswa dapat menceritakan kembali isi novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar
5. Siswa dapat melaporkan hasil diskusi di depan kelas

B. Materi Pembelajaran

1. Ciri-ciri novel
2. Unsur intrinsik
3. Unsur ekstrinsik
(materi selengkapnya terlampir)

C. Metode Pembelajaran

Tanya jawab, diskusi, dan penugasan.

D. Langkah-langkah Pembelajaran

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu	Metode
1.	Pendahuluan		
	1.1 Apersepsi	3'	Tanya-jawab
	1.2 Tanya jawab tentang novel	5'	
2.	Kegiatan Inti		
	2.1 Siswa membaca penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono di depan kelas	10'	Penugasan
	2.2 Siswa mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono melalui kegiatan didkusi di dalam kelompok (4 orang)	20'	Diskusi dan penugasan
	2.3 Siswa berdiskusi mengaitkan unsur intrinsik novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono dengan kehidupan sehari-hari	20'	Diskusi dan penugasan
	2.4 Siswa membuat ringkasan dan menyampaikan secara lisan, ringkasan novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono di	10'	Penugasan

	depan kelas, dengan bahasanya sendiri, dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar		
	2.5 Siswa melaporkan hasil diskusi di depan kelas	15'	Penugasan
3.	Penutup		
	3.1 Siswa memberikan pendapat atas isi novel “Pacarku Ibu Kosku”	5'	Tanya-jawab
	3.2 Siswa diminta untuk membawa materi berikutnya	2'	penugasan
	Total Waktu	90'	

E. Alat/ Bahan/ Sumber Belajar:

Alat/ Bahan:

1. Alat tulis
2. Naskah novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono
3. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia (*terlampir*)

Sumber:

Karyono, Wiwik. 2004. *Pacarku Ibu Kosku*. Yogyakarta: Penerbit Galang Press.

Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Saini K.M, dan Sumardjo, Jakob. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

F. Penilaian

1. Penilaian Proses: Pengamatan pada saat siswa melakukan kegiatan: membaca novel di depan kelas dan melaksanakan tugas
2. Tes tertulis:
 - a. Jika siswa dapat mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono.
 - b. Jika siswa dapat mengaitkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono dengan kehidupan sehari-hari. (skor 10)
 - c. Jika siswa dapat membuat ringkasan dan menyampaikan secara lisan, ringkasan novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono di depan kelas, dengan menggunakan bahasa sendiri, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. (skor 5)
3. Portofolio: seluruh hasil kerja siswa dikumpulkan untuk dijadikan bahan penilaian akhir. (skor 5)

Ketentuan soal no.2a:

NO	Aspek yang dinilai	Skor (jika menyebut kata kunci atau menjabarkan separuh jawaban)	Skor (jika benar semua)
1	Dapat menyebutkan setiap unsur	3	7
2	Unsur Intrinsik		
	Tokoh	3	4
	Alur	2	4
	Latar	2	3
	Sudut Pandang	2	3
	Tema	1	2
	Amanat	1	2
3	Unsur ekstrinsik		
	Latar Belakang Budaya	1	3
	Latar Belakang Sosial	1	2
	Total Skor		<u>30</u>

Penilaian :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor}}{5}$$

Yogyakarta, 2010

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

MATERI

Novel

Novel atau roman merupakan bentuk sastra yang mengungkapkan sisi-sisi kehidupan manusia. Penciptaan novel ini pun dipengaruhi oleh latar belakang pengarang, lingkungan, dan kepribadian pengarang itu sendiri. Novel memiliki struktur yang kompleks dan biasanya dibangun dari unsur-unsur seperti latar, perwatakan, cerita, teknik cerita, bahasa dan tema.

Ciri-ciri Novel

1. Ide dasar / tema mengungkap azas manfaat dan daya tarik.
2. Skema / paradigma tulisan di dukung riset.
3. Karakterisasi tokoh-tokoh kuat dan gambaran latar begitu hidup sehingga pembaca mudah untuk memvisualisasikannya.
4. Bahasa dan alur ceritanya mudah dimengerti dan dicerna. Alur runtut (dari awal sampai akhir waktunya urut dan runtut/berkesinambungan), *flash back* (penceritaan dimulai dari bagian akhir dulu, kemudian baru diceritakan dari awal asal mula kok bisa terjadi seperti yang di bagian akhir itu), atau bahkan alur cerita gabungan antara alur cerita yang urut dengan alur cerita yang *flash back*.

Unsur Intrinsik Novel

Unsur instrinsik adalah unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik tersebut meliputi

tokoh, alur, latar, sudut pandang, tema dan amanat. Lewat unsur ini sebuah karya sastra dapat dianalisis dan unsur tersebut sebagai pembangun karya itu sendiri.

Unsur intrinsik karya sastra sebagai berikut:

1. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh, tokoh dapat dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan ia hadir apabila ada kaitannya dengan tokoh utama secara langsung maupun tidak langsung.
2. Alur adalah jalannya sebuah peristiwa yang berurutan dan saling berkaitan secara logis dan kronologis yang dihubungkan oleh adanya sebab akibat, yaitu peristiwa satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain, yang dilakukan atau diakibatkan oleh para pelaku. Alur dibedakan menjadi tiga, yaitu: alur linear/ maju ialah menampilkan peristiwa secara runtut dari awal hingga akhir; alur sorot balik/ flas back ialah menampilkan peristiwa dari tahap akhir atau tengah; dan alur datar ialah alur dikatakan datar jika (hampir-hampir) tidak atau tidak terasa adanya gawatan, klimaks, dan leraian. Adapun unsur alur dalam sebuah novel, yaitu:

- a. Peristiwa, yaitu Peralihan dari satu keadaan yang lain. Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam sebuah karya fiksi pastilah banyak, namun tidak semua peristiwa tersebut berfungsi sebagai pendukung plot.
 - b. Konflik, yaitu mengacu pada sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh cerita. Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.
 - c. Klimaks, yaitu titik pertemuan antara dua (atau lebih) dan (keadaan) yang dipertentangkan dan menentukan bagaimana permasalahan (konflik itu) akan diselesaikan, klimaks (utama) sebuah cerita akan terdapat pada konflik utama, dan hal itu akan diperani oleh tokoh utama dalam cerita.
3. Latar adalah waktu, ruang, dan suasana peristiwa dalam sastra untuk menciptakan atau menghasilkan kesan-kesan realistik kepada pembaca dan penonton. Latar diperlukan karena pada dasarnya setiap kegiatan manusia akan terjadi pada tempat, waktu, dan keadaan sosial. Latar tempat menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar waktu menunjukkan pada waktu, atau kapan peristiwa itu terjadi. Sedangkan latar sosial berhubungan dengan kehidupan sosial suatu masyarakat tertentu dalam cerita.
4. Sudut pandang adalah cara memandang tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu. Sudut pandang dibagi menjadi empat, yaitu:

- a. Sudut pandang Yang Mahakuasa, yaitu pengarang bertindak sebagai pencipta segalanya, ia tahu gejalanya. Pengarang dapat menggambarkan perilaku serta seluruh perasaan dan pikiran para tokohnya.
 - b. Sudut pandang orang pertama, yaitu pengarang memakai istilah “aku” untuk menghidupkan tokoh, seolah-olah dia menceritakan pengalamannya sendiri. Penggunaan teknik ini menyebabkan pembaca tidak mengetahui segala hal yang tidak diungkapkan oleh sang narator.
 - c. Sudut pandang peninjau, yaitu pengarang memilih salah satu tokohnya untuk bercerita. Cerita dikisahkan menggunakan kata ganti orang ketiga, seperti dia dan mereka. Pengarang hanya dapat melukiskan keadaan tokoh “dia”, tetapi tidak dapat melukiskan keadaan jiwa tokoh lain.
 - d. Sudut pandang objektif, yaitu pengarang serba tahu tetapi tidak memnberi komentar apapun. Pembaca hanya disuguhi pandangan mata, apa yang seolah dilihat oleh pengarang. Sudut pandang ini hampir sama dengan sudut pandang Yang Mahakuasa, tetapi perbedaannya pengarang tidak sampai melukiskan keadaan batin tokoh-tokohnya.
5. Tema adalah gagasan atau ide dasar yang melatarbelakangi suatu cerita.
 6. Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya.

Unsur Ekstrinsik Novel

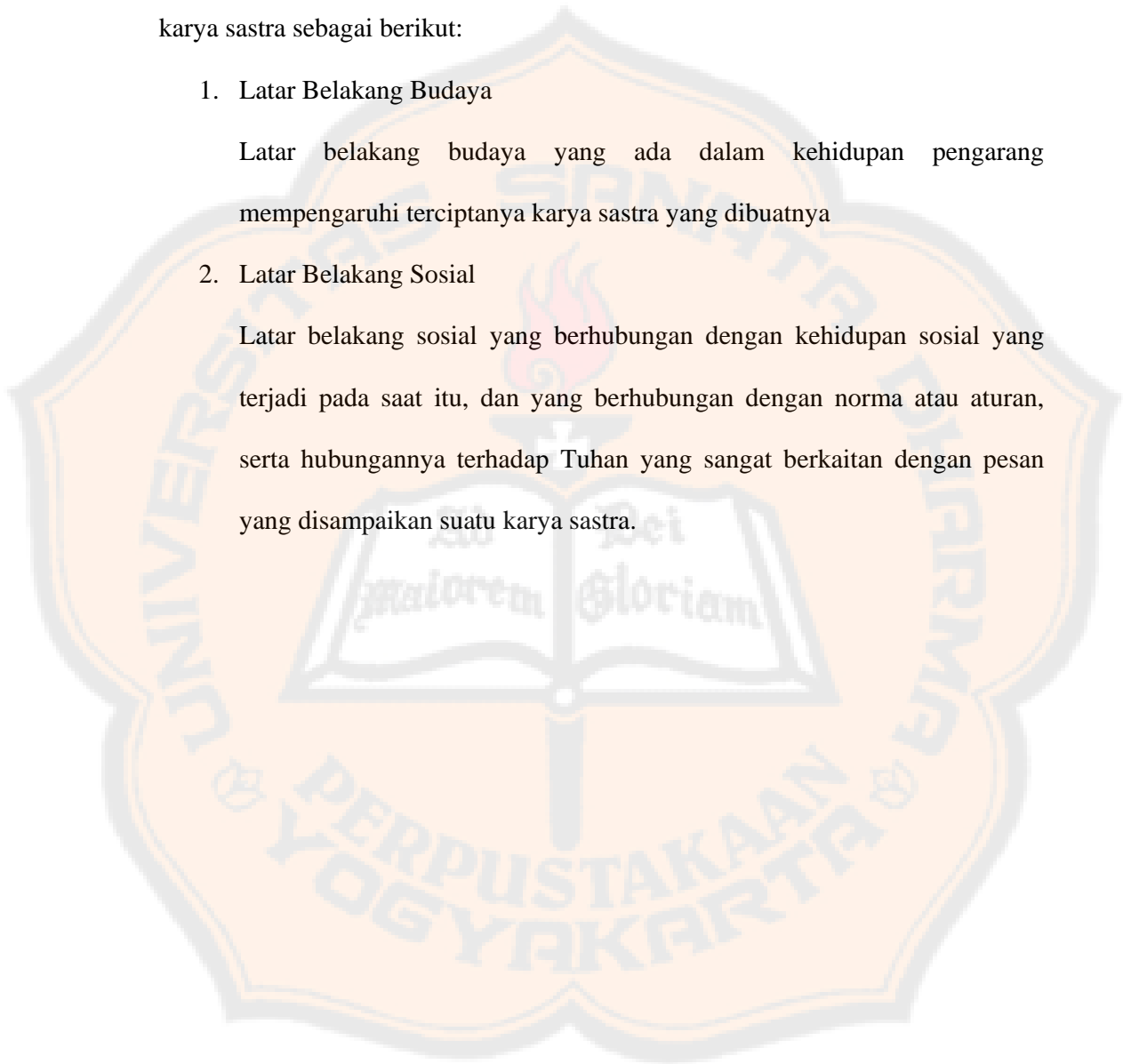
Unsur ekstrinsik adalah hal-hal yang berada di luar karya sastra itu, tetapi tidak secara langsung mempengaruhi karya sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik karya sastra sebagai berikut:

1. Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya yang ada dalam kehidupan pengarang mempengaruhi terciptanya karya sastra yang dibuatnya

2. Latar Belakang Sosial

Latar belakang sosial yang berhubungan dengan kehidupan sosial yang terjadi pada saat itu, dan yang berhubungan dengan norma atau aturan, serta hubungannya terhadap Tuhan yang sangat berkaitan dengan pesan yang disampaikan suatu karya sastra.



Soal:

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!

1. Bacalah dengan cermat penggalan novel "Pacarku Ibu Kosku" karya Wiwik Karyono di depan kelas (secara bergantian)!
2. Sebutkan dan jelaskan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel "Pacarku Ibu Kosku" karya Wiwik Karyono, melalui kegiatan diskusi di dalam kelompok (4 orang)!
3. Jelaskan hubungan antara unsur intrinsik dan ekstrinsik novel "Pacarku Ibu Kosku" karya Wiwik Karyono dengan kehidupan sehari-hari!
4. Buatlah ringkasan novel "Pacarku Ibu Kosku" karya Wiwik Karyono dan sampaikan secara lisan di depan kelas, dengan bahasa sendiri, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar!
5. Laporkan hasil diskusi di depan kelas!

Kunci Jawaban:

2. Unsur Intrinsik novel "Pacarku Ibu Kosku" karya Wiwik Karyono, yaitu:

a. Tokoh:

1) Tokoh Utama: Dimas

Watak Dimas: berani, rasa keingintahuan yang besar, tidak mudah putus asa, mempunyai prinsip hidup yang tinggi, penyayang, mudah kecewa, dapat dipercaya, dan bertanggung jawab.

2) Tokoh tambahan:

a) Mbak Dhea

Watak Mbak Dhea: penyayang, sabar, tegas, bijaksana, penyabar dan pasrah.

b) Bayu

Watak Bayu: baik, dewasa, jujur.

c) Mbak Maya

Watak Mbak Maya: suka merayu laki-laki dan kurang puas pada hal duniawi.

d) Ari

Watak Ari: rajin, nakal, rasa keingintahuan yang besar, penyayang, manja, baik hati dan jujur.

e) Rahmi

Watak Rahmi: penyayang, jujur, dan pelupa.

b. Alur

Novel “Pacarku Ibu Kosku” beralur linear, yaitu alur yang peristiwanya susul menyusul secara temporal dan bersifat kronologis.

Unsur alurnya sebagai berikut:

1) Peristiwa

Pada tahap peristiwa, dimulai dari keputusan Dimas untuk menjalin hubungan dengan Mbak Dhea, dan pada saat ia melakukan hubungan dengan Mbak Maya. Dimas selalu berusaha membuktikan perasaannya dengan Mbak Dhea meski bayangan Mbak Maya selalu menghantuinya. Akhirnya Dimas dapat mengatasi masalah itu dengan kelegaannya saat ia diterima menjadi kekasih oleh Mbak Dhea..

2) Konflik

Pada tahap konflik, dimulai dari kejadian-kejadian yang dialami Dimas dalam kehidupannya dan dalam menjalin hubungan dengan Mbak Dhea, masalah selalu berdatangan menghampirinya. Meskipun Dimas dapat mengatasinya, namun konflik batin pada dirinya belum ia atasi dengan baik.

3) Klimaks

Pada tahap ini diakhiri dengan sikap Dimas yang harus menerima kenyataan bahwa Mbak Dhea telah tiada. Dimas harus selalu memegang teguh prinsip hidupnya itu meski harus mengganggu resiko yang akan dihadapinya.

c. Latar

- 1) Latar tempat: di kos-kosan, tempat hiburan, di jalan, pantai, rumah sakit, dan pemakaman.
- 2) Latar waktu: malam hari, siang hari.
- 3) Latar sosial: kehidupan sosial Dimas yang sederhana dan lingkungan sosial pada cerita tersebut, termasuk lingkungan yang masyarakatnya terbiasa dengan kehidupan kota.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan pada novel “Pacarku Ibu Kosku” adalah sudut pandang Yang Mahakuasa. Pengarang bertindak sebagai pencipta segalanya. Ia tahu segalanya. Pengarang dapat menggambarkan semua tingkah laku dan mengetahui perasaan para tokohnya, mengerti apa yang mereka pikirkan, mengetahui semua apa yang mereka kerjakan.

e. Tema

Tema yang ditemukan dalam novel “Pacarku Ibu Kosku” ialah keputusan Dimas merelakan kepergian Mbak Dhea, dan berusaha menjaga pesan dari Mbak Dhea untuk menjaga Ari. Dalam hal ini berkaitan dengan konflik yang terjadi pada diri Dimas. Sebagai seorang laki-laki Dimas dituntut untuk bijaksana dalam mengambil keputusan. Hal tersebut berkaitan dengan pengambilan keputusan saat Dimas melakukan hubungan dengan seseorang.

f. Amanat

Amanat yang terkandung dalam novel “Pacarku Ibu Kosku” ialah, ambillah keputusan yang berdasarkan pemikiran dari prinsip-prinsip dan sesuai dengan

hati nurani kita. Dimas mengambil keputusan berdasarkan prinsip hidupnya dan ilmu-ilmu yang dimilikinya. Dimas lebih memilih pendidikan untuk membahagiakan kekasihnya daripada kebutuhannya bersenang-senang dengan teman-temannya.

Unsur ekstrinsik novel "Pacarku Ibu Kosku" karya Wiwik Karyono, yaitu:

1. Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya dari novel "Pacarku Ibu Kosku" ialah, gambaran suasana kehidupan kota terutama kota besar. Yang kebanyakan orang lebih mementingkan kehidupan pribadinya dibandingkan pendidikan. Selain itu kehidupan masyarakatnya sangat kurang berinteraksi antara yang satu dengan yang lain.

2. Latar Belakang Sosial

Latar belakang sosial novel "Pacarku Ibu Kosku" ialah, konflik batin yang dialami tokoh Dimas ketika ia melakukan kesalahan, di mana kesalahan itu berasal dari tindakannya yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Tindakan Dimas yang jatuh cinta kepada Mbak Dhea membuat ia harus berhadapan dengan gunjingan teman-temannya dan orang disekitarnya.

3. Hubungan antarunsur intrinsik dan ekstrinsik novel "Pacarku Ibu Kosku" karya Wiwik Karyono dengan kehidupan sehari-hari, yaitu:

Keterkaitan setiap unsur saling mempengaruhi dan telah membangun keutuhan sebuah karya sastra. Para tokoh dalam novel "Pacarku Ibu Kosku"

karya Wiwik Karyono tersebut telah menjadi pelaku dalam cerita yang telah menggunakan latar sebagai tempat pendukung cerita dan alur sebagai jalam cerita yang dilalui para tokoh. Hal ini ditandai latar sosial yang terjadi dalam novel tersebut ialah lingkungan masyarakat kota yang bersifat cuek namun terkadang suka menggunjing, mempengaruhi tokoh sebagai pelaku cerita, yaitu Dimas dan Mbak Dhea (kekasihnya) yang sedang menjalin hubungan sebagai kekasih. Sifat seseorang akan dibentuk oleh keadaan latarnya, baik itu latar belakang budaya maupun latar belakang sosial. Bahasa juga sangat berkaitan dengan tokoh maupun latar. Dalam novel tersebut, bahasa yang digunakan oleh para tokoh ialah bahasa dalam kehidupan sehari-hari yaitu bahasa Indonesia tanpa dipengaruhi bahasa daerah tertentu. Meskipun latar tempat dalam novel tersebut menunjuk yang terletak di tengah kota tepatnya di pulau Jawa. Akhirnya, secara keseluruhan bahwa tokoh, alur, latar, tema, amanat, sudut pandang, dan bahasa merupakan suatu unsur yang berjalan untuk menyampaikan cerita. Hal ini berdasar dari tema yang ditentukan oleh pengarang, untuk menyampaikan amanat dari novel tersebut. Dalam hal ini tidak ada unsur yang berdiri sendiri, karena semua unsur adalah satu kesatuan yang saling mendukung.

Dari novel tersebut, kita dapat mengambil contoh sikap Dimas dalam mengambil keputusan dan harus menerima resiko atas keputusannya itu. Dimas mengambil keputusan berdasarkan prinsip hidup yang ia miliki. Hal tersebut berkaitan dengan sikap Dimas yang selalu ingin mendapatkan cinta dari Mbak Dhea. Apapun akan dilakukan Dimas demi mendapatkan cinta dari sosok

Mbak Dhea, hal itu ia buktikan dengan menyelesaikan studinya. Dimas telah melakukan apa yang disyaratkan oleh Mbak Dhea, namun kebahagiaan itu seketika berubah menjadi kesedihan. Dimas harus menerima kenyataan bahwa Mbak Dhea telah pergi meninggalkan ia untuk selama-lamanya. Dari peristiwa tersebut, pembaca dapat mengaitkan peristiwa tersebut dengan kehidupan si sekitarnya, yaitu, bahwa sebaiknya dalam mengambil keputusan harus berdasar prinsip hidup yang kita miliki, serta sesuai hati nurani kita.

4. Ringkasan novel "Pacarku Ibu Kosku"

Dimas adalah seorang laki-laki yang selalu memegang teguh prinsip hidupnya. Khususnya prinsip hidup saat harus berhubungan dengan seorang wanita. Namun prinsip itu tidak bisa ia kendalikan saat sosok wanita (Mbak Dhea) datang dihadapannya. Dimas berusaha meyakinkan Mbak Dhea tentang perasaannya, tapi Mbak Dhea tidak memperdulikannya, karena dia pikir, Dimas hanya terbawa perasaan saja. Mbak Dhea pun mengacuhkannya. Sementara itu prinsip yang Dimas anut selama ini harus terenggut dengan orang yang sama sekali tidak penting, keperjakaannya hilang gara-gara Mbak Maya kenalan Mbak Dhea yang sedang bertandang ke kosannya hari itu. Dimas kecewa dan merasa jijik pada dirinya sendiri.

Lambat laun Mbak Dhea pun luluh dan mau menerima Dimas sebagai pacarnya. Tapi lagi-lagi rintangan mereka temui, dari mulai tetangga dan teman-teman Mbak Dhea yang kasak-kusuk tak sedap mulai mengiang di telinga Mbak Dhea. Hingga Mbak Dhea merasa tidak nyaman lagi. Lebih-lebih jika ada orang yang berkomentar miring atas kedekatannya dengan Dimas.

Namun Dimas meyakinkan Mbak Dhea supaya jangan termakan omongan mereka. Mbak Dhea setuju tapi dengan syarat Dimas harus pindah dari kosannya, untuk menghindari gosip miring tersebut. Mbak Dhea meminta Dimas untuk menghubunginya kembali setelah dia lulus kuliah. Mau tak mau demi cintanya pada Mbak Dhea, Dimas pun menerima tawarannya.

Dimas berusaha keras untuk segera lulus kuliah dan bekerja kemudian menikahi Mbak Dhea. Dimas membuktikannya dengan belajar keras, siang malam, bahkan dia tidak pernah keluar malam lagi untuk main. Hingga akhirnya Dimas telah lulus kuliah.

Dimas memutuskan untuk pergi kerumah Mbak Dhea, menemuinya karena rasa kangennya sudah menggunung dan tak terobati lagi. Namun dia harus menerima kenyataan bahwa kekasihnya (Mbak Dhea) telah dipanggi Yang Mahakuasa. Airmata Dimas semakin deras mengalir, ia masih terpekur di sisi makam. Ia tak tahu harus kemana dan apa yang dilakukan. Ia hanya bisa mencium nisan yang masih terbuat dari kayu itu sebelum meninggalkan pemakaman yang sunyi dengan perasaan penuh sesal.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah :

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas/ Semester : XII/ 1

Standar Kompetensi : Mendengarkan

5. memahami pembacaan novel

Kompetensi Dasar : 5.1 menanggapi pembacaan penggalan novel dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan

Indikator

5.1.1 Siswa mampu memahami isi penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono

5.1.2 Siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur yang menarik dari penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono melalui kegiatan diskusi

5.1.3 Siswa mampu menceritakan kembali isi penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” di depan kelas dengan memperhatikan segi vokal, intonasi, dan penghayatan

5.1.4 Siswa mampu menanggapi pembacaan penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” dari segi vokal, intonsai, dan penghayatan

Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat memahami isi penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono
2. Siswa dapat mengidentifikasi unsur-unsur yang menarik dari penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono melalui kegiatan diskusi
3. Siswa dapat menceritakan kembali isi penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” di depan kelas dengan memperhatikan segi vokal, intonasi, dan penghayatan
4. Siswa dapat menanggapi pembacaan penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan

B. Materi Pembelajaran

1. Penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono

C. Metode Pembelajaran

Tanya jawab, diskusi, dan penugasan.

D. Langkah-langkah Pembelajaran

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu	Metode
1.	Pendahuluan		
	1.1 Apersepsi	5'	Tanya-jawab
	1.2 Tanya jawab tentang novel	5'	

2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>2.1 Siswa membaca penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono di depan kelas</p> <p>2.2 Siswa mengidentifikasi unsur-unsur yang menarik dari penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono melalui kegiatan diskusi (masing-masing kelompok 4 orang)</p> <p>2.3 Siswa menceritakan kembali isi penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” di depan kelas dengan memperhatikan segi vokal, intonasi, dan penghayatan</p> <p>2.4 Siswa menanggapi pembacaan penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan</p>	<p>10’</p> <p>15’</p> <p>20’</p> <p>20’</p>	<p>Penugasan</p> <p>Diskusi dan penugasan</p> <p>Diskusi dan penugasan</p> <p>Penugasan</p>
3.	<p>Penutup</p> <p>3.1 Siswa memberikan pendapat atas isi penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku”</p>	<p>10’</p>	<p>Tanya-jawab</p>

	3.2 Siswa diminta untuk membawa materi berikutnya	5'	penugasan
	Total Waktu	90'	

E. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

Alat/Bahan:

1. Alat tulis
2. Naskah penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono
3. Materi pembelajaran bahasa Indonesia

Sumber:

Karyono, Wiwik. 2004. *Pacarku Ibu Kosku*. Yogyakarta: Penerbit Galang Press.

F. Penilaian

1. Penilaian proses: pengamatan pada siswa saat siswa melakukan kegiatan membaca penggalan novel di depan kelas dan melaksanakan tugas.
2. Tes tertulis:
 - a. Jika siswa dapat mengidentifikasi unsur-unsur yang menarik dari penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono. (skor 10)
 - b. Jika siswa dapat menceritakan kembali isi penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” di depan kelas dengan memperhatikan segi vokal, intonasi, dan penghayatan. (skor 15)

- c. Jika siswa dapat menanggapi pembacaan penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan. (skor 15)
3. Portofolio: seluruh hasil kerja siswa dikumpulkan untuk dijadikan bahan penilaian akhir. (skor 10)

Penilaian :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor}}{5}$$

Yogyakarta, 2010

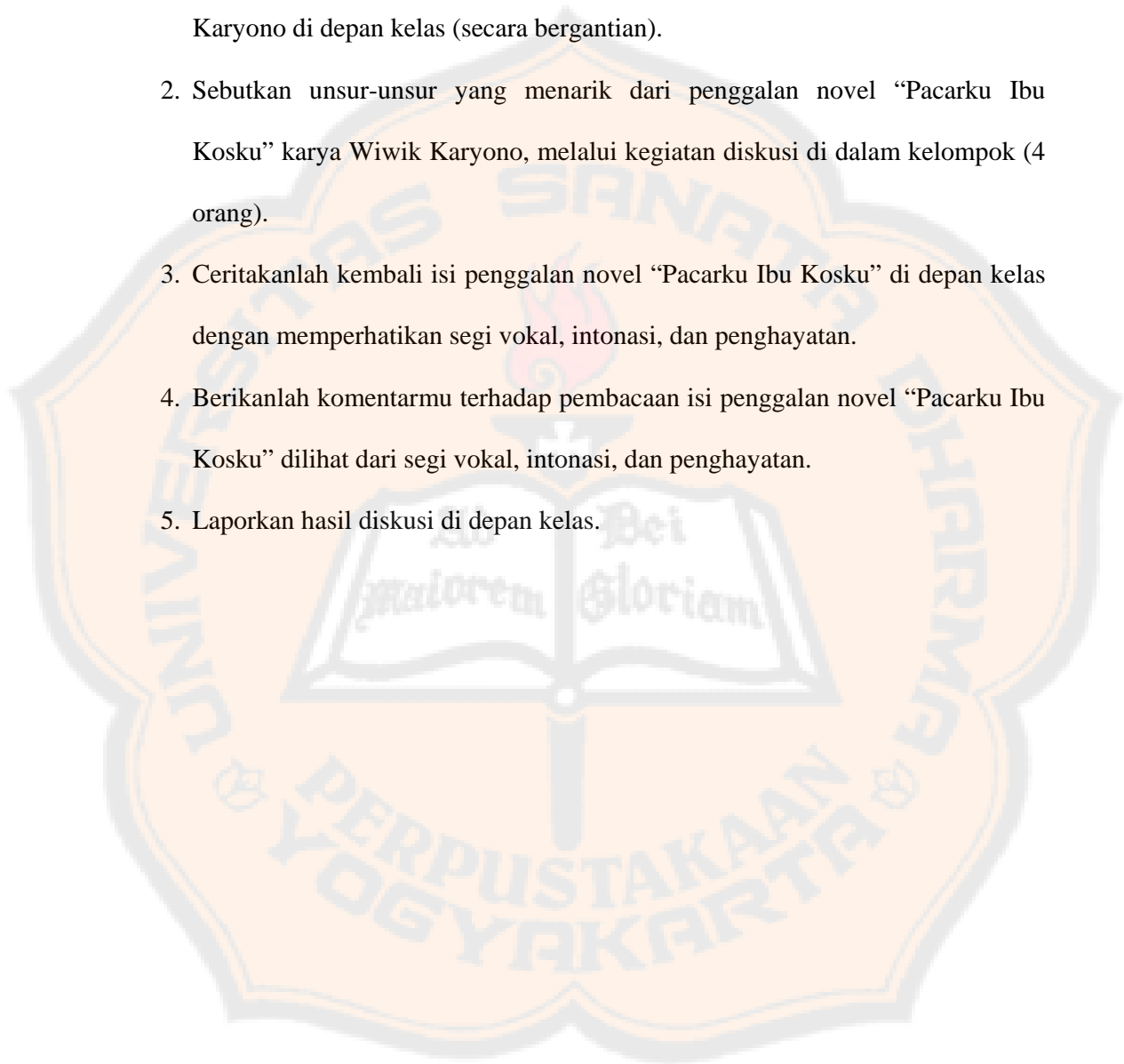
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Soal:

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!

1. Bacalah dengan cermat penggalan novel "Pacarku Ibu Kosku" karya Wiwik Karyono di depan kelas (secara bergantian).
2. Sebutkan unsur-unsur yang menarik dari penggalan novel "Pacarku Ibu Kosku" karya Wiwik Karyono, melalui kegiatan diskusi di dalam kelompok (4 orang).
3. Ceritakanlah kembali isi penggalan novel "Pacarku Ibu Kosku" di depan kelas dengan memperhatikan segi vokal, intonasi, dan penghayatan.
4. Berikanlah komentarmu terhadap pembacaan isi penggalan novel "Pacarku Ibu Kosku" dilihat dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan.
5. Laporkan hasil diskusi di depan kelas.



Kunci Jawaban:

2. Unsur-unsur yang menarik dari penggalan novel "Pacarku Ibu Kosku" karya

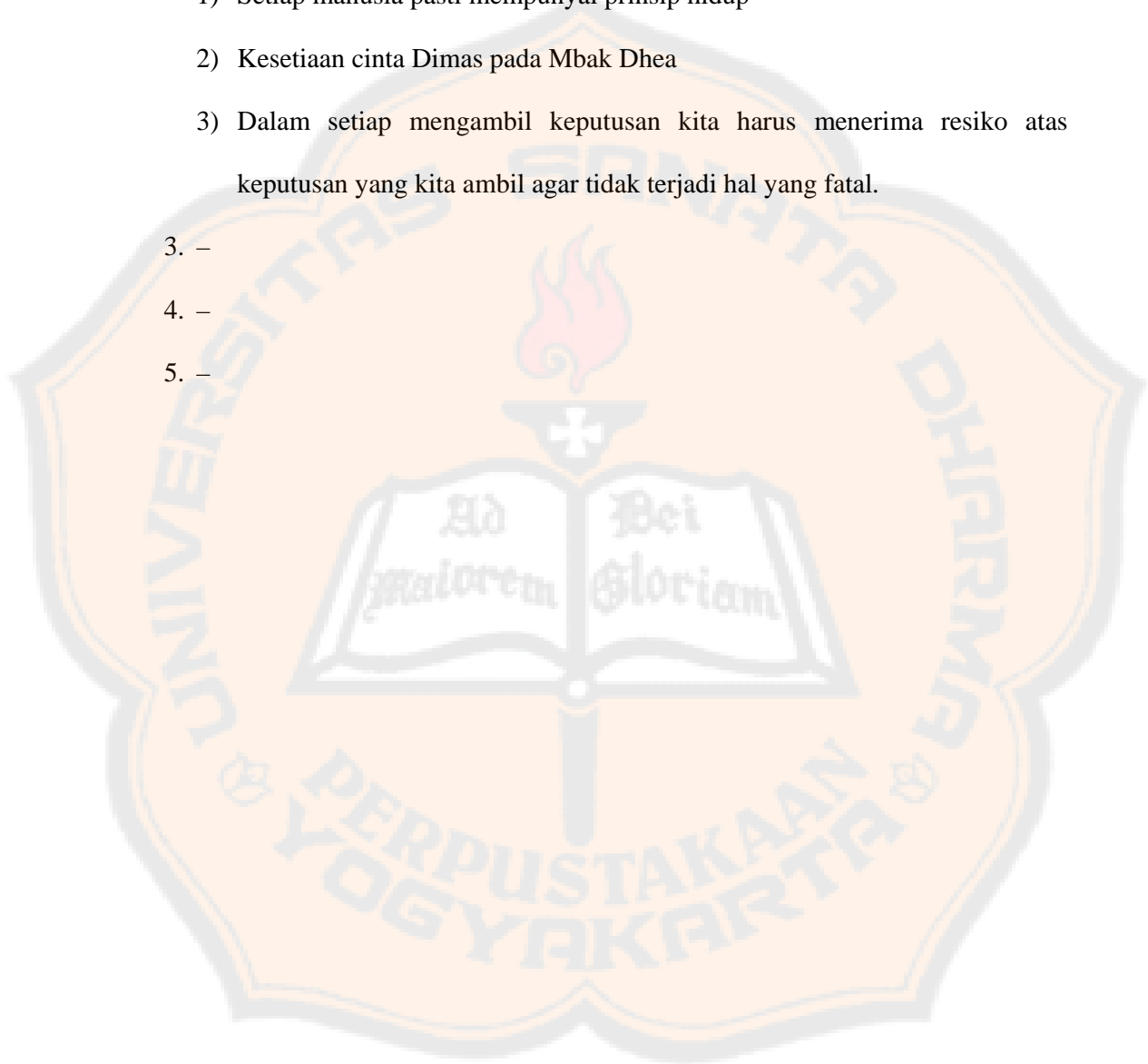
Wiwik Karyono, yaitu:

- 1) Setiap manusia pasti mempunyai prinsip hidup
- 2) Kesetiaan cinta Dimas pada Mbak Dhea
- 3) Dalam setiap mengambil keputusan kita harus menerima resiko atas keputusan yang kita ambil agar tidak terjadi hal yang fatal.

3. –

4. –

5. –



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah :

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas/ Semester : XII/ 1

Standar Kompetensi : Mendengarkan

5. memahami pembacaan novel

Kompetensi Dasar : 5.2 menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel

Indikator

5.1.1 Siswa mampu memahami penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono

5.1.2 Siswa mampu mengidentifikasi unsur intrinsik yang terdapat dalam penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono (secara individu)

5.1.3 Siswa mampu menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono (secara individu)

5.1.4 Siswa mampu melaporkan hasil analisis penggalan novel di depan kelas

Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat memahami penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono
2. Siswa dapat mengidentifikasi unsur intrinsik yang terdapat dalam penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono (secara individu)
3. Siswa dapat menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono (secara individu)
4. Siswa dapat melaporkan hasil analisis penggalan novel di depan kelas

B. Materi Pembelajaran

1. Penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono
2. Unsur intrinsik
(materi selanjutnya terlampir)

C. Metode Pembelajaran

Tanya jawab, dan penugasan

D. Langkah-langkah Pembelajaran

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu	Metode
1.	Pendahuluan		
	1.1 Apersepsi	5'	Tanya-jawab
	1.2 Tanya jawab tentang novel	5'	

2.	Kegiatan Inti		
	2.1 Siswa membaca penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono di depan kelas	10’	Penugasan
	2.2 Siswa mengidentifikasi unsur intrinsik yang terdapat dalam penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono (secara individu)	15’	Penugasan
	2.3 Siswa menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono (secara individu)	20’	Penugasan
	2.4 Siswa melaporkan hasil analisis penggalan novel di depan kelas	15’	Penugasan
3.	Penutup		
	3.1 Siswa memberikan pendapat atas isi penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku”	15’	Tanya-jawab
	3.2 Siswa diminta untuk membawa materi berikutnya	5’	penugasan
	Total Waktu	90’	

E. Alat/ Bahan/ Sumber Belajar:

Alat/ Bahan:

1. Alat tulis
2. Naskah penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono
3. Materi pembelajaran bahasa Indonesia (*terlampir*)

Sumber:

Karyono, Wiwik. 2004. *Pacarku Ibu Kosku*. Yogyakarta: Penerbit Galang Press.

Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Saini K.M, dan Sumardjo, Jakob. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

F. Penilaian

1. Penilaian proses: pengamatan pada saat siswa melakukan kegiatan membaca penggalan novel di depan kelas dan melaksanakan tugas.
2. Tes tertulis:
 - a. Jika siswa dapat mengidentifikasi unsur intrinsik yang terdapat dalam penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono. (skor 10)
 - b. Jika siswa dapat menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono. (skor 20)
 - c. Jika siswa dapat memberikan pendapat atas isi penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono. (skor 10)

3. Portofolio: seluruh hasil kerja siswa dikumpulkan untuk dijadikan bahan penilaian akhir. (skor 10)

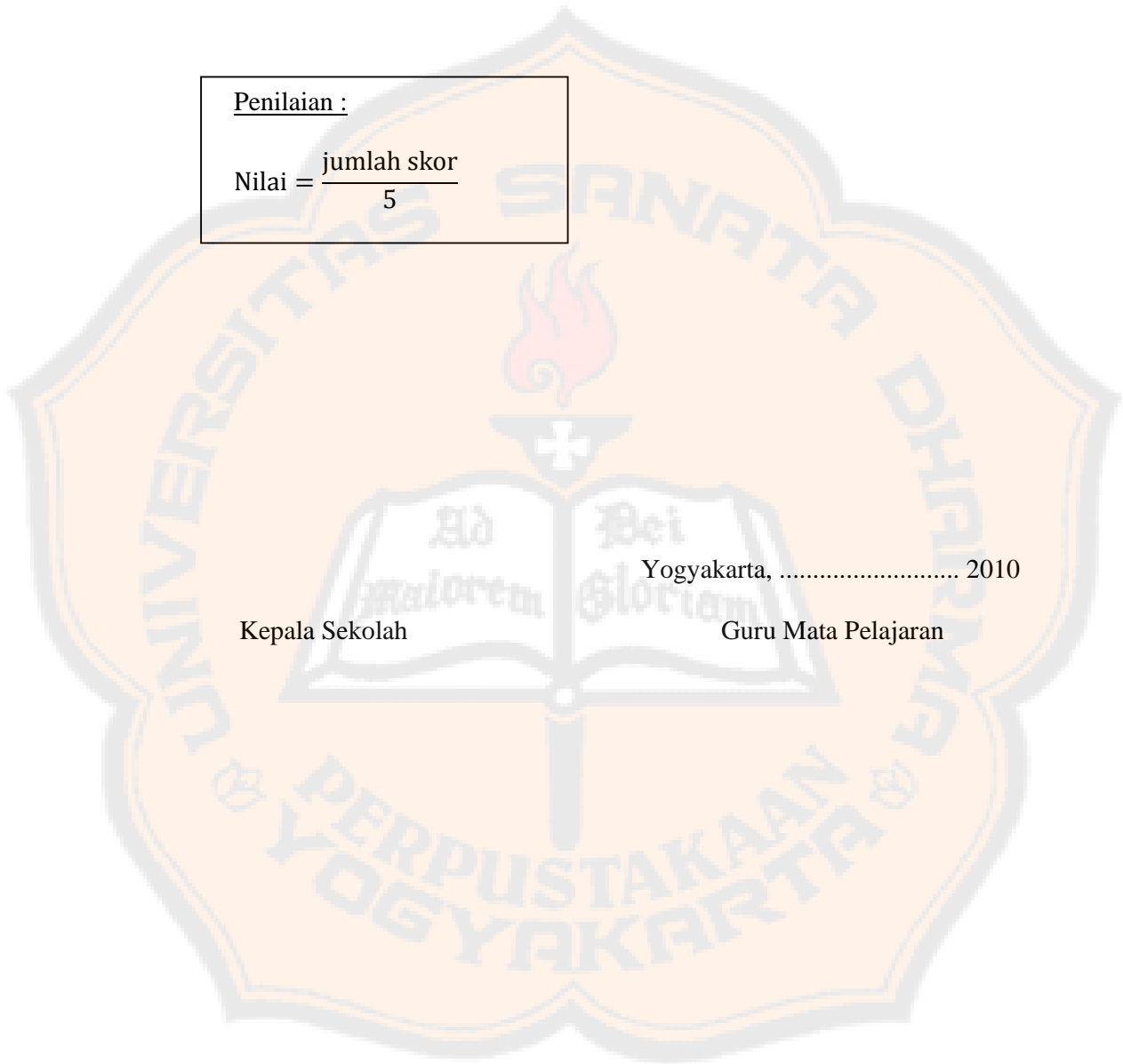
Penilaian :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor}}{5}$$

Yogyakarta, 2010

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran



MATERI

Unsur Intrinsik Novel

Unsur instrinsik adalah unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik tersebut meliputi tokoh, alur, latar, sudut pandang, tema dan amanat. Lewat unsur ini sebuah karya sastra dapat dianalisis dan unsur tersebut sebagai pembangun karya itu sendiri.

Unsur intrinsik karya sastra sebagai berikut:

1. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh, tokoh dapat dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan ia hadir apabila ada kaitannya dengan tokoh utama secara langsung maupun tidak langsung.
2. Alur adalah jalannya sebuah peristiwa yang berurutan dan saling berkaitan secara logis dan kronologis yang dihubungkan oleh adanya sebab akibat, yaitu peristiwa satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain, yang dilakukan atau diakibatkan oleh para pelaku. Alur dibedakan menjadi tiga, yaitu: alur linear/ maju ialah menampilkan peristiwa secara runtut dari

awal hingga akhir; alur sorot balik/ flas back ialah menampilkan peristiwa dari tahap akhir atau tengah; dan alur datar ialah alur dikatakan datar jika (hampir-hampir) tidak atau tidak terasa adanya gawatan, klimaks, dan leraian. Adapun unsur alur dalam sebuah novel, yaitu:

- a) Peristiwa, yaitu Peralihan dari satu keadaan yang lain. Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam sebuah karya fiksi pastilah bayak, namun tidak semua peristiwa tersebut berfungsi sebagai pendukung plot.
 - b) Konflik, yaitu mengacu pada sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh cerita. Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.
 - c) Klimaks, yaitu titik pertemuan antara dua (atau lebih) dan (keadaan) yang dipertentangkan dan menentukan bagaimana permasalahan (konflik itu) akan diselesaikan, klimaks (utama) sebuah cerita akan terdapat pada konflik utama, dan hal itu akan diperani oleh tokoh utama dalam cerita.
3. Latar adalah waktu, ruang, dan suasana peristiwa dalam sastra untuk menciptakan atau menghasilkan kesan-kesan realistis kepada pembaca dan penonton. Latar diperlukan karena pada dasarnya setiap kegiatan manusia akan terjadi pada tempat, waktu, dan keadaan sosial. Latar tempat menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar waktu menunjukkan pada waktu, atau kapan peristiwa itu terjadi. Sedangkan latar sosial berhubungan dengan kehidupan sosial suatu masyarakat tertentu dalam cerita.

4. Sudut pandang adalah cara memandang tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu. Sudut pandang dibagi menjadi empat, yaitu:
 - a) Sudut pandang Yang Mahakuasa, yaitu pengarang bertindak sebagai pencipta segalanya, ia tahu gejalanya. Pengarang dapat menggambarkan perilaku serta seluruh perasaan dan pikiran para tokohnya.
 - b) Sudut pandang orang pertama, yaitu pengarang memakai istilah “aku” untuk menghidupkan tokoh, seolah-olah dia menceritakan pengalamannya sendiri. Penggunaan teknik ini menyebabkan pembaca tidak mengetahui segala hal yang tidak diungkapkan oleh sang narator.
 - c) Sudut pandang peninjau, yaitu pengarang memilih salah satu tokohnya untuk bercerita. Cerita dikisahkan menggunakan kata ganti orang ketiga, seperti dia dan mereka. Pengarang hanya dapat melukiskan keadaan tokoh “dia”, tetapi tidak dapat melukiskan keadaan jiwa tokoh lain.
 - d) Sudut pandang objektif, yaitu pengarang serba tahu tetapi tidak memberi komentar apapun. Pembaca hanya disugahi pandangan mata, apa yang seolah dilihat oleh pengarang. Sudut pandang ini hampir sama dengan sudut pandang Yang Mahakuasa, tetapi perbedaannya pengarang tidak sampai melukiskan keadaan batin tokoh-tokohnya.
5. Tema adalah gagasan atau ide dasar yang melatarbelakangi suatu cerita.
6. Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya.

Soal:

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!

1. Bacalah dengan cermat penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono.
2. Sebutkan unsur intrinsik yang terdapat dalam penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono.
3. Jelaskan unsur-unsur intrinsik dari penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono.
4. Berikan pendapatmu atas isi penggalan novel “Pacarku Ibu Kosku” karya Wiwik Karyono.



Kunci Jawaban:

2. Unsur Intrinsik yang terdapat dalam penggalan novel "Pacarku Ibu Kosku" karya Wiwik Karyono, yaitu:

1) Tokoh:

Tokoh Utama: Dimas

Tokoh tambahan: Mbak Dhea, Bayu, Mbak Maya, Ari, dan Rahmi

2) Alur

3) Latar

4) Sudut Pandang

5) Tema

6) amanat

3. Unsur-unsur intrinsik, yaitu

1) Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh, tokoh dapat dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan ia hadir apabila ada kaitannya dengan tokoh utama secara langsung maupun tidak langsung.

2) Alur

Novel "Pacarku Ibu Kosku" beralur linear, yaitu alur yang peristiwanya susul menyusul secara temporal dan bersifat kronologis.

Unsur alurnya sebagai berikut:

a. Peristiwa

Pada tahap peristiwa, dimulai dari keputusan Dimas untuk menjalin hubungan dengan Mbak Dhea, dan pada saat ia melakukan hubungan dengan Mbak Maya. Dimas selalu berusaha membuktikan perasaannya dengan Mbak Dhea meski bayangan Mbak Maya selalu menghantuinya. Akhirnya Dimas dapat mengatasi masalah itu dengan kelegaannya saat ia diterima menjadi kekasih oleh Mbak Dhea..

b. Konflik

Pada tahap konflik, dimulai dari kejadian-kejadian yang dialami Dimas dalam kehidupannya dan dalam menjalin hubungan dengan Mbak Dhea, masalah selalu berdatangan menghampirinya. Meskipun Dimas dapat mengatasinya, namun konflik batin pada dirinya belum ia atasi dengan baik.

c. Klimaks

Pada tahap ini diakhiri dengan sikap Dimas yang harus menerima kenyataan bahwa Mbak Dhea telah tiada. Dimas harus selalu memegang teguh prinsip hidupnya itu meski harus mengganggu resiko yang akan dihadapinya.

3) Latar

a. Latar tempat: di kos-kosan, tempat hiburan, di jalan, pantai, rumah sakit, dan pemakaman.

b. Latar waktu: malam hari, siang hari.

c. Latar sosial: kehidupan sosial Dimas yang sederhana dan lingkungan sosial pada cerita tersebut, termasuk lingkungan yang masyarakatnya terbiasa dengan kehidupan kota.

4) Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan pada novel “Pacarku Ibu Kosku” adalah sudut pandang Yang Mahakuasa. Pengarang bertindak sebagai pencipta segalanya. Ia tahu segalanya. Pengarang dapat menggambarkan semua tingkah laku dan mengetahui perasaan para tokohnya, mengerti apa yang mereka pikirkan, mengetahui semua apa yang mereka kerjakan.

5) Tema

Tema yang ditemukan dalam novel “Pacarku Ibu Kosku” ialah keputusan Dimas merelakan kepergian Mbak Dhea, dan berusaha menjaga pesan dari Mbak Dhea untuk menjaga Ari. Dalam hal ini berkaitan dengan konflik yang terjadi pada diri Dimas. Sebagai seorang laki-laki Dimas dituntut untuk bijaksana dalam mengambil keputusan. Hal tersebut berkaitan dengan pengambilan keputusan saat Dimas melakukan hubungan dengan seseorang.

6) Amanat

Amanat yang terkandung dalam novel “Pacarku Ibu Kosku” ialah, ambillah keputusan yang berdasarkan pemikiran dari prinsip-prinsip dan sesuai dengan hati nurani kita. Dimas mengambil keputusan berdasarkan prinsip hidupnya dan ilmu-ilmu yang dimilikinya. Dimas lebih memilih pendidikan untuk membahagiakan kekasihnya daripada kebutuhannya bersenang-senang dengan teman-temannya.



Wiwik Karyono

Pacarku ♡ Ibu Kosku

Pacarku
Ibu Kosku

Dimas tak peduli dengan keadaan primus, primus yang mengagalkan karena ia tak pernah dan sebagainya hanya dan mempunyai prinsip dan sebagainya meski dengan istirahat mendahului permasalahannya sejak ia pindah ke rumah baru. Ibu kosnya yang baik-baik. Namun prinsip itu Dimas sampai kelas ketujuh, kas yang Dimas jauh cinta. Dan tak jauh memeras benak-benak si Ibu Kos dengan akarnya. Dimas memang primusnya, lebih-jauh halnya untuk mencari pertanggung jawabannya terhadap Dimas, siapa dan bagaimana kebijaksanaannya. Dimas, siapa dan sebagainya sebetulnya tahu tentang apa, ibunya sebenarnya.



SINOPSIS NOVEL PACARKU IBU KOSKU

Karya Wiwik Karyono

Dimas diceritakan sebagai tokoh berusia 22 tahun, ia seorang mahasiswa. Di lingkungan tempat ia tinggal, ia tak lepas sebagai bahan ejekan teman-temannya. Mereka tak henti-hentinya mengatakan Dimas kampungan, primitif dan sebagainya hanya karena ia tak pernah meniduri perempuan dan mempunyai prinsip bahwa ML pertamanya mesti dengan istrinya. Namun prinsip itu melayang sejak ia pindah ke tempat kos yang baru. Ibu kosnya yang janda itu telah merampas hati Dimas sampai keakar-akarnya. Dimas benar-benar jatuh cinta! Dan hanya untuk menarik perhatian si ibu kos, Dimas kehilangan prinsipnya, kehilangan keperjakaannya. Dimas terpuruk! Lebih-lebih setelah tahu tentang apa, siapa dan bagaimana ibu kosnya sebenarnya.

Cerita diawali dari kepindahan Dimas yang terpaksa mencari kost lagi, karena tempat kost lamanya akan direnovasi. Dia pun dapat tempat kost baru (kosan putra), dia langsung disambut ramah oleh ibu kostnya yang dipanggil Mbak Dhea. Dimas berprasangka buruk pada mbak Dhea, karena penampilannya yang berani (celana pendek, kaos oblong, rokok mengepul dari mulutnya dan dandanan super tebal).

Dimas menceritakan calon ibu kostnya itu kepada ke enam sahabatnya, Bayu, Reldy, Vikry, Leon, Pandu dan Haris, karena mereka tipe anak dugem dan mabok, makanya mereka menanggapi cerita Dimas. Kecuali

Bayu, Bayu justru menasehati sahabatnya itu supaya jangan menilai orang dari penampilan luarnya saja. Tapi setelah itu persahabatan antara Bayu dan Dimas menjadi renggang. Karena, tanpa disangka-sangka saat itu Bayu mengeluarkan *statement* bahwa dirinya seorang gigolo. Dimas kecewa, karena Bayu yang selama ini dianggapnya paling alim diantara mereka, dan dianggap sebagai tempat mereka curhat dan minta pendapat ternyata mempunyai profesi yang memalukan. Kemudian Dimas pergi meninggalkan Bayu, tanpa penjelasan sepele kata pun dari Bayu.

Semenjak kejadian itu Dimas lebih sering tinggal dikosan barunya. Dia menjadi dekat dengan Mbak Dhea dan anaknya, Ari. Ari adalah anak mbak Dhea satu-satunya, meski Ari baru kelas 1 SD. Kepolosan dan keluuan Ari kadang-kadang memberikan kebahagiaan tersendiri bagi Dimas. Dimas sempat mempunyai perasaan iba pada Ari, karena terlahir dari rahim Mbak Dhea dan tidak mempunyai figur seorang ayah. Walaupun mbak Dhea tetap memomorsatukan Ari, namun kesibukannya kadang tetap menyita waktunya yang seharusnya untuk Ari. Pekerjaannya begitu menumpuk, dari menjadi kontraktor sampai pekerjaan yang kecil pun ia kerjakan. Mbak Dhea yang dia kira seperti perempuan tidak benar ternyata seorang ibu yang baik dan bertanggung jawab, dia bekerja (halal) banting tulang demi menghidupi anaknya.

Diam-diam di benak Dimas terbesit rasa kagum terhadap Mbak Dhea dan menyesali prasangka-prasangka buruknya dulu. Lebih-lebih jika

memandang mata Mbak Dhea, sepertinya ada duka yang sangat dalam, Dimas menjadi ingin tahu apa itu. Dia menaruh simpati pada perempuan itu. Dan ternyata satu fakta lagi, Ari mempunyai seorang bapak, tapi Mbak Dhea dan suaminya sudah bercerai. Hubungan Ari dan Dimas semakin akrab, hampir tiap hari Ari berada di kamar Dimas. Hal ini membuat Mbak Dhea kurang suka. Sebenarnya Mbak Dhea tidak tega melihat Ari kecewa saat orang-orang tersebut pergi. Tetapi, lama-lama perasaan simpati Dimas berubah menjadi sebuah cinta yang tulus tanpa mengenal status dan usia. Mereka terpaut 14 tahun.

Dimas berusaha meyakinkan Mbak Dhea tentang perasaannya, tapi Mbak Dhea tidak memperdulikannya, karena dia pikir, Dimas hanya terbawa perasaan saja. Mbak Dhea pun mengacuhkannya. Sementara itu prinsip yang Dimas anut selama ini harus terenggut dengan orang yang sama sekali tidak penting, keperjakaannya hilang gara-gara Mbak Maya kenalan Mbak Dhea yang sedang bertandang ke kosannya hari itu. Dimas kecewa dan merasa jijik pada dirinya sendiri.

Hikmah dari kejadian tersebut membuat Dimas dan Bayu menjadi dekat kembali. Dimas menceritakannya pada Bayu, karena dia tidak dapat memungkiri bahwa Bayu lah sahabatnya yang paling baik dan dapat mengerti dirinya. Bayu pula yang memberikan semangat pada Dimas untuk terus mempertahankan cintanya untuk Mbak Dhea. Lambat laun Mbak Dhea pun luluh dan mau menerima Dimas sebagai pacarnya. Tapi lagi-lagi rintangan

mereka temui, dari mulai tetangga dan teman-teman Mbak Dhea yang kasak-kusuk tak sedap mulai mengiang di telinga Mbak Dhea. Hingga Mbak Dhea merasa tidak nyaman lagi. Lebih-lebih jika ada orang yang berkomentar miring atas kedekatannya dengan Dimas. Namun Dimas meyakinkan Mbak Dhea supaya jangan termakan omongan mereka. Mbak Dhea setuju tapi dengan syarat Dimas harus pindah dari kosannya, untuk menghindari gosip miring tersebut. Mbak Dhea meminta Dimas untuk menghubunginya kembali setelah dia lulus kuliah. Mau tak mau demi cintanya pada Mbak Dhea, Dimas pun menerima tawarannya.

Dimas berusaha keras untuk segera lulus kuliah dan bekerja kemudian menikahi Mbak Dhea. Dimas membuktikannya dengan belajar keras, siang malam, bahkan dia tidak pernah keluar malam lagi untuk main. Bulan-bulan pertama sejak Dimas menyetujui usulnya untuk pindah, dirasakan Mbak Dhea ada yang hilang, tapi seperti biasanya Mbak Dhea bisa mengatasinya dengan menyibukkan diri ke pekerjaan hingga rasa rindunya pada Dimas berangsur-angsur berkurang walau tidak bisa hilang. Hanya Ari yang terus-menerus menanyakan Dimas kapan pulang karena Mbak Dhea mengatakan Dimas pulang karena kangen dengan mama papanya.

Tiba saatnya Dimas lulus sidang. Dia ingin segera menghubungi Mbak Dhea dan Ari, orang yang dia cintai. Namun apa yang terjadi, dia mendapatkan kabar bahwa Mbak Dhea sedang dirawat di RS karena penyakit ginjalnya yang sudah akut. Secepat kilat Dimas melarikan motornya ke RS

dimana Mbak Dhea dirawat. Mbak Dhea kaget campur haru, Mbak Dhea sungguh tak menduga akan semua ini, Dimas ternyata masih memperhatikannya, Dimas ternyata tidak pernah berubah. Satu setengah tahun tak bertemu bukan membuatnya lupa, tak membuatnya berpaling untuk menemukan perempuan yang lebih pantas dengannya. Justru Dimas semakin menampakkan kedewasaannya, rasa rindunya yang tertahan, rasa kasihannya yang lebih ditampakkan, hingga tak peduli ada orang atau tidak. Ia sungguh tak peduli apakah orang akan menggunjingkannya atau tidak. Dimas tak memedulikan semua itu.

Rasa bahagia benar-benar dirasakan Mbak Dhea melihat kenyataan ini. Di sudut lain ia merasa gagal akan rencananya untuk menjauhkan Dimas dari kehidupannya. Perasaannya kacau. Ia tidak tahu sikap mana yang harus diambil menghadapi ini semua. Membiarkan kebahagiaannya terus mengembang hingga waktunya tiba? Kembali Mbak Dhea dihadapkan dua pilihan yang sulit. Jika du;u masalah gunjangan orang yang mungkin akan tidak sanggup dihadapi Dimas, pikirnya. Sekarang bukan itu lagi yang menjadi beban pikirannya, karena ternyata Dimas sudah bisa melalui itu. Dia tidak menyangka akan ketulusan cinta Dimas. Tapi selain itu juga dia bingung, karena dia menjanjikan mau menikah dengan lelaki itu kalau Dimas sudah lulus kuliah dan bekerja. Memang pada saat itu Dimas belum bekerja, tapi setidaknya selangkah lagi dia akan mendapatkan pekerjaan. Mbak Dhea hanya tidak ingin Dimas menjadi duda dalam usia muda, langkah Dimas

masih panjang pikir Dhea. Dia pun meminta Dimas untuk tidak menemuinya hingga dia mendapatkan pekerjaan dan siap untuk menikahinya. Lagi-lagi Dimas menyetujuinya walaupun terpaksa.

Suatu malam Dimas bermimpi jalan-jalan dengan Mbak Dhea dan Ari keluar kota. Mereka menginap dalam satu kamar hotel dengan dua tempat tidur. Ari tidur di kasur single yang seharusnya untuk Dimas. Tapi malam itu Mbak Dhea tidak seperti biasanya, dia memakai baju tidur transparan, sehingga mengundang birahinya. Mbak Dhea pun tidak menolak diajaknya tidur diranjang yang sama, ditengah rasa heran dan kebingungannya akan sikap Mbak Dhea yang tidak menolak, mereka pun bercinta. Dimas merasakan indahnya, seolah itu benar terjadi. "Aku melakukan ini karena aku pikir ini hari terakhir ku untuk menikmati indahnya bercinta" ucap Mbak Dhea seolah tahu isi pikiran Dimas.

Keesokannya Dimas memutuskan untuk pergi kerumah Mbak Dhea, menemuinya karena rasa kangennya sudah menggunung dan tak terobati lagi. Namun dia heran, dirumah itu begitu banyak orang-orang dan bendera kuning terpasang disana. Dia bertemu dengan salah satu anak kosan Mbak Dhea, dari dia Dimas mengetahui bahwa Mbak Dhea telah meninggal dunia dan dikuburkan tadi siang. Dimas tak percaya apalagi mimpinya tadi malam seolah nyata. Dia menemui Rahmi pembantu Mbak Dhea, melalui Rahmi Dimas mendapatkan sepucuk surat titipan dari Mbak Dhea. Isinya tentang permintaan maaf Mbak Dhea atas sikapnya selama ini yang terkesan manarik

ulur perasaan Dimas. Tapi sesungguhnya wanita itu sangat mencintainya. Mbak Dhea pun meminta Dimas untuk menjaga Ari. Airmata Dimas semakin deras mengalir, ia masih terpekur di sisi makam. Ia tak tahu harus kemana dan apa yang dilakukan. Ia hanya bisa mencium nisan yang masih terbuat dari kayu itu sebelum meninggalkan pemakaman yang sunyi dengan perasaan penuh sesal.



BIOGRAFI PENULIS

Maria Devy Bukit Shintawati dilahirkan di Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan, pada tanggal 01 Juni 1987. Anak pertama dari pasangan Valerianus Gratus Sardi dan Christina Fransiska Surtinah ini mengawali pendidikan formalnya di SDN 43 Lahat, Provinsi Sumatera Selatan, pada tahun 1993–1999. Setelah tamat Sekolah Dasar, ia melanjutkan studinya ke SMP N 4 Merapi, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan, pada tahun 1999–2002. Setamatnya SMP, ia melanjutkan Pendidikan Menengah Atas di SMA Santo Yosef Lahat, Sumatera Selatan, dan lulus pada tahun 2005.

Pada tahun 2005–2010, Maria Devy Bukit Shintawati meneruskan pendidikannya di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Fakultas yang ditekuni adalah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Jurusan Bahasa dan Seni (JPBS), Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID). Skripsinya berjudul *Konflik Batin Tokoh Dimas dalam Menghadapi Kemelut Hidup Pada Novel Pacarku Ibu Kosku Karya Wiwik Karyono (Suatu Tinjauan Psikologis) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*.